



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEHIDUPAN RELIGI DAN UPACARA KEAGAMAAN
MASYARAKAT ADAT BENUAQ DALAM NOVEL *UPACARA*:
PENDEKATAN KRITIK SASTRA MIMETIK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**DHEA EKA PRADANI
0806353431**

**PROGRAM STUDI INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI, 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

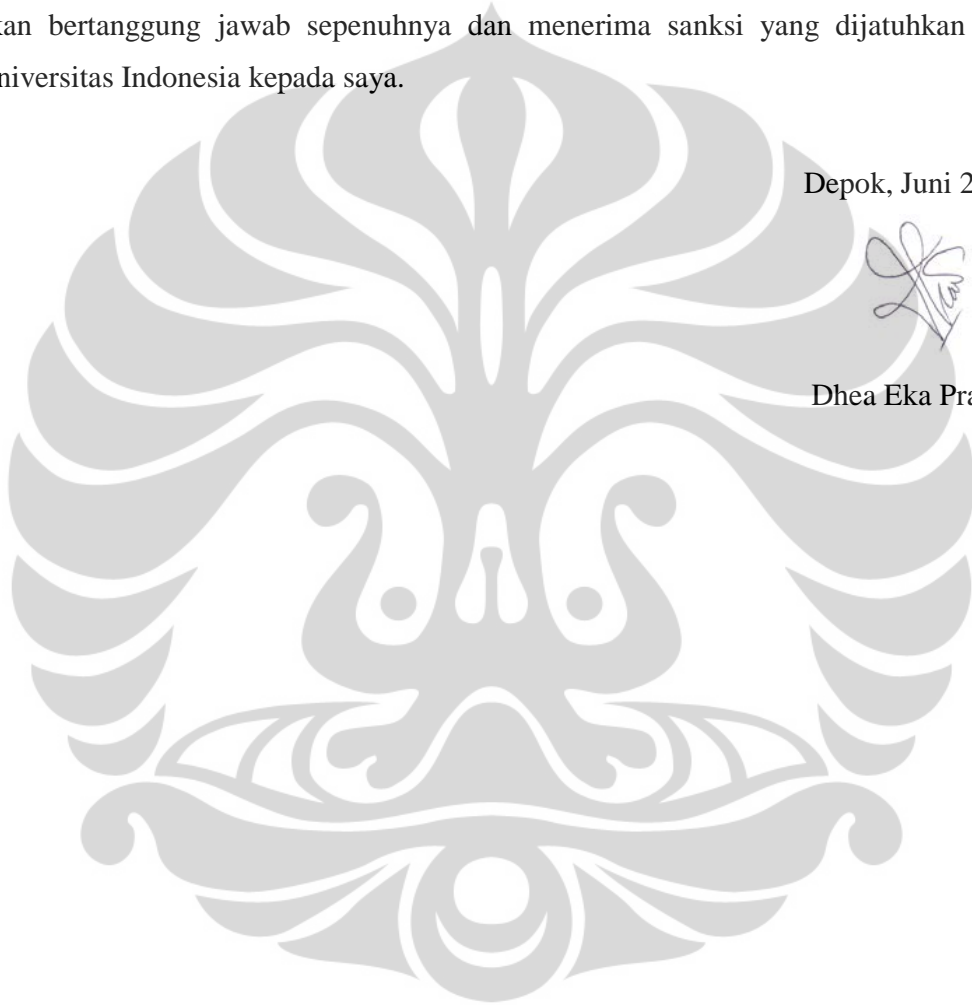
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juni 2012



Dhea Eka Pradani



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dhea Eka Pradani

NPM : 0806353431

Tanda tangan : 

Tanggal : 6 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Dhea Eka Pradani

NPM : 0806353431

Program Studi : Indonesia

Judul : Kehidupan Religi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Adat
Benuaq dalam Novel *Upacara*: Pendekatan Kritik Sastra Mimetik
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rasjid Sartuni, S.S., M.Hum. (Rasjid)

Penguji : R. Niken Pramanik, S.S., M.Hum. (Niken Pramanik)

Penguji : Tommy Christomy S. S. A., Ph.D. (Tommy Christomy)

Ditetapkan di: Depok

Tanggal: 3 Juli 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat-Nya yang teramat luar biasa, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi yang mengangkat tema tentang sistem religi masyarakat Benuaq yang menetap di Kalimantan Timur ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rasjid Sartuni, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah rela meluangkan waktu, pikiran, dan juga tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak untuk masukan yang sangat berharga dan kesabaran Bapak selama membimbing saya dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Bapak Tommy Christomy, Ph.D. dan juga Ibu Niken Pramanik, M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat berguna bagi perkembangan skripsi ini.
3. Ibu Priscilla F Limbong, M.Hum selaku pembimbing akademis. Terima kasih atas arahan dan petunjuk selama masa perkuliahan.
4. Seluruh dosen di prodi Indonesia yang telah berbagi ilmu dan pengetahuan serta memberikan inspirasi kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Keluarga saya yang selalu mendukung saya selama masa perkuliahan dan juga selama mengerjakan skripsi. Mama dan Ayah terkasih yang selalu menyayangi, mendoakan, serta menyemangati anaknya setiap hari untuk kegiatan positif yang penulis lakukan. Adik-adik saya, Dinda, Atika, dan Alya yang selalu mendukung dan menyemangati saya setiap hari walaupun saya jarang berada di tengah-tengah mereka karena kesibukan yang saya jalani.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan saya selama menjalani masa perkuliahan saya. Nur Chairani alias Rani, Augtri Asokawati, S.Hum alias Momon, dan juga Dyah Purwaningtyas, S.Hum alias Coki, terima kasih untuk semua canda, tawa, dan air mata selama empat tahun yang berharga ini.

semoga kita semua dapat sukses menjalani kehidupan setelah masa perkuliahan ini dan dapat bersama-sama kembali. ☺

7. Herman, yang selalu mendukung dan memberikan kasih sayang serta perhatiannya selama penulis mengerjakan skripsi. Terima kasih buat semangatnya setiap hari! Setelah ini kita akan menjemput impian bersama. Semoga terwujud! ☺
8. Tonte, yang pernah menemani dan berbagi tawa dan air mata bersama penulis. Terima kasih untuk warna yang telah kau kuaskan ke dalam hidup saya. ☺
9. Ratu Gifani Mantika, yang telah memberikan saran dan masukan yang berharga bagi penulis.
10. Bapak Dave Lumenta, Antropolog FISIP UI yang telah rela meluangkan waktunya untuk penulis. Terima kasih untuk masukan-masukan serta pengetahuan barunya kepada penulis.
11. Semua teman-teman seperjalanan dan sepengembaraan, Rinjani, Andi, Jonathan, Reza, Fyko, Oi, Sabar, Ilma, Theo, dan Ben. Terima kasih untuk momen-momen indah bersama! Kita harus lebih sering jalan-jalan bareng lagi dan menggila bareng lagi, *Guys!*
12. IKSI '08: Harli (untuk Jogja-nya), Dewi, Wahyu Grandpa, Indah, Nita, Nanda, Agga, Aggy, Agung, Dipta, Vigi, Hannah, Fian, Taher, Alvin, Senja, Dedep, Esthi, Rizal, Ratih, Rahma, Rainy, Eries, Sassa, Dihu, Dian Batman, Anita Rima, Rima Gustiar, Maharddhika, Jeni, Maria Christa, Lucky, Keke, Meidy, dan kawan-kawan lainnya. Terima kasih telah berbagi canda tawa bersama. Terima kasih untuk dukungan kalam selama ini.

Depok, 6 Juni 2012

Dhea Eka Pradani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Eka Pradani

NPM : 0806353431

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kehidupan Religi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Adat

Benuaq dalam Novel *Upacara*: Pendekatan Kritik Sastra Mimetik

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Juni 2012

Yang menyatakan



(Dhea Eka Pradani)

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Dhea Eka Pradani
Program Studi : Indonesia
Judul : Kehidupan Religi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Adat Benuaq dalam Novel *Upacara*

Salah satu budaya masyarakat yang dapat dikaji adalah mengenai sistem religi. Pada kesempatan ini penulis memilih untuk mengkaji kehidupan religi dan berbagai upacara keagamaan yang dijalani oleh masyarakat adat Benuaq melalui novel *Upacara*. Permasalahan yang diangkat melalui novel ini ialah mengenai ritual keagamaan yang dijalani beserta pemikiran dan sikap mereka. Penulis juga akan memberikan penilaian terhadap karya novel ini menggunakan metode kritik sastra mimetik dengan pendekatan antropologi sastra. Kajian dengan menggunakan metode mimetik itu tidak terlepas pula dari unsur intrinsik karya, yakni pelataran, penokohan, dan pengaluran. Setelah melalui penelitian dan pengkajian diperoleh hasil bahwa peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam novel *Upacara* merupakan mimetik kehidupan nyata masyarakat adat Benuaq.

Kata Kunci:

Benuaq, Budaya, Religi, Ketuhanan, Upacara Keagamaan

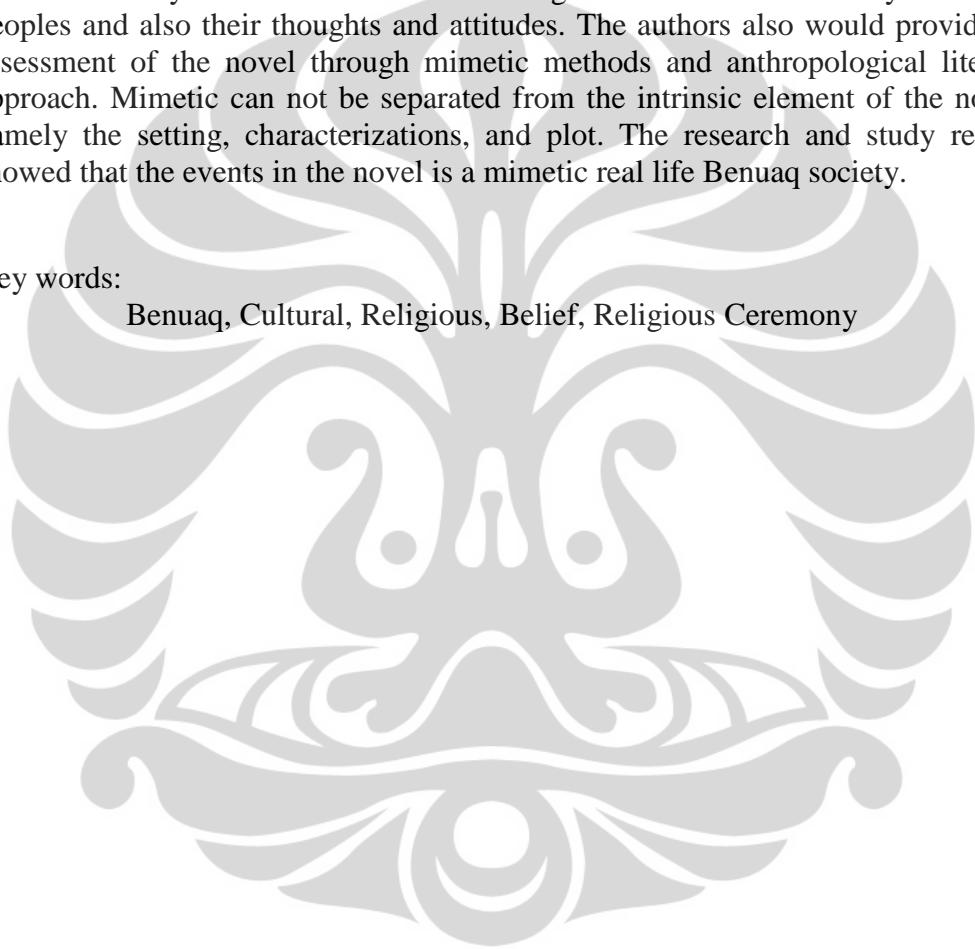
ABSTRACT

Name : Dhea Eka Pradani
Study Program : Indonesia
Title : Kehidupan Religi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Adat Benuaq dalam Novel *Upacara*

One of the cultural communities that can be studied is about the religious system. On this occasion, the authors chose to examine the religious life and religious ceremonies by indigenous Benuaq's peoples through the novel *Upacara*. Issues raised by this novel is about the religious ritual that served by Benuaq's peoples and also their thoughts and attitudes. The authors also would provide an assessment of the novel through mimetic methods and anthropological literary approach. Mimetic can not be separated from the intrinsic element of the novel, namely the setting, characterizations, and plot. The research and study results showed that the events in the novel is a mimetic real life Benuaq society.

Key words:

Benuaq, Cultural, Religious, Belief, Religious Ceremony



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas	iv
Lembar Pengesahan	v
Kata Pengantar	vi
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian	6
1.7 Sumber Data	7
1.8 Kerangka Acuan Teoretis	7
1.9 Sistematika Penelitian	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Karya Korrie Layun Rampan dalam Penelitian-Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kebudayaan dari Tinjauan Antropologi	12
2.2.1 Antropologi dan Sastra	14

2.3 Agama, Religi, dan Magi	15
2.4 Kritik Sastra	18
2.5 Kritik Sastra Mimetik	19
2.5.1 M.H. Abrams	20
2.5.2 Plato dan Aristoteles	21
2.6 Unsur Intrinsik Karya Sastra	23
2.6.1 Latar dan Pelataran	24
2.6.2 Tokoh dan Penokohan	25
2.6.3 Alur dan Pengaluran	27
BAB 3 ANALISIS UNSUR INTRINSIK UPACARA	
3.1 Sinopsis	30
3.2 Latar dan Pelataran	34
3.2.1 Latar Waktu	35
3.2.2 Latar Fisik	37
3.2.3 Latar Sosial	47
3.2.4 Analisis Pelataran.....	51
3.3 Tokoh dan Penokohan	51
3.3.1 Analisis Tokoh dan Penokohan	52
3.4 Alur dan Pengaluran	64
3.4.1 Analisis Alur dan Pengaluran	64
BAB 4 KONSEP KETUHANAN DAN RITUAL MASYARAKAT ADAT SUKU BENUAQ	
4.1 Pemikiran Tentang Tuhan	70
4.2 Sistem Kepercayaan dan Upacara dalam Masyarakat Benuaq	77

4.3 Adat dan Hidup Kebersamaan dalam Masyarakat Benuaq	82
4.4 Upacara Adat Masyarakat Benuaq	87
4.4.1 Upacara Balian	88
4.4.2 Upacara Kewangkey	90
4.4.3 Upacara Nalin Taun	93
4.4.4 Upacara Pelulung	94
4.5 Analisis Penilaian Novel	96
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bagian dari kehidupan dunia, seseorang yang ingin menikmati sesuatu yang berhubungan dengan dunia luar dirinya harus menjadikan dirinya menjadi bagian dari dunia itu pula. Inilah premis yang diadopsi oleh sebagian besar pengarang dalam melahirkan sebuah karya. Wellek dan Warren (dikutip oleh Darma, 2008: 1) pernah mengungkapkan bahwa sastra tidak lain adalah sebuah dunia *unity in variety*, banyak ragam isi dan permasalahan, tetapi dengan kemampuan pengarangnya, semua itu disusun menjadi suatu kesatuan. Permasalahan yang diungkapkan di dalam sebuah karya sastra tentunya tidak dapat begitu saja dipisahkan dari kehidupan yang dialami oleh pengarangnya. Plato sudah mengemukakan pendapat bahwa sastra adalah suatu mimesis atau tiruan realita. Tanpa adanya realita, tentu saja tidak akan terjadi apa yang dinamakan karya sastra karena realita yang di-copy pengaranglah yang menjadikan sumber inspirasi dari lahirnya sebuah karya sastra. Adanya silang pendapat antara Aristoteles dan Plato mengenai mimesis tidak mengurangi makna bahwa sastra mau tidak mau harus berangkat dari realita.

Seorang pengarang yang merupakan individu dari suatu masyarakat tertentu dan sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu masyarakat tersebut akan membuat suatu sistem yang akan disepakati bersama dan menjadi suatu kebiasaan. Kebudayaan suatu masyarakat lahir dari kebiasaan-kebiasaan tersebut. Kebudayaan yang meliputi seorang pengarang adalah sebuah realita yang kemudian akan mengilhami dalam pembuatan suatu karya sastra.

Seorang pengarang dalam menghasilkan karyanya pastilah tidak terlepas dari suatu sistem masyarakat tempatnya bernaung. Sistem-sistem tersebut merupakan hasil pemikiran dari sekelompok manusia yang berdiam di suatu tempat dan dinamakan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat pastinya memiliki ciri khas dan sistem sosial budaya tersendiri. Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari banyak kelompok masyarakat yang memiliki

aturan dan sistem sosial tersendiri yang mengikat dan disebut sebagai suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut menjalankan kehidupan dengan sistem yang disepakati bersama.

Suku Dayak adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Suku ini terdapat di Pulau Kalimantan dan merupakan suku mayoritas di sana. Suku Dayak terdiri dari beberapa subsuku yang kemudian menjadikannya suatu identitas parsial mereka dan salah satu di antaranya adalah suku Dayak Benuaq. Suku Dayak Benuaq memiliki adat istiadat yang khas yang dapat membedakan suku ini dari suku-suku lainnya di Indonesia.

Adat tersebut tercermin dalam kegiatan spiritual dan kepercayaan yang dianut sebagai komponen utama dalam pengaturan sistem kehidupan mereka. Kepercayaan mereka terhadap pemujaan roh-roh leluhur serta pandangan mereka mengenai alam semesta juga turut mengembangkan karakter individu masyarakat Dayak. Beberapa ritual yang sering dilakukan berkaitan dengan kegiatan kehidupan bermasyarakat mereka, contohnya saja adalah ritual *Nalin Taun* yang diselenggarakan untuk memohon perlindungan kepada *letala* (Penguasa Semesta) agar dihindarkan dari berbagai marabahaya. Ritual tersebut biasanya dilakukan ketika kondisi kemasyarakatan dan juga kondisi lingkungan berada dalam keadaan yang memprihatinkan atau pun ketika mereka mengadakan panen raya.

Penulis pada kesempatan kali ini akan membahas kehidupan sosial budaya masyarakat adat suku Benuaq. Kehidupan sosial budaya yang dibahas akan dikhususkan pada pembahasan mengenai kehidupan religi serta ritual dari religi yang dianut oleh mereka menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik. Selain itu, penulis juga mengungkapkan pandangan masyarakat adat suku Dayak Benuaq terhadap sistem ketuhanan yang berlaku di negara Indonesia. Adapun objek yang menjadi bahan penelitian adalah sebuah novel karangan Korrie Layun Rampan, seorang putera adat suku Dayak Benuaq, yang berjudul *Upacara*. Novel ini dipilih karena mampu menggambarkan kehidupan masyarakat adat suku Dayak Benuaq dengan cukup jelas pada periode tahun 1978. Masyarakat Dayak yang digambarkan tersebut dapat dilihat dari penggambaran latar dan orang-orangnya (orang Dayak) yang hidup dan menjadi bagian kebudayaan masyarakat tersebut.

Novel ini terbagi menjadi lima bab dan pengarangnya menyebutnya sebagai “belahan” yang masing-masing belahan berisi tentang kegiatan spiritual dan ritual masyarakat adat Dayak. Setiap belahannya memiliki judul berbeda, sesuai dengan jenis ritual religinya. Judul pada setiap belahan merupakan nama dari upacara keagamaan yang umum dan harus dijalani oleh semua warga suku Benuaq. Bagian pertama berjudul “Anan La Lumut” yang melukiskan perjalanan roh tokoh “aku” sewaktu menjalani upacara *meruwat* untuk kesembuhan dirinya. Belahan kedua berjudul “Balian” yang mengetengahkan cerita mengenai upacara *Balian* untuk keselamatan jiwa si tokoh. Belahan ketiga yang berjudul “Kewangkey” bercerita mengenai ritual penguburan tulang-belulang leluhur. Belahan keempat berjudul “Nalin Taun” bercerita mengenai upacara persembahan kepada para dewata. Novel ini ditutup dengan bagian kelima yang diberi judul “Pelulung” yang bercerita mengenai upacara perkawinan si tokoh.

Dari kesemua bagian dalam novel tersebut, unsur religi masyarakat Benuaq sangat terasa kental. Selain itu, novel *Upacara* ini juga merupakan suara seruan dari pengarangnya tentang keberadaan suku Benuaq yang semakin menuju masyarakat modern dan terancam kehilangan pemikiran dan kearifan lokal mereka. Saat ini, suku Benuaq semakin terdesak dengan adanya berbagai upaya modernisasi dari berbagai pihak. Unsur religi suku Benuaq di sini juga harus dipertaruhkan demi bertahan hidup.

Penulis sadar bahwa sebuah novel pastinya juga mengandung unsur imajinatif, tetapi hal ini tidak berarti sebuah karya tidak dapat menjadi acuan terhadap suatu realitas. Justru, karya sastra memiliki fungsi sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pada penelitian kali ini penulis akan mengungkapkan bagaimana sikap masyarakat adat Benuaq pada novel *Upacara* dalam mempertahankan kepercayaan mereka serta bagaimana tanggapan mereka mengenai sistem religi yang diakui oleh negara ini. Penulis akan membandingkan isi karya sastra ini dengan sumber-sumber lain di luar karya untuk memperoleh hasil terakurat mengenai kehidupan suku Benuaq yang dibahas. Oleh karena itu, penulis menggunakan “pembedah” analisis mimetik—sebuah pendekatan yang membandingkan isi karya sastra dengan kenyataan sesungguhnya di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan mengenai sistem religi dan ritual yang dianut masyarakat suku Benuaq dalam novel *Upacara*, penulis akan melakukan analisis dan pembahasan mengenai pandangan masyarakat suku Benuaq terhadap permasalahan religi dan kepercayaan yang dianut. Selain itu, penulis juga akan meneliti mengenai bagaimana peranan religi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mendukung hal tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dipaparkan adalah mencakup hal-hal di bawah ini:

1. Bagaimana kehidupan religi dan konsep ketuhanan masyarakat adat Benuaq diekspresikan dalam karya sastra ini?
2. Apa saja jenis ritual keagamaan yang dijalani oleh masyarakat adat Benuaq dalam novel *Upacara*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil perumusan masalah, penulis menyusun tujuan penelitian untuk mengetahui pandangan masyarakat Benuaq pada novel *Upacara* terhadap permasalahan religi dan kepercayaan yang dianut. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan religi tersebut di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil yang akan diperoleh adalah berupa penjabaran mengenai hal-hal di bawah ini:

1. Menjelaskan bagaimana pengarang mengekspresikan kehidupan religi dan konsep ketuhanan yang dianut oleh masyarakat adat Benuaq dalam karyanya.
2. Mengungkapkan jenis ritual keagamaan yang dijalani oleh masyarakat adat Benuaq yang ada dalam novel *Upacara*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan menjadi pemenang kedua dalam lomba sayembara novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1976 (Horison, 1976: 379). *Upacara* merupakan novel pertama Korrie Layun Rampan yang diterbitkan melalui hasil pemikirannya selama tiga tahun. Novel ini banyak membahas mengenai adat suku Dayak Benuaq di

Pehuluan Kalimantan Timur. Masalah adat tersebut dimunculkan dengan menggambarkan situasi yang terperinci dan cukup mendetail dari berbagai ritual upacara adat yang terdapat di dalamnya.

Berbagai pendapat bermunculan menanggapi kehadiran *Upacara* sebagai salah satu bagian dari karya sastra Indonesia. Sebagian kritikus ada yang berpendapat bahwa *Upacara* tidak layak disebut sebagai novel dan di pihak lain ada yang berpendapat bahwa *Upacara* adalah sebuah novel. Dodong Djiwapraja beranggapan bahwa novel *Upacara* adalah sebuah karya sastra karena semua unsur intrinsik karya sastra dianggap dimiliki oleh novel *Upacara* ini. Di pihak lain, Pamusuk Eneste (1978) beranggapan bahwa *Upacara* bukanlah sebuah novel, melainkan hanyalah sebuah catatan atau uraian antropologi karena di dalamnya dilukiskan berbagai upacara ritual secara terperinci.

Pendapat yang sama juga datang dari Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul *Segi Sosiologis Novel Indonesia* (1981). Ada dua masalah yang ditanggapi Jakob Sumarjo berkenaan dengan layak atau tidaknya novel *Upacara* dikategorikan ke dalam novel atau roman. Masalah tersebut adalah mengenai plot (alur) dan juga bentuk dari novel ini yang menyerupai esai. Akan tetapi, penelitian kali ini penulis tidak akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kategorisasi karya sastra.

Penelitian kali ini dibatasi pada pembahasan mengenai ritual dan religi masyarakat suku Benuaq dalam novel *Upacara* sebagai cerminan dalam kehidupan nyata masyarakat suku Benuaq di era modern saat ini. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai pemikiran masyarakat adat suku Benuaq mengenai konsep ketuhanan dan pengaruh religi yang dianut oleh mereka di dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin di dalam karya sastra tersebut. Pemilihan novel *Upacara* tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, penulis ingin melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah membahas karya ini sebatas layak atau tidaknya karya ini dikategorikan sebagai novel. Kedua, penulis menganggap karya ini sebagai karya yang paling mewakili permasalahan adat dan religi dari suku Benuaq dibandingkan dengan novel-novel sejenis lainnya yang kebanyakan hanya berkisah seputar kearifan lokal masyarakat setempat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat dibuatnya penelitian ini adalah agar para pembaca dapat memahami keterkaitan antara karya sastra dan keadaan di lapangan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai kebenaran dari dimuatnya suatu kisah dalam novel ini. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menyumbangkan pengetahuan baru kepada pembaca tentang sistem religi yang dianut oleh masyarakat suku Benuaq serta apa saja jenis ritual religi yang dilakukan sebagai bagian dari masyarakat kebudayaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menginformasikan bagaimana konsep ketuhanan yang dipercayai oleh masyarakat suku Benuaq kepada pembaca. Manfaat lainnya adalah penulis ingin mengungkapkan kaitan antara bidang studi antropologi dengan sastra sehingga munculah disiplin ilmu antropologi sastra.

1.6 Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009: 2). Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat pospositivisme. Filsafat pospositivisme sering disebut sebagai *paradigm interpretif* dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2009: 8).

Selanjutnya, pendekatan yang dilakukan penulis dalam menganalisis novel *Upacara* adalah pendekatan mimetik dalam kritik sastra. Pendekatan dari segi mimetik ini berdasarkan model sastra yang dikemukakan oleh Abrams (melalui A.Teeuw dalam *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*). Untuk menjelaskan *mimetik* itu sendiri, penulis akan mengutip pendapat dari dua filsuf Yunani, yakni Plato dan Aristoteles (dalam *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*). Berdasarkan metode penelitian kualitatif, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui studi literatur dan pengumpulan dokumen atau arsip yang memuat sistem religi dan upacara adat suku Benuaq. Dokumen merupakan

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud di sini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240). Selanjutnya, realisasi dari pelaksanaan pendekatan mimetik ialah melalui pengkajian hasil-hasil studi kepustakaan yang dijadikan perbandingan dengan unsur-unsur yang akan dibahas dalam novel *Upacara*. Selain itu, penulis juga melakukan konsultasi dengan seorang antropolog dari FISIP UI dengan bidang kajian Dayakologi yang bernama Dave Lumenta sebagai pengganti penelitian lapangan.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan dan diterbitkan pada tahun 1978 oleh penerbit Pustaka Jaya. Novel ini berisi kisah mengenai perjalanan religi tokohnya yang merupakan anggota masyarakat suku Benuaq. Suku Benuaq ini merupakan salah satu subsuku dari suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Timur. Di dalamnya juga digambarkan dengan detail mengenai berbagai jenis upacara keagamaan yang dianut oleh masyarakat suku tersebut. Novel *Upacara* ini dijadikan sebagai bahan yang akan dikaji unsur mimetiknya.

Sebagai bahan perbandingan, penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur yang mengandung muatan religi dan kebudayaan masyarakat adat Dayak di Kalimantan. Selain itu, penulis juga menggunakan data primer yang berasal dari jurnal Dayakologi yang berisi berbagai macam hasil penelitian mengenai kebudayaan masyarakat Dayak.

1.8 Kerangka Acuan Teoretis

Penelitian kali ini penulis akan menggunakan beberapa teori yang dapat mendukung analisis. Penulis akan mengkaji pemikiran masyarakat Dayak terhadap agama dan religi yang dianut berkaitan dengan konsep ketuhanan masyarakat adat Benuaq dengan konsep ketuhanan yang ada di Indonesia. Kajian tersebut termasuk ke dalam elemen budaya dan antropologi. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan mengenai pengertian kebudayaan dari tinjauan antropologi. Tinjauan kebudayaan dari sudut pandang antropologi menggunakan

teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi* dan juga Haviland dengan bukunya yang berjudul *Antropologi Jilid 1*.

Teori selanjutnya yang juga berkaitan dengan kajian penelitian ini adalah teori mengenai keterkaitan antara bidang kajian antropologi dan sastra. Teori mengenai antropologi dan sastra ini menggunakan buku karya Nyoman Kutha Ratna yang berjudul *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Setelah itu penulis juga akan menggunakan teori mengenai agama, religi, dan magi dengan menggunakan buku *Antropologi Jilid 2* karya Haviland dan juga buku *Sastra dan Religiositas* karya Y.B. Mangunwijaya. Selanjutnya teori mengenai kritik sastra dengan mengadopsi teori yang diungkapkan oleh Rahmad Djoko Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Indonesia Modern* dan juga teori yang dikemukakan oleh Andre Hardjana dengan bukunya yang berjudul *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*, teori mengenai kritik sastra mimetik dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh A. Teeuw dengan bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra*. Terakhir adalah teori tentang unsur intrinsik karya sastra. Untuk itu, penulis menggunakan buku *Memahami Cerita Rekaan* yang ditulis oleh Panuti Sudjiman (1988) dan *Teori Pengkajian Fiksi* yang ditulis oleh Nurgiyantoro (1995)

1.9 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data, kerangka acuan teoretis, dan sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini akan diketahui mengenai apa yang akan dibahas, bagaimana metode pembahasan yang akan digunakan, serta apa hasil akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan penulis dalam membahas masalah. Penulis akan memberikan definisi *budaya* terlebih dahulu karena pembahasan mengenai pemikiran dan sistem religi masyarakat Dayak Benuaq merupakan bagian dari persoalan budaya. Dalam pemaparan mengenai budaya

tersebut, penulis juga memaparkan mengenai salah satu dari tujuh unsur budaya yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, yaitu sistem kepercayaan atau religi yang selanjutnya akan menimbulkan suatu ritual dalam rangka melaksanakan ajaran kepercayaannya tersebut. Selanjutnya, teori yang akan dipaparkan adalah teori mimetik yang dikemukakan oleh Abrams. Dalam penjelasan mengenai mimetik ini, penulis akan mengemukakan pendapat dari Plato dan Aristoteles. Penulis juga akan memaparkan teori-teori lain yang akan digunakan sebagai “pisau bedah” analisis.

Bab ketiga berisi sinopsis dan analisis unsur intrinsik novel *Upacara*. Analisis unsur intrinsik dalam bab tiga ini adalah analisis mengenai latar, tokoh, dan juga alur. Bab ketiga ini merupakan pemaparan unsur-unsur pembangun karya sastra yang terdapat di dalam novel *Upacara* ini. Di dalam bab ini, penulis juga telah melakukan analisis kritik sastra mimetik dengan pendekatan instrinsik.

Selanjutnya pada bab keempat, penulis akan melakukan analisis mengenai kehidupan religi dan ritual yang dianut oleh masyarakat suku Benuaq yang ada dalam novel *Upacara*. Selain itu, bab keempat ini juga akan membahas pemikiran dan sikap masyarakat suku Benuaq terhadap religi dan konsep ketuhanan yang dianut. Dalam bab ini, penulis melakukan analisis kritik sastra mimetik dengan pendekatan antropologi sastra.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan juga saran dari penulis. Terakhir, penulis akan melengkapi skripsi ini dengan daftar pustaka dan lampiran yang berupa profil pengarang novel *Upacara* dan beberapa penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam masyarakat adat Benuaq. Pembagian bab ini didasarkan pada rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Pembagian ini dibuat agar memudahkan penulis dalam mengkaji hasil temuan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji jenis dan peranan religi dan ritual yang dianut oleh suku Benuaq dalam novel *Upacara*. Selain itu, penulis juga mengkaji tentang pemikiran masyarakat Benuaq terhadap agama dan religi yang dianut berkaitan dengan konsep ketuhanan yang dianut oleh mereka dan konsep ketuhanan yang ada di Indonesia. Kajian tersebut termasuk ke dalam elemen budaya dan antropologi. Oleh karena itu, penulis akan menjabarkan mengenai pengertian kebudayaan dari tinjauan antropologi terlebih dahulu.

Selanjutnya penulis juga akan memaparkan pengertian agama, religi, dan magi untuk menunjang penelitian ini. Setelah itu, penulis akan menjabarkan pengertian kritik sastra dan teori kritik sastra mimetik. Selanjutnya, unsur-unsur intrinsik juga akan dibahas dalam bab ini, khususnya pengertian alur, latar, dan penokohan. Alur, latar, dan penokohan ini akan digunakan dalam meneliti novel *Upacara* ini dari sudut mimetik.

2.1 Karya Korrie Layun Rampan dalam Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai novel-novel karya Korrie Layun Rampan telah dilakukan oleh Valentina Sumiati dari Universitas Indonesia pada tahun 1982 dengan skripsinya yang berjudul *Upacara dalam "Upacara"*. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan permasalahan pada unsur-unsur intrinsik novel tersebut atau menggunakan analisis struktural untuk membuktikan apakah unsur upacara adat yang ada dalam novel *Upacara* tersebut merupakan unsur pengikat dan 'alat' untuk sampai pada peristiwa dan bukan tema seperti yang dikatakan oleh Dodong Djiwapraja dalam tulisannya mengenai novel *Upacara* ini.

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti terdahulu berangkat dari silang pendapat antara Dodong Djiwapraja dan Pamusuk Eneste mengenai kelayakan novel *Upacara* ini dikategorikan ke dalam karya sastra. Menurut Dodong Djiwapraja, novel *Upacara* memang layak dimasukkan ke dalam kategori karya sastra karena unsur-unsur intrinsik karya sastra terdapat di dalamnya. Lain halnya dengan Pamusuk Eneste yang mengungkapkan bahwa novel upacara hanyalah

sebuah uraian atau pembahasan antropologi karena novel *Upacara* melukiskan berbagai upacara adat secara terperinci.

Adapun hasil dari penelitian terdahulu menyebutkan beberapa poin kesimpulan yang menguatkan posisi novel *Upacara* sebagai karya sastra. Poin-poin kesimpulan tersebut adalah ciri-ciri yang terdapat pada karya sastra ada dalam novel *Upacara*; kelima unsur yang membentuk kesatuan yang biasanya terdapat dalam karya sastra (tema, alur, latar, tokoh, dan sudut pandang) ada dalam novel *Upacara*; peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam *Upacara* dirangkai oleh upacara-upacara itu sendiri; *Upacara* adalah sebuah cerita rekaan dalam bentuk roman (novel), sebuah karya sastra; sebagai karya sastra, *Upacara* dapat dijadikan sumber informasi sebagaimana seharusnya fungsi utama karya sastra 'dulce et utile'.

Penelitian lain mengenai karya Korrie Layun Rampan juga pernah dilakukan oleh Endah Herawati Supriyanto dari Universitas Indonesia pada tahun 2001. Penelitian tersebut dituangkan ke dalam sebuah skripsi dengan judul *Kearifan Tradisional Suku Dayak Benuaq dalam Api, Awan, Asap Karya Korrie Layun Rampan*. Penelitian tersebut mengungkapkan kearifan lokal dalam pemanfaatan hutan oleh masyarakat suku Dayak Benuaq untuk berladang. Endah (2001) menyebutkan bahwa ada tiga perilaku kearifan lokal yang dimiliki dan dijaga oleh masyarakat Dayak Benuaq tersebut. Pertama adalah adanya enam peruntukan hutan di wilayah mereka. Kedua adalah kombinasi sistem pertanian modern dengan sistem pertanian tradisional. Ketiga adalah sistem dan cara membakar hutan untuk berladang. Dikemukakan juga dalam penelitian ini bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut adalah berupa konsep hidup yang menyelamatkan diri sendiri dan lingkungan sekitar dari kepunahan.

Dari semua penelitian yang disebutkan di atas, belum ada yang secara mendalam membahas mengenai kritik sastra mimetik terhadap karya-karya Korrie Layun Rampan sebagai cara untuk mengetahui apakah karya tersebut relevan untuk dijadikan sebagai sebuah cerminan atau acuan terhadap realita yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis kritik sastra mimetik secara lebih mendalam terhadap novel *Upacara* ini.

Kemudian akan diteliti juga bagaimana konsep ketuhanan dan religi yang dianut dapat memengaruhi sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.

2.2 Kebudayaan dari Tinjauan Antropologi

Konsep kebudayaan pertama kali dikembangkan oleh para ahli antropologi menjelang akhir abad XIX. Definisi kebudayaan yang pertama diungkapkan oleh ahli antropologi dari Inggris yang bernama Sir Edward Burnett Tylor. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai “kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat” (dikutip oleh Haviland, 1999: 332). Haviland sendiri dalam bukunya yang berjudul *Antropologi jilid 1* (1999: 331) mengungkapkan bahwa kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagad raya yang berada di balik perilaku manusia dan yang tercermin dalam perilaku. Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa dan bukan diturunkan secara biologis.

Ada beberapa karakteristik kebudayaan yang disepakati oleh para ahli antropologi. Karakteristik kebudayaan tersebut adalah:

1. kebudayaan adalah milik bersama. Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku dan kebudayaan adalah sebutan persamaan (*common denominator*) yang menyebabkan perbuatan individu dapat dipahami oleh kelompoknya.
2. Kebudayaan adalah hasil belajar. Sebuah kebudayaan merupakan hasil dari belajar dan bukan merupakan suatu warisan biologis. Setiap individu mempelajari kebudayaannya dan menjadi besar di dalamnya.
3. Kebudayaan didasarkan pada lambang. Setiap pranata budaya tidak mungkin tercipta tanpa adanya suatu simbol atau lambang.
4. Integrasi kebudayaan. Semua aspek kebudayaan berfungsi sebagai suatu kesatuan yang integral (Haviland, 1992: 333—340).

Kebudayaan menurut ilmu antropologi pada hakekatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar

(Koentjaraningrat, 1996: 72). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia adalah kebudayaan.

Istilah kebudayaan seringkali dimaknai tumpang tindih dengan istilah *culture* juga dengan istilah peradaban (*civilization*). Koentjaraningrat (1996: 73—74) mendefinisikan ketiga istilah tersebut agar tidak lagi terjadi kerancuan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. *Culture* adalah kata dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan, dan segala yang berhubungan dengan pengolahan tanah. *Culture* memiliki makna yang sama dengan kebudayaan dan kemudian berkembang maknanya menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”. Peradaban (*civilization*) adalah suatu istilah yang seringkali digunakan untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, serta masyarakat kota yang maju dan kompleks. Dari pengertian tersebut, kita dapat melihat perbedaan dari ketiga istilah tersebut.

Kluckhohn (dikutip oleh Koentjaraningrat, 1996: 80) juga mengungkapkan adanya unsur-unsur yang meliputi suatu kebudayaan. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sistem kehidupan manusia. Unsur-unsur ini disebutkan oleh para ahli antropologi sebagai “unsur-unsur kebudayaan universal” yang berarti pasti dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. bahasa,
2. sistem organisasi,
3. organisasi sosial,
4. sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. sistem mata pencaharian,
6. sistem religi, dan
7. kesenian

Dalam menganalisis novel *Upacara* ini, penulis menggunakan salah satu unsur kebudayaan tersebut, yaitu sistem religi. Alasan utama penulis menggunakan kajian terhadap unsur budaya tersebut adalah karena sistem religi

secara tidak langsung dapat memengaruhi keseluruhan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, unsur religi juga merupakan salah satu unsur yang cukup penting di dalam kehidupan suatu masyarakat karena pada dasarnya setiap manusia pasti membutuhkan sosok yang dapat melindungi dan dapat dijadikan panutan dalam hidup.

2.2.1 Antropologi dan Sastra

Antropologi dengan sastra memiliki hubungan yang cukup erat. Kajian sastra yang ditinjau dari sudut antropologi disebut antropologi sastra. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakikat manusia seperti yang diungkapkan oleh Ernst Cassirer (dikutip oleh Ratna, 2004: 350) manusia sebagai *animal symbolicum* yang sekaigus menolak hakikat manusia sebagai semata-mata *animal rationale*. Selain itu, manusia sebagai entitas historis, keberadaannya ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling memengaruhi, yaitu: a) hubungan manusia dengan alam sekitar, b) hubungan manusia dengan manusia yang lain, c) hubungan manusia dengan struktur dan institusi sosial, d) hubungan manusia dengan kebudayaan pada ruang dan waktu tertentu, e) manusia dan hubungan timbal balik antara teori dan praktik, dan f) manusia dan kesadaran religius atau para-religius.

Secara definitif, antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni (Ratna, 2004: 351).

Antropologi sastra memberikan perhatian kepada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Antropologi sastra cenderung memusatkan perhatiannya kepada masyarakat-masyarakat kuno atau masyarakat adat. Karya sastra dengan masalah mitos menarik untuk dianalisis dari segi antropologi sastra.

Antropologi sastra memiliki fungsi untuk mengenalkan kekayaan khazanah kultural bangsa sehingga masing-masing kebudayaan menjadi milik

bagi yang lain. Sastra adalah bagian integral kebudayaan yang menceritakan berbagai aspek kehidupan dengan cara imajinatif kreatif dan juga masuk akal. Antropologi sastra memperlakukan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang terdapat di dalam karya dan berlakuan sebagai tokoh-tokoh. Oleh sebab itulah, melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya. Pengkajian antropologi sastra adalah pengkajian terhadap karya sastra itu sendiri dengan memanfaatkan teori dan data antropologi.

Dalam hal ini, penulis melakukan kajian kritik sastra mimetik terhadap novel *Upacara* yang ditinjau dari sudut pandang antropologi sastra yang berkaitan dengan sistem religi. Penulis menganggap bahwa novel *Upacara* memiliki tema besar mengenai kehidupan masyarakat adat suku Benuaq dengan segala kegiatan religi yang mereka lakukan di dalamnya sehingga novel ini akan lebih menarik jika dianalisis menggunakan kajian kritik sastra mimetik yang ditinjau dari sudut pandang antropologi sastra.

2.3 Agama, Religi, dan Magi

Haviland dalam bukunya yang berjudul *Antropologi jilid 2* memaparkan bahwa agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang-orang berpaling kepada manipulasi makhluk dan kekuatan supernatural (Haviland, 1985: 193). Agama itu sendiri terdiri atas berbagai macam ritual yang diusahakan manusia dalam rangka memanipulasi makhluk-makhluk supernatural tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri.

Dalam pengertian lain, ritual adalah agama dalam praktik dan doa serta persembahan sesajian serta segala bentuk pemujaan yang lainnya adalah salah satu bentuk dari ritual yang umum dilakukan oleh manusia. Misalnya, orang-orang yang menganut agama Islam pasti akan melakukan serangkaian ritual yang tertuangkan ke dalam rukun Islam yang terdiri dari lima perkara (syahadat, shalat,

puasa, zakat, dan haji). Rangkaian ritual tersebut tentulah merupakan perwujudan dari sebuah keyakinan dan pemujaan terhadap Sang Khalik.

Pada hakekatnya, semua agama di dunia memenuhi banyak kebutuhan sosial dan psikologis manusia yang menganutnya. Ditinjau dari sudut kebutuhan psikologisnya agama dapat membuat manusia cenderung akan merasa lebih aman dan merasa terlindungi. Selain itu, agama juga dapat dijadikan pedoman dalam pengaturan pola adaptasi individu terhadap kelompok individu lain maupun terhadap lingkungannya. Malinowski (dikutip oleh Haviland, 1985: 195) menyebutkan bahwa agama juga dapat menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan dan mencapai kemandirian spiritual meskipun sifatnya hanya sementara. Selain itu, agama memiliki fungsi sosial yang sama pentingnya, yaitu agama dapat memperkuat norma-norma kelompok, merupakan sanksi moral untuk perbuatan-perbuatan perorangan, serta menjadi dasar persamaan tujuan dan nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Ada sedikit perbedaan pengertian antara agama dan religi. Pengertian religi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sedangkan pengertian agama menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* adalah ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan dua pengertian tersebut dapat ditarik suatu sintesis bahwa religi adalah suatu bentuk kepercayaan yang dianut manusia, sedangkan agama adalah sistem yang mengatur jalannya religi tersebut.

Menurut kamus Latin—Indonesia (1969), istilah *religio* berasal dari kata Latin *relego* yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, dan merenungkan keberatan hati nurani. Pengertian religi di sini belum menyebutkan agama apa yang dianut oleh seseorang, hanya sebatas mendefinisikan keyakinan.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “dunia atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya yang melingkupi aspek kemasyarakatan (*gesselschaft*, bahasa Jerman). Religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”,

riak getaran hati nurani pribadi; sikap eprsonal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menampaskan intimitas jiwa “*du coeur*” dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalam si pribadi manusia (Mangunwijaya, 1988: 12).

Berdasarkan uraian dari Y.B. Mangunwijaya mengenai agama dan religiositas, dapat ditarik kesimpulan bahwa religi memiliki cakupan yang lebih mendalam daripada agama yang formal. Dengan kata lain, religi adalah penghayatan kepercayaan sedangkan agama adalah pelabelan atau penamaan terhadap religi yang dianut seseorang sehingga menjadi penanda khusus bagi suatu kaum.

Di sisi lain, suatu sistem religi tidak dapat dilepaskan begitu saja dari keterkaitannya dengan magi. Pengertian magi dari sudut pandang antropologi adalah praktik ritual yang paling memesona dengan penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan kekuatan tertentu, baik untuk tujuan yang baik maupun yang jahat, dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu (Haviland, 1985: 210). Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kelompok masyarakat di dunia yang mengenal ritual magi untuk menjamin panen yang baik, kesembuhan, perlindungan dari malapetaka, dan sebagainya. Religi, ritual, dan juga magi dalam praktik empirisnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya, unsur-unsur budaya yang disebut religi sangat kompleks. Para antropolog menyebutkan ada empat unsur pokok dari religi pada umumnya. Keempat unsur tersebut adalah:

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dsb
3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya. (Koentjaraningrat, 1967: 228)

Dalam praktiknya, kesemua prosesi keagamaan dan kepercayaan tersebut tertuangkan dalam serangkaian kegiatan yang disebut sebagai upacara. Dalam novel *Upacara* ini banyak dibahas mengenai upacara-upacara keagamaan yang

dijalani oleh masyarakat suku Benuaq. Keseluruhan rangkaian upacara tersebut adalah suatu bentuk pemujaan mereka terhadap Tuhan atau dewa-dewa yang mereka sembah dan mereka yakini.

2.4 Kritik Sastra

Andre Hardjana dalam *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* (1981: 1) menjelaskan bahwa kegiatan kritik sastra pertama kali di dunia dilancarkan oleh seorang Yunani bernama Xenophones dan Heraclitus sekitar tahun 500 sebelum Masehi. Andre menguraikan lebih jauh tentang kritik sastra dan kemunculannya di Indonesia. Istilah *kritik* berasal dari kata *krites*, yang oleh orang-orang Yunani kuno dipergunakan untuk menyebut *hakim*. *Krites* berasal dari kata kerja *krinein* yang berarti *menghakimi*, juga merupakan pangkal dari kata benda *kriterion* yang berarti dasar penghakiman. Kemudian, muncul pula kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim karya sastra. Pengertian itu sudah ada pada abad IV sebelum Masehi.

Istilah dan pengertian kritik sastra bukan merupakan tradisi asli yang terdapat di tengah masyarakat Indonesia. Istilah dan pengertian kritik sastra baru dikenal di Indonesia setelah para sastrawan Indonesia memperoleh pendidikan menurut sistem Eropa pada awal abad XX, lebih tepatnya di tahun 1930-an. Tradisi kritik sastra di Indonesia pertama kali dirintis oleh Hoesein Djajadiningrat, M. Yamin, S. Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, J.E. Tatengkeng, Sutan Sjahrir, dan lain-lain. Rintisan mereka tersebut berupa artikel dan juga tulisan pendek yang dapat digolongkan ke dalam kritik sastra (Yudiono K.S, 2007: 12).

Kedudukan istilah kritik sastra dan pengertiannya menjadi kokoh terutama setelah H.B. Jassin menerbitkan buku *Kesusastran Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay* dan dilanjutkan dengan bukunya yang berjudul *Kesusastran Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* sebanyak empat jilid. Andre Hardjana (1981: 13) menegaskan bahwa setiap orang yang berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan arti, makna, dan nilai karya sastra berarti mencari, menunjukkan, dan juga menentukan arti, makna, nilai, dan hakikat. Penentuan demikian dalam sastra disebut kritik sastra sebab istilah kritik, pada hakikatnya, memang suatu penghakiman. Seperti yang juga diungkapkan oleh Rahmad Djoko

Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Indonesia Modern* pada tahun 2002 bahwa kritik sastra adalah bidang studi sastra untuk menghakimi karya sastra untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra. Menurutnya lagi, dalam menganalisis karya sastra, suatu karya sastra diuraikan (dianalisis) unsur-unsurnya, norma-normanya, diselidiki, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan “hukum-hukum” penilaian karya sastra, bernilai atau tidak benilaikah karya itu (Pradopo, 2002: 32).

2.5 Kritik Sastra Mimetik

Dalam karya sastra, kaitan antara kenyataan dan rekaan dianggap penting oleh para ahli sastra. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, suatu karya sastra (rekaan) pastilah berasal dari sebuah kenyataan di lapangan. Dalam ilmu kesusastraan Barat, kritik sastra mimetik telah diperkenalkan oleh Plato dan Aristoteles. Menurut mereka, pada hakikatnya segala seni merupakan tiruan dari semesta. Verdenius (dikutip oleh Teeuw, 1984: 181) menyatakan bahwa yang nyata secara mutlak hanya yang baik dan derajat kenyataan semesta bergantung pada derajat kedekatannya terhadap Ada yang abadi. Dunia empiris tidak dapat mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh. Kenyataan yang ada hanya bisa didekati oleh peniruan-peniruan (mimesis). Contoh mudah untuk mengidentifikasi bentukan dari mimesis ini adalah pikiran dan nalar manusia bekerja menirukan kenyataan, hukum-hukum menirukan kebenaran, manusia yang saleh meniru dewa-dewanya, dan seterusnya.

Pada abad pertengahan, ungkapan *ut natura poiesis* (seni harus seperti alam) menjadi dasar pandangan umum tentang seni. Pandangan ini berkaitan erat dengan hasil karya manusia yang keseluruhannya hanya meneladani ciptaan Tuhan yang mutlak. Lewis (dikutip oleh Teeuw, 1984: 183) mengungkapkan bahwa manusia abad pertengahan memandang alam semesta dan seisinya sebagai “*The Great Models*” bagi segala bentuk sendi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah kesenian. Hayden White juga mengungkapkan bahwa pada hakekatnya para penulis sejarah tidak hanya sekadar memaparkan fakta yang bernilai subjektif dan relatif, tetapi para penulis sejarah tidak ubahnya seperti seorang penulis sastra. Para penulis sejarah dalam menuliskan sejarah harus

menggunakan ragam naratif sehingga apa yang ditulisnya adalah tidak sepenuhnya berupa fakta, tetapi juga mengandung unsur rekaan. Menurut White (dikutip oleh Teeuw, 1984: 202) para penulis sejarah menyusun sejumlah peristiwa sedemikian rupa sehingga terbentuklah suatu cerita yang masuk akal dan para penulis sejarah tersebut juga menuliskan peristiwa tersebut ke dalam sebuah struktur plot yang mudah dipahami. Mimetik dalam sastra tidak dirasakan secara langsung, melainkan melalui sebuah rekaan yang akan mengantarkan kita kembali kepada kenyataan. Wolfgang Iser (dikutip oleh Teeuw, 1984: 203) pernah mengatakan bahwa rekaan bukan merupakan lawan kenyataan, tetapi memberitahukan sesuatu mengenai kenyataan. Penginterpretasian karya sastra berarti kita harus melihat kedua sisi antara kenyataan dan rekaan. Karya sastra juga dapat dijadikan sebuah gambaran mengenai kenyataan yang ada di dalam suatu ruang dan waktu.

2.5.1 M.H Abrams

Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamps* telah meneliti teori-teori kesusastraan yang banyak berlaku di era Romantik di Inggris pada abad XIX. A. Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984) mengungkapkan bahwa Abrams memperlihatkan berbagai kekacauan dan keragaman teori tersebut lebih mudah dipahami jika kita berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Abrams juga menyajikan sebuah kerangka berpikir yang cukup efektif dalam memahami karya sastra. Kerangka itu mengungkapkan hubungan antara semesta, karya sastra, pembaca, dan penulisnya. Kerangka tersebut digambarkan dalam diagram yang berbentuk segitiga yang saling memengaruhi. Diagram tersebut juga mengungkapkan bahwa semesta adalah hal yang paling memengaruhi dari terciptanya suatu karya sastra. Dengan kata lain, Abrams secara tidak langsung telah mengungkapkan peniruan terhadap semesta di dalam suatu karya seni (*mimesis*).

Kerangka model yang diungkapkan Abrams tersebut mengandung pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri; pendekatan ini disebut *objektif*;
- b. Pendekatan yang menitikberatkan penulis; yang disebut *ekspresif*;
- c. Pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut *mimetik*;
- d. Pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yang disebut *pragmatik*.

Dalam menganalisis novel *Upacara* ini penulis akan menggunakan pendekatan mimetik. Penulis memilih pendekatan ini karena ingin mengungkapkan perbandingan antara unsur-unsur yang ada pada novel ini dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan pada era modern saat ini.

2.5.2 Plato dan Aristoteles

Pengertian mimesis pertama kali dinyatakan oleh filsuf Yunani, yaitu Plato dan juga muridnya Aristoteles yang sekaligus menjadi lawannya dalam pemikiran ini pada 2.000 tahun silam. Plato secara panjang lebar telah menguraikan keterkaitan antara puisi dan alam semesta, terutama dalam hubungannya dengan kenyataan. Menurut Plato (dikutip oleh Teeuw, 1984: 180), ada beberapa tataran tentang *Ada (different planes of being)*. Tiap-tiap tataran itu mencoba melahirkan nilai-nilai yang mengatasi tatarannya. Bagi Plato, mimesis terikat pada ide pendekatan, tidak menghasilkan peniruan yang sesungguhnya, tetapi hanya menghasilkan pencerminan atau peniruannya sehingga lewat mimesis tataran yang lebih tinggi hanya dapat disarankan. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak.

Bagi Plato, seni memiliki dua segi, yaitu dalam wujud nyata seni adalah benda yang sangat rendah nilainya, namun dalam wujud lainnya seni adalah hal yang memiliki hubungan secara tidak langsung dengan sifat hakiki benda-benda (Teeuw, 1984: 181). Selain itu, menurut Plato, seni yang terbaik lewat mimesis adalah peneladanan kenyataan mengungkapkan makna hakiki kenyataan itu. Dengan demikian, seni yang baik harus benar, dan seniman harus bersifat rendah hati dan harus tahu bahwa dia mendekati yang ideal dari jauh dan serba salah. Dari sinilah Plato menempatkan kepandaian tukang (pengrajin) lebih tinggi daripada seniman, sebab tukang dianggap lebih efisien

dalam menirukan ide-ide yang mutlak dari benda-benda yang dihasilkannya. Seniman dianggapnya tidak terlalu menggunakan rasio dan nalar manusia, melainkan lebih mengedepankan nafsu-nafsu dan emosinya sehingga seni dapat menimbulkan nafsu. Manusia yang memiliki rasio justru harus merendahkan nafsunya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut Plato, seni yang baik adalah seni yang menyerupai bentuk asli dari benda yang ditirunya.

Pendapat Plato mengenai seni dan mimesis ditentang oleh Aristoteles. Bagi Aristoteles, seni justru dapat menyucikan jiwa manusia lewat proses yang disebut *katharsis* (penyucian). Seni bukannya dapat menimbulkan nafsu, justru dapat memungkinkan kita membebaskan diri dari nafsu yang rendah. Melalui pemuasan estetis, keadaan jiwa dan budi manusia justru ditingkatkan dan memungkinkan manusia menjadi sosok yang budiman (Teeuw, 1984: 182). Selain itu, menurut Aristoteles, seniman tidak meniru kenyataan dan mementaskan manusia sebagaimana adanya. Seniman justru menciptakan dunianya sendiri dari segala kemungkinan yang diberikan oleh dunia nyata sehingga dapat mencerahkan segi-segi dunia nyata tertentu. Berdasarkan pendapatnya tersebut, Aristoteles menempatkan seniman pada posisi yang lebih tinggi daripada tukang (pengrajin) sebab dalam karya seorang seniman pandangan, *vision*, dan penafsirannya terhadap kenyataanlah yang lebih dominan. Selain itu, seorang seniman juga memiliki kepandaian untuk menginterpretasikan dan memberikan makna kepada eksistensi manusia. Karya seni dianggapnya sebagai sarana pengetahuan yang khas dalam memahami tahapan situasi manusia yang tidak dapat dijabarkan dengan jalan lain.

Dari kedua penjabaran mengenai kedua pendapat di atas, penulis menyetujui pendapat Plato bahwa kenyataan bersifat hierarki. Hal ini disebabkan seni—lebih khusus karya sastra—menjadi bagian dari kenyataan itu sendiri. Karya seni dibuat oleh manusia, individu yang secara nyata ada di bumi ini. Akan tetapi, penulis tidak menyetujui pendapat Plato yang mengatakan bahwa derajat seniman lebih rendah daripada tukang.

Penulis lebih menyetujui pendapat dari Aristoteles yang mengatakan bahwa derajat seniman lebih tinggi dari pada tukang karena seni justru dapat membawa manusia ke dalam pencapaian kerohanian yang lebih tinggi. Selain

itu, seorang seniman dalam menciptakan karyanya pastilah melalui suatu tahapan pemikiran dan proses kreativitas yang cukup panjang dan tidak sekadar menirukan dari apa yang ada. Walaupun pada dasarnya seorang seniman melakukan peniruan terhadap apa yang terjadi di dunia nyata, hal tersebut tidak berarti nilai seni menjadi kecil.

Penulis juga setuju dengan pendapat Aristoteles bahwa pemaknaan atau penafsiran adalah hal penting dalam sebuah penciptaan. Pemaknaan atau penafsiran itu sendiri yang membuat nilai karya seniman lebih tinggi daripada benda-benda yang dibuat tukang tanpa adanya pemaknaan. Jadi, dalam hal tinjauan karya sastra berdasarkan mimesis, karya sastra yang baik adalah yang memberikan penafsiran terhadap kenyataan yang ada. Tinjauan karya sastra berdasarkan mimesis ini adalah dengan membandingkan isi di dalam karya sastra dengan realita yang ada. Pada penelitian kali ini, penulis akan menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik yang membandingkan peniruan yang terdapat di dalam novel *Upacara* dengan realita yang ada di lapangan.

2.6 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Dalam skripsi ini, penulis menganalisis novel *Upacara* dengan menggunakan pendekatan kritik sastra mimetik yang lebih menekankan kepada realita yang dibangun di dalam karya sastra. Akan tetapi, penulis juga akan menganalisis unsur intrinsik novel ini untuk dapat menunjang analisis yang akan dilakukan.

Pada dasarnya, sebuah fiksi memiliki struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Struktur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan (sudut pandang), latar, dan gaya bahasa. Struktur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut memengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Unsur intrinsik yang dibahas dalam skripsi ini adalah latar, tokoh dan penokohan, serta alur. Alasan penulis hanya mengambil tiga unsur tersebut adalah karena ketiga unsur tersebutlah yang paling kuat dan paling berpengaruh dalam

keseluruhan isi novel *Upacara*. Analisis karya sastra ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya yang bersangkutan.

Untuk penjelasan tentang unsur intrinsik karya sastra, penulis menggunakan buku *Memahami Cerita Rekaan* yang ditulis oleh Panuti Sudjiman (1988) dan *Teori Pengkajian Fiksi* yang ditulis oleh Nurgiyantoro (1995). Penulis akan mengutip beberapa pengertian unsur intrinsik dari kedua buku tersebut, kemudian membuat sintesis dari kedua pengertian yang dijabarkan dalam kedua buku tersebut.

2.6.1 Latar dan Pelataran

Kenney (dikutip oleh Sudjiman, 1988: 44) menjelaskan bahwa secara terperinci, latar yang disajikan dalam suatu karya fiksi meliputi penggambaran geografis, termasuk di dalamnya adalah topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan para tokoh; kondisi sosial-budaya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Hudson (dikutip oleh Sudjiman, 1988: 44) membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat dan kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik berupa bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, menjadi metafora dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988: 46). Selain itu, latar dapat juga menciptakan suasana. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra turut membangun latar dalam sebuah cerita.

Meskipun dalam suatu cerita rekaan latar dapat menjadi suatu unsur yang paling dominan, latar tetap tidak dapat berdiri sendiri. Latar bersamaan dengan unsur-unsur pembangun cerita yang lainnya saling bertautan satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan pembangun cerita. Seperti yang dinyatakan oleh Sudjiman (1988: 49) bahwa latar dapat menentukan tipe tokoh

cerita dan sebaliknya, tipe tokoh cerita tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar juga dapat digunakan untuk mengungkapkan watak tokoh.

Ada novel yang dianggap berhasil karena penggarapan latar sosialnya yang cermat dan menarik, yaitu kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat. Penulis menilai bahwa latar sosial dalam novel *Upacara* ini dapat dikatakan digarap dengan sangat cermat dan menarik sehingga latar tersebut menjadi hal yang dominan yang turut membangun 'nyawa' dalam cerita tersebut dan apabila latar tersebut dihilangkan atau diganti, maka kesatuan makna cerita menjadi tidak koheren. Latar fisik dalam novel ini digambarkan oleh pengarang dengan menyebutkan bangunan-bangunan dan tempat-tempat terjadinya peristiwa yang dialami para tokohnya. Latar sosial digambarkan oleh penulis dengan memberikan gambaran mengenai kondisi masyarakat di daerah tertentu. Dengan demikian dalam pembahasan mengenai latar dalam novel ini, penulis akan meninjaunya dari segi latar waktu, latar fisik, dan juga latar sosial-budaya masyarakat suku Benuaq.

2.6.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam suatu karya sastra, tokoh memiliki peranan yang penting dalam mengungkapkan keseluruhan ide cerita dan peristiwa. Tokoh adalah pengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Menurut Panuti Sudjiman (1988: 16), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Yang dimaksud dengan watak menurut Sudjiman (1988: 80) adalah kualitas tokoh, yaitu kualitas nalar dan jiwa tokoh sehingga tokoh satu dengan yang lainnya terlihat berbeda. Sementara itu, penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988: 58). Menurut Nurgiyantoro (1995: 165), penokohan menunjuk kepada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam suatu karya fiksi terdapat tokoh yang mengemban jalannya suatu peristiwa dan memainkan peranan di dalam karya tersebut. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan memiliki watak yang berbeda-beda sehingga masing-masing dapat dibedakan

kualitasnya. Untuk menyampaikan tokoh beserta wataknya kepada pembaca, diperlukan adanya penyajian watak yang digambarkan oleh pengarang. Inilah yang dimaksud dengan penokohan.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya sastra dibedakan ke dalam penamaan tertentu. Nurgiyantoro (1995: 176—194) membedakan tokoh berdasarkan tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Penamaan yang dilakukan oleh Nurgiyantoro cenderung bersifat sejajar. Lain halnya dengan penamaan yang dilakukan oleh Sudjiman yang cenderung menggunakan tingkatan. Sudjiman (1988: 17—22) membedakan tokoh berdasarkan tokoh sentral dan bawahan serta tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh sentral terdiri dari tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh bawahan juga terbagi dua, yaitu tokoh andalan dan tokoh tambahan.

Dari penjabaran tersebut dapat terlihat perbedaan penamaan tokoh yang dilakukan oleh Sudjiman dan Nurgiyantoro, tetapi jika dilihat dari pengertian yang disampaikan oleh keduanya, terlihat ada beberapa kesamaan. Pendefinisian tokoh utama dengan tokoh sentral sama. Tokoh tambahan dalam Nurgiyantoro didefinisikan sama dengan tokoh bawahan yang disampaikan oleh Sudjiman. Demikian pula penjelasan tentang tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Akan tetapi, istilah tokoh statis dan tokoh berkembang serta tokoh tipikal dan tokoh netral yang terdapat dalam Nurgiyantoro tidak terdapat dalam Sudjiman. Berdasarkan penjelasan tersebut, akhirnya penulis memutuskan untuk menggunakan penamaan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Sudjiman karena dirasa tidak terlalu kompleks sehingga lebih mudah dipahami serta dirasa lebih sesuai dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Upacara*.

Dari penjelasan tersebut, penulis akan menentukan peran tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Upacara* dengan penamaan tokoh sentral dan tokoh bawahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh andalan dan tokoh tambahan, serta tokoh datar dan tokoh bulat. Selain itu, penulis juga akan menganalisis watak dan penyajian watak yang dilakukan oleh pengarang.

2.6.3 Alur dan Pengaluran

Dalam karya sastra, cerita yang disajikan berdasarkan urutan peristiwa-peristiwa tertentu dan “peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung suatu cerita, yaitu alur” (Sudjiman, 1988: 29). Cerita dan plot merupakan dua unsur karya sastra yang tak mungkin dipisahkan. Nurgiyantoro (1995: 94) mengatakan bahwa objek dari sebuah cerita rekaan adalah peristiwa. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa ada perbedaan yang jelas terlihat antara cerita dan plot. Cerita sekadar mempertanyakan apa atau bagaimana kelanjutan peristiwa, sedangkan plot lebih menekankan permasalahan pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antarperistiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan. Dari kedua pengertian di atas, ada pergantian penyebutan antara alur dengan plot. Namun, Nurgiyantoro (1995:111) menyebutkan bahwa alur dengan plot pada dasarnya memiliki makna yang sama sehingga dalam penelitian ini, penulis tidak membedakan pengertian antara alur dan plot.

Secara umum cerita rekaan terdiri atas peristiwa yang terjadi di bagian awal, tengah, dan akhir. Sudjiman (1988: 30—66) membagi struktur umum alur masing-masing, bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan tegangan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*).

Alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan alur menurut Nurgiyantoro (1995: 153—163) didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Dalam kriteria urutan waktu, terdapat dua kategori, yaitu kronologis dan tidak kronologis. Kategori kronologis adalah plot lurus, maju, atau dinamakan progresif. Kategori tak kronologis meliputi plot sorot-balik, mundur, *flash back*, atau disebut dengan regresif. Ada juga penggabungan kedua alur itu yang disebut sebagai alur campuran.

Nurgiyantoro menyatakan plot lurus adalah plot dengan urutan peristiwa yang bersifat kronologis, yaitu peristiwa yang pertama diikuti oleh

peristiwa yang terjadi kemudian. Plot sorot-balik adalah plot dengan cerita yang tidak dimulai dari tahap awal, tetapi mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal dikisahkan. Plot campuran adalah plot dengan urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya ataupun sebaliknya.

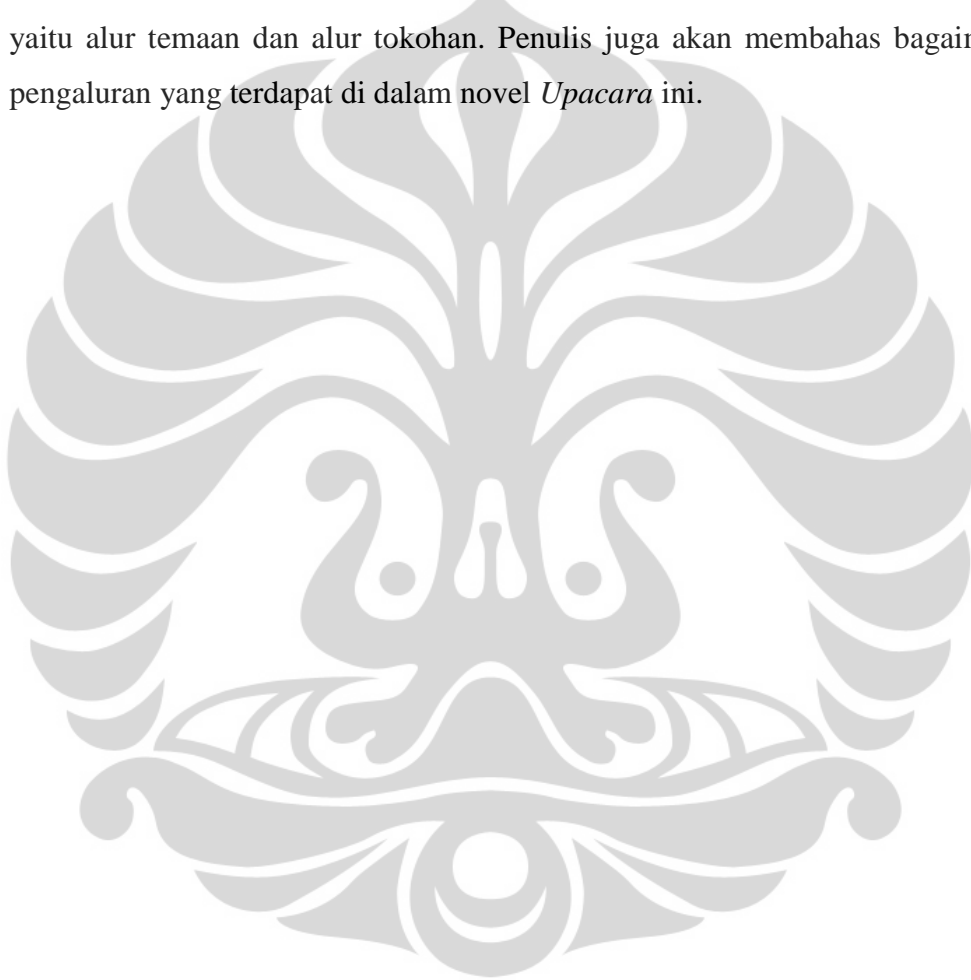
Berdasarkan kriteria jumlahnya, plot terdiri atas plot tunggal dan plot bawahan. Ada novel yang hanya menampilkan sebuah alur (plot tunggal), tetapi ada juga yang mengandung lebih dari satu alur yang disebut dengan sub-plot. Jika hanya menampilkan plot tunggal, fiksi tersebut hanya menggambarkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis sebagai “pahlawan”. Jika, memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau lebih dari satu tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya, permasalahannya, dan konflik yang dihadapinya, plot seperti ini dinamakan sub-plot. Sub-plot hanya merupakan bagian dari alur utama yang merupakan satu kesatuan yang padu.

Pembagian alur yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro memiliki persamaan dengan yang dipaparkan oleh Sudjiman. Namun, penulis cenderung lebih memilih paparan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro karena lebih jelas pembagiannya. Meskipun demikian, penulis juga akan menggunakan teori alur yang disampaikan oleh Sudjiman karena ada sebuah kategori yang tidak dibahas oleh Nurgiyantoro. Sudjiman (1988: 38) menyebutkan adanya alur tema dan alur tokoh sebagai pengikat alur. Alur tema adalah alur yang menggunakan tema sebagai pengikat. Semua peristiwa penting di dalam cerita saling berkaitan menjadi sebuah episode. Tidak ada hubungan logis di antara episode-episode tersebut yang mengikatnya ke dalam satu alur adalah tema yang sama. Dengan cara yang sama pula, protagonis pun dapat menjadi sarana pengikat episode dalam suatu cerita. Adapun alur tokoh adalah alur yang menggunakan tokoh sebagai pengikat.

Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita (Sudjiman, 1988: 31). Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan berakhir dengan peristiwa tertentu lainnya, tanpa terikat pada urutan waktu. Jika sebuah cerita diawali dengan peristiwa yang pertama dalam urutan waktu terjadinya,

dikatakan bahwa cerita tersebut disusun *ab ovo* (dari telur). Namun, jika cerita dimulai bukan dari peristiwa pertama urutan waktu, maka cerita tersebut dikatakan sebagai cerita *in medias res* (dari pertengahan).

Dari penjelasan di atas, penulis akan menganalisis alur dengan melihatnya dari beberapa kriteria. Penulis akan menentukan alur novel *Upacara* dari kriteria urutan waktu, yaitu kronologis, tak kronologis, dan plot campuran; kriteria jumlah, yaitu plot tunggal dan sub-plot; serta pengikat alur, yaitu alur temaan dan alur tokoh. Penulis juga akan membahas bagaimana pengaluran yang terdapat di dalam novel *Upacara* ini.



BAB 3

ANALISIS UNSUR INTRINSIK *UPACARA*

Dalam analisis mengenai unsur intrinsik novel *Upacara* ini, penulis akan mengkaji unsur latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, serta alur dan pengaluran. Analisis mengenai latar, tokoh, dan alur ini akan digunakan dalam meneliti novel *Upacara* ini dari sudut mimetik. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap novel *Upacara* ini, ketiga unsur tersebutlah yang paling kuat dan paling berpengaruh dalam keseluruhan isi novel. Analisis karya sastra ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya yang bersangkutan.

3.1 Sinopsis Novel *Upacara*

Novel *Upacara* adalah novel yang berkisah tentang kehidupan masyarakat suku Benuaq yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur. Akan tetapi, tokoh utama yang dimunculkan adalah tokoh “aku”. Novel ini terbagi ke dalam lima belahan yang masing-masing belahan memiliki judul dan kisah yang berbeda-beda. Kisah dimulai dari belahan satu yang berjudul “Anan La Lumut”. Belahan satu ini berkisah mengenai perjalanan spiritual tokoh “aku” menuju ke Gunung Lumut, gunung yang dianggap suci dan tempat bersemayamnya para roh leluhur yang telah meninggal. Gunung Lumut ini juga dianggap sebagai pusat kebahagiaan dan keabadian tertinggi yang akan dijalani oleh para arwah yang telah meninggal.

Cerita berawal dari pelukisan tokoh “aku” dalam keadaan siuman ketika sedang berlangsung upacara individual bagi kesembuhan dirinya. Upacara meruwat tersebut ditujukan kepada “aku” yang baru saja kembali dari berahan. Dikisahkan juga bahwa “aku” menjalani suatu perjalanan spiritual ketika dia bertemu dengan arwah kakeknya dan mengajaknya menjalani perjalanan menuju ke Gunung Lumut. Di dalam perjalanan tersebut “aku” harus menghadapi 99 rintangan sebelum mencapai puncak keabadian tertinggi. Akhirnya “aku” bersedia menghadapi segala macam rintangan yang semakin lama semakin berat. Dalam

menghadapi rintangan tersebut, “aku” ditemani oleh seekor ayam jago kesayangannya, si Burik.

Ayam jago tersebut ternyata memiliki peranan dalam menentukan keberhasilan si “aku”. Dalam rintangan yang ke 99, si Burik harus diadu dengan seekor ayam jago lainnya yang berasal dari Gunung Lumut tersebut. Setelah melalui perjuangan yang cukup sengit, akhirnya si Burik dapat memenangi pertarungan tersebut. Akan tetapi, ternyata seluruh warga Lumut tidak berkenan atas kemenangan si Burik tersebut sehingga mereka beramai-ramai mengejar “aku” dan si Burik. Ketika “aku” telah berada di tengah-tengah kerumunan manusia-manusia lumut, dirinya jatuh pingsan dan pada saat itu pulalah jiwanya kembali ke dalam *wadag*-nya di bumi. “Aku” akhirnya siuman dan didapatinya dirinya sedang mengigil kedinginan serta sedang dimantra-mantrai oleh seorang balian untuk meminta kesembuhan atas dirinya.

Cerita berlanjut ke belahan kedua yang berjudul “Balian”. Belahan kedua ini berkisah tentang upacara balian yang diadakan untuk meminta keselamatan terhadap jiwa “aku”. Penduduk lamin menganggap bahwa cerita perjalanan si “aku” ke Gunung Lumut merupakan suatu pertanda bahwa jiwanya sedang diserang oleh suatu penyakit yang berasal dari ilmu hitam. Upacara *senteau*, yaitu upacara pencarian terhadap jiwa “aku” yang dianggap hilang pun diadakan. Dari hasil upacara tersebut tidak didapatkan hasil yang meyakinkan karena Paman Jomoq—seorang balian terkenal—hanya melihat adanya sebuah bayangan hitam yang samar-samar. Paman Jomoq juga melihat bayangan hitam yang samar tersebut diseret oleh bayangan lain ke dalam sebuah jurang yang menganga lebar.

Melalui kejadian tersebut, Paman Jomoq memutuskan untuk segera melakukan upacara pencarian roh karena dia telah didatangi oleh Tonoy—dewa tanah—yang marah melalui mimpinya. Tonoy menjadi marah diduga karena hadirnya Tuan Smith, seorang antropolog dari Amerika bersama rombongannya. Tuan Smith dianggap telah mengacak-acak tatanan kehidupan dan juga situs-situs yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat tanpa mengadakan ritual terlebih dahulu. Peristiwa-peristiwa tersebut dianggap bertentangan dengan kepercayaan yang telah diwarisi turun-temurun dan mereka berkeyakinan sakitnya si “aku” disebabkan kemarahan Tonoy.

Pada belahan kedua ini, si “aku” pergi berahan untuk yang pertama kalinya. Berahan adalah kegiatan mencari hasil hutan yang dijalani selama menunggu masa panen. Si “aku” pergi berahan dengan meninggalkan Waning, tunangannya. Kegiatan berahan tersebut juga dimaksudkan untuk menabung bahan-bahan keperluan si “aku” setelah menikah nanti. Akan tetapi, setelah “aku” kembali dari berahan, Waning telah mati dimakan seekor buaya. Kematian Waning ini telah membuat “aku” begitu terguncang. Kematian Waning hanya berselang sehari sebelum “aku” kembali dari berahan. Kesedihan yang amat mendalam mewarnai hari-hari “aku” hingga upacara balian selesai dilaksanakan.

Belahan ketiga yang berjudul “Kewangkey” berkisah mengenai rangkaian Upacara *Kewangkey* yang dilaksanakan untuk menguburkan rangka dan tulang belulang keluarga si “aku” dan jenazah lainnya yang berasal dari satu lamin. Dikisahkan bahwa Upacara *Kewangkey* ini menghabiskan waktu selama tiga pekan berturut-turut. Upacara ini awalnya dilaksanakan untuk menguburkan jenazah kakek-nenek si “aku” yang baru sempat dilaksanakan karena memang upacara ini menghabiskan biaya yang sangat banyak.

Kewangkey merupakan upacara yang berpangkal pada kesedihan. Selama upacara ini berlangsung, tidak boleh satu pun upacara riang yang boleh dilakukan. Untuk sampai pada Upacara *Kewangkey*, si mati harus melalui beberapa tahapan upacara-upacara pendahuluan, sesuai dengan tingkat dan martabatnya. Umumnya jenazah ditaruh di dalam *lungun*. Pada hari ketujuh diadakan upacara penguburan tanggung. *Lungun* itu tidak dikubur, tetapi ditaruh di sebuah pondok kecil dekat kuburan yang disebut *garey*. Setahun kemudian, tulang-tulang diambil dari *lungun*, lalu diadakan upacara penguburan tanggung kedua yang disebut *nulang*. Tulang-tulang kemudian dimasukkan ke dalam guci kuno kemudian dikubur bersama dengan harta-benda si mati ke dalam kuburan yang berbentuk gua yang disebut *rinaq*. Setelah ada cukup biaya barulah diadakan upacara penguburan yang disebut *Kewangkey*. Pada Upacara *Kewangkey* ini, tulang-belulang si mati dikubur dalam kuburan gantung yang disebut *tempelaq*. Upacara pendamping yang diadakan selama Upacara *Kewangkey* ini berlangsung semuanya bernuansa kesedihan. Tari-tarian dan nyanyian semuanya bernuansa kesedihan.

Pada belahan ketiga ini juga dikisahkan mengenai kisah cinta si “aku” setelah meninggalnya Waning. “Aku” sempat ditawarkan uncutuk dijodohkan dengan Ifing, adik Waning. Namun, “aku” menolak tawaran tersebut dan lebih memilih seorang gadis dari Kampung Ulu. Gadis yang disukai “aku” tersebut ternyata telah memiliki tunangan sehingga “aku” diharuskan membayar denda adat berupa *antang*, guci kuno. Selain dengan seorang gadis dari Kampung Ulu, “aku” juga sempat menjalin hubungan dengan seorang gadis dari Kampung Ujung selama Upacara Kewangkey berlangsung. Kisah percintaan si “aku” di dalam belahan ketiga ini cukup rumit karena “aku” masih saja terbayang-bayang oleh wajah Waning yang juga menjadi bagian dari jenazah yang di-*kewangkey*.

Cerita terus saja bergulir hingga selang beberapa tahun kemudian di belahan keempat dengan judul “Nalin Taun”. Cerita ini diawali dengan penggambaran kondisi lingkungan suku Benuaq yang mengalami malapetaka. Malapetaka yang menimpa suku Benuaq ini diduga disebabkan oleh hadirnya orang-orang asing yang merusak tatanan kehidupan masyarakat adat. Malapetaka beruntun tersebut dimulai dari Kakek Kule yang mati disambar buaya, si Tamir yang mati dikoyak-koyak beruang, kemarau panjang yang menimpa desa, dan banjir besar memusnahkan padi-padi yang mulai menguning, bunga-bunga berguguran dari pohon sebelum menjadi buah, dan berbagai macam kesialan lainnya. Para tetua adat yang mulai merasa resah dengan hadirnya malapetaka tersebut akhirnya memutuskan untuk mengadakan Upacara Nalin Taun yang memakan biaya yang sangat besar.

Setelah menentukan tanggal dan pemerolehan biaya, akhirnya upacara Nalin Taun pun dilaksanakan. Upacara Nalin Taun ini dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada dewa agar dewa-dewa tersebut berkenan memberikan keselamatan bagi seisi kampung. Upacara Nalin Taun ini diadakan selama beberapa pekan berturut-turut. Berbagai acara tarian, musik, dan sesaji diberikan selama upacara ini berlangsung. Sesaji yang diberikan untuk para dewa disesuaikan dengan kedudukan dewa tersebut.

Selain berkisah mengenai prosesi Upacara Nalin Taun, belahan empat ini juga banyak menjabarkan aturan-aturan adat beserta ritual yang menyertainya. Ritual tersebut berlaku di setiap siklus hidup seseorang, dimulai sejak orang

tersebut dilahirkan hingga orang tersebut meninggal. Belahan empat ini juga menggambarkan situasi masyarakat desa yang selalu bergotong-royong dalam melaksanakan tiap-tiap ritual yang harus dijalani oleh seseorang tersebut.

Selain banyak menjabarkan tentang berbagai ritual yang harus dilalui oleh seseorang, belahan empat ini juga berkisah mengenai kisah cinta “aku” dengan Rie, seorang gadis dari Kampung Bawo. “Aku” dan Rie berjumpa dalam keadaan yang sangat kebetulan. Lama-kelamaan, keduanya saling jatuh hati dan akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menikah. Akan tetapi, lagi-lagi nasib sial menimpa “aku”. Rie, sang kekasih, meninggal karena terjatuh di air terjun yang akan dibuatkan kincir oleh “aku”. Selain itu, dalam belahan empat ini “aku” juga dikisahkan jatuh hati kepada Ifing, adik Waning, selang beberapa waktu setelah kematian Rie hingga akhirnya “aku” berencana untuk menikahi Ifing.

Belahan lima dengan judul “Pelulung” banyak mengisahkan kisah antara “aku” dengan Ifing yang akan melangsungkan upacara pernikahan. Ifing pada akhirnya menerima lamaran dari “aku”. Akan tetapi, Ifing sebenarnya sangat dibayang-bayangi rasa takut kalau dirinya akan mati muda. Akan tetapi, anggapan tersebut segera ditepis oleh “aku” hingga akhirnya Upacara Pelulung pun dapat dilaksanakan. Beberapa rangkaian upacara pun telah dilaksanakan. Ifing dan “aku” pun resmi menjadi suami-istri.

3.2 Latar dan Pelataran

Suatu karya fiksi pastilah memiliki unsur-unsur yang dapat membantunya menjadi sebuah cerita yang utuh. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan salah satu unsur yang dapat membangun keutuhan suatu cerita adalah latar. Latar yang disajikan dalam suatu karya fiksi meliputi penggambaran geografis, termasuk di dalamnya adalah topografi, pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan para tokoh; kondisi sosial-budaya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Hudson (dikutip oleh Sudjiman, 1988: 44) membedakan latar menjadi latar sosial dan latar fisik atau material. Penulis akan menganalisis latar dan pelataran novel *Upacara* ini berdasarkan tiga kategori. Kategori yang akan digunakan penulis adalah latar waktu, latar fisik, dan latar sosial.

3.2.1 Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Upacara* ini tidak digambarkan secara terperinci oleh sang pengarang. Pengarang tidak memunculkan kata-kata yang dapat dijadikan petunjuk rinci mengenai kapan peristiwa itu terjadi. Selain itu, tidak ditemukan hubungan langsung antara latar waktu terjadinya suatu cerita dan kegiatan upacara keagamaan yang dijalani oleh masyarakat suku Benuaq. Latar waktu dari setiap belahan upacara yang ada berbeda-beda, namun tidak banyak didapati penjelasan yang cukup spesifik mengenai kapan peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu yang ada dalam setiap belahan novel ini hanya berfungsi sebagai pengikat dan pelengkap jalinan cerita yang ada agar jalinan cerita yang ada dapat mengalir dengan logis. Kurun waktu cerita yang ada dalam novel ini pun tidak dapat diketahui secara pasti selama berapa lama atau berapa tahun cerita tersebut terjadi. Setiap belahan dalam novel ini memiliki kurun waktu berbeda-beda. Akan tetapi, tidak terlihat adanya fungsi lain dari latar waktu dalam setiap kurun waktu pengisahan tersebut.

Selain terbagi ke dalam lima belahan yang memiliki kurun waktu cerita yang berbeda-beda, setiap belahan tersebut terbagi lagi menjadi beberapa subbagian yang juga memiliki kurun waktu yang berbeda antarsubbagiannya. Meskipun demikian, ada beberapa subbagian yang dipaparkan dengan menggunakan latar waktu yang digambarkan dengan cukup jelas. Pada belahan satu, penggambaran mengenai latar waktu hanya terdapat dalam subbagian satu, dua, dan enam. Ketiga subbagian tersebut sama-sama memiliki latar waktu di pagi hari. Pengarang dengan jelas menyebutkan waktu terjadinya suatu peristiwa seperti yang terdapat dalam kutipan berikut

Angin belantara yang basah menembus kabut pagi yang dingin, menggigit dari celah-celah lantai rotan lamin. (hlm. 20)

Seperti tambatan sebuah pelabuhan pagi yang cemerlang. (hlm. 22)

Pagi tersenyum manis. (hlm. 39)

Belahan kedua novel ini pun masih sama halnya dengan bagian pertama. Penggambaran waktu yang benar-benar spesifik kurang dipaparkan oleh pengarang. Latar waktu dalam bagian ini menjadi bias oleh latar fisik dan sosial yang lebih mendominasi. Selain itu, penggambaran lain yang

mencirikan suatu waktu tertentu pun kurang begitu terasa. Tampaknya pengarang lagi-lagi tidak begitu memperhatikan latar waktu dalam belahan kedua ini. Latar waktu yang dimunculkan dalam belahan kedua ini hanya merujuk kepada suatu tahun tertentu karena ada penyebutan kata “tahun ini” pada subbagian kedua. Selain itu, penjelasan tentang waktu pada subbagian kedua terdapat pada subbagian ketiga dengan adanya kalimat “*Kemudian Paman Jomoq menceritakan peristiwa aneh yang dialaminya semalam...*”. Penggambaran latar waktu yang agak spesifik baru ditemukan dalam subbagian delapan dalam kalimat “*Lamin sesak, banyak orang berdatangan, apalagi malam hari.*” Selain itu, penggambaran yang sama juga terdapat pada subbagian sepuluh dengan adanya kalimat “*Malam penutup, puncak yang meriah*”; subbagian sebelas dengan adanya kalimat “*Di udara yang dingin pagi hari kami sempat berpagutan gairah.*”; dan juga subbagian tiga belas dengan adanya kalimat “*Pagi-pagi sekali acara balian selesai.*”

Belahan ketiga novel ini memiliki latar waktu berupa suatu rentangan jangka waktu. Pengarang hanya menyebutkan suatu rentangan waktu tanpa menyebutkan secara spesifik kapan peristiwa itu terjadi. Penggambaran jangka waktu ini terlihat dalam subbagian lima yang menyebutkan kurun waktu tertentu dan ditandai dengan adanya kalimat “*Di minggu kedua ini*” dan juga “*Di minggu ketiga*”. Dalam belahan tiga ini, latar waktu seluruhnya digambarkan tersirat dalam bentuk penyebutan kurun waktu. Latar waktu di belahan tiga ini berfungsi sebagai penentu alur cerita.

Pada belahan keempat novel ini, penggambaran latar waktu masih pula didominasi oleh penyebutan suatu kurun waktu dan hanya diperjelas oleh kata “*tahun ini*”, “*kali ini*”, dan juga “*minggu ini*”. Akan tetapi, ada pula beberapa subbagian yang menyebutkan dengan spesifik latar waktu terjadinya suatu peristiwa. Penyebutan waktu yang spesifik tersebut terdapat dalam subbagian tiga ditandai oleh kalimat “*pada malam hari Rie menjadi pemimpin Tari Gantar*”. Subbagian delapan juga memuat kalimat yang menyebutkan waktu terjadinya peristiwa yang cukup spesifik, yaitu “*hari-hari di bulan sembilan di daerah kami adalah hari-hari yang cerah.*” Kalimat penanda waktu pada

subbagian delapan tersebut membantu para pembaca dalam menentukan kapan tepatnya suatu jalinan peristiwa dalam suatu cerita itu terjadi.

Belahan lima novel ini digambarkan dengan menggunakan latar waktu yang kasat mata. Latar waktu masih dimunculkan seperlunya saja untuk menunjang jalannya suatu cerita. Latar waktu yang terlihat di sini hampir sama seperti belahan-belahan lainnya dalam novel ini, hanya merujuk kepada kurun waktu tertentu. Latar waktu yang spesifik hanya ditemui dalam subbagian lima yang ditandai adanya kalimat “Matahari sudah meninggi dan di luar sinarnya rata.” Belahan lima ini hanya berkisah secara singkat mengenai suatu upacara pernikahan yang disebut dengan *pelulung*. Jalannya upacara tersebut hanya ditandai oleh penjelasan mengenai upacara itu sendiri tanpa adanya penanda waktu yang spesifik. Selain itu, novel *Upacara* ini juga tidak menggunakan simbol-simbol yang berfungsi sebagai penanda waktu karena pengarang memang hanya menyajikan latar waktu sebagai pelengkap jalinan cerita.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa latar waktu di dalam novel ini tidak difokuskan oleh pengarang. Waktu yang digambarkan dalam novel ini semata hanya untuk melengkapi kelogisan jalan cerita. Tidak ada pertautan antara waktu yang berada di dalam novel dengan waktu yang terjadi di dunia nyata yang biasanya dihubungkan dengan suatu peristiwa sejarah ataupun peristiwa tertentu lainnya. Pengarang hanya ingin menekankan unsur budaya yang begitu kental dalam novel ini dan latar waktu hanyalah sebagai pelengkap jalinan cerita.

3.2.2 Latar Fisik

Latar fisik memiliki pengertian penggambaran keadaan berupa bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, menjadi metafora dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1988: 46). Dalam novel *Upacara* ini, latar fisik begitu kuat digambarkan karena novel ini mengangkat seluk-beluk kehidupan dan aktivitas religi dari suku Benuaq yang berdiam di wilayah Kalimantan Timur. Penggambaran latar fisik yang begitu kuat dan jelas ini dimaksudkan agar pembaca dapat memiliki gambaran yang cukup tentang keadaan di pedalaman

Kalimantan tersebut. Selain itu, latar fisik ini sangat berhubungan erat dengan berbagai kegiatan ritual upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Benuaq tersebut.

Latar fisik yang terlihat adalah berupa penyebutan dan pendeskripsian nama daerah, penggambaran bangunan adat, keadaan alam, suasana, dan juga penggambaran mengenai peralatan dan perlengkapan hidup terutama peralatan dan perlengkapan untuk keperluan upacara. Penggambaran daerah terdapat hampir di setiap belahan yang terdapat dalam novel ini. Pada belahan pertama disebutkan sebuah nama tempat, yaitu Gunung Lumut. Gunung Lumut adalah nama sebuah gunung yang menjadi gunung paling keramat bagi masyarakat suku Benuaq karena dianggap sebagai tempat tertinggi para arwah dan dewata. Mereka juga menganggap Gunung Lumut ini adalah sebuah tempat bersemayamnya keabadian—kehidupan setelah mati. Menurut kepercayaan masyarakat suku Benuaq, arwah para leluhur dan juga orang-orang yang telah mendahului mereka akan bersemayam di Gunung Lumut ini. Gunung Lumut adalah sebuah gunung dengan nama sama seperti yang terdapat di dalam novel dan terletak di wilayah kecamatan Gunung Purei, Barito Utara, Kalimantan Timur, yaitu Gunung Lumut. Diperkirakan bahwa Gunung Lumut inilah yang menjadi tempat yang sangat sakral bagi masyarakat suku Benuaq.

Selain tentang penyebutan nama tempat, dalam belahan satu yang memiliki judul “Anan La Lumut” ini juga digunakan pendeskripsian keadaan alam yang begitu kuat.

Hutan yang kami tempuh adalah hutan belukar, bekas ladang yang berpindah-pindah. Makin ke dalam, hutan itu makin muda, yang menandakan bahwa penduduk lamin setiap tahun selalu memindahkan ladangnya ke tempat yang makin jauh.

Kami tiba di huma-huma. Batang-batang kayu dan tunggul-tunggul raksasa yang hangus menghitam terbaring dikerumuni semak-semak liar. Kadang-kadang ada rumpun nenas, pohon-pohon pisang, pokok-pokok pepaya, dan rambatan akar-akar gadung merimbun. Segalanya liar tak terurus, rumput meninggi; kotoran-kotoran musang dan tai burung berleleran tak keruan. (hlm. 25).

Kutipan di atas adalah sebuah kutipan yang menggambarkan suasana perjalanan tokoh “Aku” menuju ke Gunung Lumut. Melalui penggambaran seperti pada kutipan di atas, para pembaca dapat memiliki gambaran keadaan alam seperti apa yang dilalui si tokoh. Selain itu, penggambaran latar di atas

juga dapat menimbulkan suatu kesan afektif tertentu. Pembaca dapat menangkap suasana tertentu berdasarkan penggambaran di atas sehingga imajinasi dan pengetahuan pembaca dapat terangsang. Selain penggambaran mengenai tempat dan keadaan alam, pada belahan satu ini juga terdapat penggambaran mengenai keadaan atau suasana yang dialami oleh tokoh “aku” ketika dirinya baru tersadar dari pingsannya yang cukup lama.

Telingaku menangkap suara gemuruh musik yang ditabuh keras. Ada gemerincing *getang* dan *giring-giring*, ada nyanyian *balian bawo* yang lirih, ada pula isak yang sendu di sisiku. Segalanya seperti membangunkan aku dari kelelahan tidur yang nyenyak dengan perjalanan mimpi yang menakjubkan sekali. (hlm. 19)

Satu keriuhan yang teratur seakan-akan menyambutku dari kejauhan sana. Ada suara musik yang ditabuh, ada nyanyian beriring-iring. Iramanya turun naik mengombak dalam alun dan liuk yang kadang-kadang tenang kadang-kadang panas merangsang. (hlm. 33)

Para pembaca dapat merasakan suatu suasana sendu dan sedikit sakral dari kutipan pertama karena tokoh “aku” sedang berada dalam kegiatan *balian*, yaitu suatu kegiatan ritual pembacaan mantra-mantra yang dilakukan oleh seorang dukun adat yang disebut sebagai “*balian bawo*”. Selain itu, pengungkapan latar suasana dalam kutipan pertama di atas menggunakan pencitraan indera pendengaran yang cukup kuat. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat “*Telingaku menangkap suara gemuruh musik yang ditabuh keras.*” Begitu pun dengan kutipan kedua yang masih juga mengandalkan pencitraan terhadap panca indera. Kutipan kedua menggambarkan suasana yang riuh rendah pada suatu kegiatan upacara melalui pencitraan indera pendengaran. Dari pencitraan tersebut pembaca diharapkan dapat menangkap bagaimana keadaan yang sedang dialami sang tokoh dalam kutipan di atas.

Penggambaran latar fisik ini juga semakin diperkuat dengan adanya penggambaran mengenai benda-benda penunjang atau peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan masyarakat suku Benuaq. Penggambaran benda-benda tersebut menggunakan istilah yang terdapat dalam bahasa setempat. Dari penggambaran tersebut, pembaca dapat dengan mudah menangkap bagaimana kehidupan yang dijalani oleh suatu masyarakat dari penggambaran-penggambaran mengenai peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan karena perlengkapan dan peralatan hidup merupakan salah

satu dari tujuh unsur budaya yang umum terdapat dalam setiap masyarakat adat di seluruh belahan bumi.

Kurasa diriku agak mengurus, terbungkus dalam selimut *kerop* buatan Ibu yang amat jarang dipakai, kecuali kalau ada pesta besar atau kala menempuh perjalanan jauh yang sangat berbahaya. (hlm. 20)

Di tengah *kou* tergantung kembang alat upacara yang disebut *tukar bulau*. Bahannya remeh-temeh, hanya dahan pelepah pinang digantung terjantai di antara batang pisang, dkitari talam-talam tembaga yang penuh terisi berbagai macam sajian jamuan. (hlm. 20)

Di tebing itu terpasang ranjau-ranjau bambu yang disebut *poti* dan *sungaq*. Kedua macam ranjau ini sangat berbahaya, sering memangsa babi, rusa, menjangan, banteng liar, bahkan badak. (hlm. 26)

Bekas geseran dadanya pada lumpur dan pasir mudah diketahui, orang-orang kampung yang menjumpainya dengan gembira mengangkut telur-telur itu dalam keruntung rotan mereka yang disebut *anjat*. (hlm. 26)

Belahan satu dalam novel ini hampir sebagian besar berisi penggambaran latar baik fisik maupun sosial. Penggambaran latar tersebut beriringan dengan penggambaran alur yang membentuk suatu kisah perjalanan tokoh “aku” menuju ke Gunung Lumut, tempat arwah kakeknya bersemayam.

Belahan dua dalam novel ini juga masih dilengkapi oleh penggambaran latar fisik yang cukup kuat. Belahan yang berjudul “Balian” ini mengisahkan mengenai upacara balian yang diadakan untuk meminta keselamatan terhadap diri tokoh “aku”. Latar fisik yang banyak diungkapkan di sini masih tentang keadaan daerah dan deskripsi dari bentuk-bentuk bangunan.

Lamin merupakan sebuah rumah panjang yang dihuni banyak orang, terdiri dari beberapa puluh bilik dengan berpuluh kepala keluarga. Bahkan kadang-kadang sebuah lamin menampung ratusan sampai ribuan orang. Karena penghuni satu dusun umumnya hanya punya satu rumah, lamin itulah. (hlm. 43)

Kutipan di atas adalah sebuah penggambaran mengenai bangunan yang menjadi tempat bermukimnya tokoh “aku”. Selain penggambaran mengenai lamin, ada pula penggambaran mengenai bentuk suatu bangunan secara cukup mendetail. Penggambaran tersebut sangat memperhatikan aspek “visualiasasi” melalui tulisan. Melalui penggambaran tersebut, pembaca dapat membayangkan dengan lebih terperinci bagaimana tepatnya bentuk bangunan tersebut.

Di bagian depan ada pelataran terbuka dengan pilar-pilar yang bundar. Pilar-pilar itu diukir dengan pola kuno, warnanya tua dan lusuh. Di sana-sini bergantung hiasan-hiasan dengan warna yang mencolok. Di bagian depan sekali terpacak tangga yang terbuat dari jenis kayu hitam. Warnanya luntur dan tua. Di kiri kanan tangga duduk dua ekor anjing dengan lidah terjulur.

Rumah itu dibangun berbentuk rumah panggung. Tinggi dan ramping. Tiang-tiangnya menghitam, berjajar berdiri dalam urutan yang teratur. Bagus sekali bangunan itu. Terurus bagus, hanya nampak sangat tua, sehingga keasliannya sudah banyak memudar. (hlm. 46)

Sama halnya dengan belahan satu, belahan dua juga memiliki beberapa penggambaran mengenai suasana atau keadaan yang terdapat di sekeliling tokoh “aku” pada saat menjelang upacara balian ini dilaksanakan. Penggambaran suasana ini dimaksudkan agar jalinan cerita dapat dibuat “sehidup” mungkin. Suasana menjelang upacara balian digambarkan melalui pencitraan terhadap indera pendengaran, melalui deskripsi tentang suara-suara.

Suara alu pada lesung yang bertalu-talu. Gadis-gadis sedang menumbuk padi, lainnya membuat tepung beras. Ada beberapa orang membelah kayu di halaman. Suara gedebak-gedebuk tak menentu datang dari sisi lamin. Rupanya beberapa pemuda sedang memetik kelapa. Ada teriakan anak-anak dari jauh. Suara suling dan suara kendang berbaur. Ada pukulan tak berirama pada bonang dan gong. Tangan anak-anak yang iseng memalu sesuka hati. Ada suara orang batuk dan bersin. Sepanjang hari-hari persiapan hingga masa-masa balian, lamin selalu sibuk dalam suasana yang hidup dan ceria. (hlm. 44)

Terlihat dalam kutipan di atas bahwa penggambaran suasana yang hidup dan ceria disampaikan dalam bentuk pencitraan terhadap indera pendengaran seperti yang terlihat dalam kalimat “*Suara alu pada lesung yang bertalu-talu*” serta dalam kalimat “*Ada teriakan anak-anak dari jauh. Suara suling dan suara kendang berbaur.*” Penggambaran dengan menekankan aspek audio seperti itu dapat memudahkan pembaca dalam membayangkan situasi masyarakat dalam cerita. Selain penggambaran dengan menekankan aspek pendengaran, penggambaran suasana juga dilakukan dengan menekankan aspek penglihatan. Melalui dekripsi tentang wujud-wujud dan pergerakan suatu benda.

Tak berkedip Tuan Smith dengan kaki terpaku di bumi. Pertunjukkan gagak yang gemilang. Hampir-hampir tak masuk akal. Gagak yang berbulu kelabu itu akhirnya menghilang setelah meliuk mandi awan-gemawan. Terbangnya menjauh. Mengecil, mengecil, setelah delapan kali meliuk di atas kepala kami. (hlm. 51)

Penggalan kutipan di atas dapat memperlihatkan penekanan terhadap aspek penglihatan dengan penggambaran suasana melalui wujud dan gerakan seekor burung gagak. Hal tersebut terlihat dari potongan kalimat “*Gagak yang berbulu kelabu itu akhirnya menghilang setelah meliuk mandi awan-gemawan.*” Selain itu, penggambaran mengenai gerakan burung gagak juga dideskripsikan dengan cukup jelas seperti dalam penggalan kalimat “*Terbang menjauh. Mengecil, mengecil, setelah delapan kali meliuk di atas kepala kami.*” Selain penggambaran melalui pencitraan terhadap indera pendengaran dan indera penglihatan, pengarang juga menggambarkan suasana melalui pencitraan terhadap pancaindera secara keseluruhan dan termuat dalam satu paragraf seperti yang terlihat dalam kutipan berikut

Mungkin aku terkena malaria. Paya-paya dan rawa banyak sekali menyimpan nyamuk. Lamin yang pengap, sawang-sawang dan kamar yang temaram, sampah berserakan tak keruan. Kehidupan bersama banyak orang tak memungkinkan pemeliharaan kesehatan yang baik dan teliti. Banyak orang sesukanya meludah, berhajat, membuang kotoran semauanya di tempat tak sepatutnya. Lalat-lalat berseliweran. Di bawah lamin memaya karena endapan pelimbahan dan pemandian babi-babi. Baunya campur aduk. (hlm. 58)

Dari penggambaran suasana di atas, ada percampuran antara pencitraan terhadap indera penglihatan, pendengaran, dan juga penciuman. Percampuran pencitraan ini berfungsi agar pembaca dapat lebih nyata dalam membayangkan latar fisik yang ada dalam cerita. Selain itu, penggambaran melalui perasaan juga terdapat dalam paragraf tersebut. Kutipan di atas mengandung penggambaran yang cukup kompleks dan mendetail mengenai keadaan suasana di atas sebuah lamin. Penggambaran seperti itu dapat menimbulkan suatu kesan afektif bagi pembaca sehingga pembaca dapat merasa benar-benar berada dalam suasana tersebut. Pembaca dapat membayangkan sekaligus merasakan bagaimana kehidupan bersama dalam sebuah lamin dan bagaimana keadaan lingkungan dalam sebuah lamin tersebut tanpa harus sungguh-sungguh tinggal di dalam lamin tersebut. Selain itu, penggambaran suasana pada saat berlangsungnya Upacara Balian juga digambarkan dengan cukup mendetail oleh pengarang. Tampaknya pengarang sangat ingin menyampaikan bagaimana sesungguhnya prosesi upacara balian tersebut kepada pembaca. Pengarang ingin menyampaikan gambaran yang

sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai bagaimana keadaan dan suasana saat upacara balian tersebut berlangsung.

Cukup jelas terlihat bahwa penggambaran latar fisik yang dominan dalam belahan kedua ini adalah penggambaran mengenai keadaan suatu tempat, penggambaran bentuk bangunan, dan juga suasana. Untuk penggambaran mengenai peralatan dan perlengkapan hidup dalam belahan dua ini tidak terlalu banyak dipaparkan. Hanya ada beberapa pemaparan mengenai perlengkapan Upacara Balian *Bawi*, yaitu upacara pencarian roh yang hilang dengan harapan agar si sakit segera sembuh. Pemaparan tersebut terlihat dalam kutipan berikut

Inilah jenis balian *bawi*. Upacaranya harus dilaksanakan malam hari dengan alat-alat istimewa. Destar dipasang di kepala, kalung tergantung di leher, kalung kayu dan taring binatang-binatang yang dianggap punya kekuatan gaib. *Sumbang sawit* namanya. Kedua tangan memakai sepasang gelang logam yang dinamai *getang*. Gemerincing dan berdering kalau digerakkan. Punggung dilukis dengan pola-pola primitif, lukisan dari tepung beras dan *gamping*. Bagian bawah memakai kain yang disebut *sempet* dan *sempilit*. (hlm. 59—60)

Latar fisik pada belahan tiga yang berjudul “Kewangkey” juga masih didominasi oleh penggambaran mengenai daerah-daerah, keadaan alam, bentuk bangunan, dan juga sedikit penjabaran mengenai peralatan dan perlengkapan hidup. Sedikit perbedaan terdapat dalam penggambaran latar fisik pada belahan tiga ini, yaitu penggambaran mengenai daerah dan tempat menjadi lebih dominan. Hal ini ditujukan untuk mendukung alur kisah yang terdapat dalam belahan ketiga ini. Penggambaran mengenai daerah-daerah dan juga tempat terdapat dalam kutipan berikut

Rinding, inilah desa kami. Rinding—yang artinya pohon rindang—desa kecil yang jauh terpencil. Terpacak di pinggir sungai pedalaman.
.... Agak jauh ke hilir, sungai membentuk sebuah lekuk. Karena sering longsor dan pergeseran menjadi makin lebar. Bagian timurnya menjorok tajam, arah barat lekuk itu menggeronggang jadi teluk yang dalam, Teluk Bundon namanya. (hlm. 77)

Kutipan di atas menyebutkan dua buah nama tempat beserta deskripsi mengenai kedua tempat tersebut. Kedua tempat tersebut adalah desa Rinding dan juga Teluk Bundon. Desa Rinding adalah sebuah desa yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Teluk Bundon itu sendiri terletak di salah satu sisi Sungai Mahakam yang

membentang di sisi timur Kalimantan, membelah wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pengarang benar-benar memasukkan gambaran wilayah berdasarkan kenyataan. Selain itu, ada juga gambaran wilayah lain yang dipaparkan oleh pengarang dan benar-benar terdapat di wilayah Kalimantan Timur seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut

Di arah barat tegak Gunung Murray seakan seorang prajurit perkasa yang setia melindungi desa. Di arah tenggara menjulang Gunung Meratus dengan gugusan bukit-bukit memanjang. Bagaikan sepasukan prajurit purba yang terus hidup dan berjaga-jaga sepanjang masa. (hlm. 78)

Kutipan di atas menyebutkan nama dua buah gunung, yaitu Gunung Murray dan Gunung Meratus. Gunung Murray atau disebut juga dengan Gunung Muller adalah sebuah gunung yang terletak di perbatasan antara Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Nama “Murray” diberikan oleh penduduk setempat untuk mengenang seorang prajurit suku Dayak yang gagah perkasa dan gugur di dalam sebuah peperangan antarsuku, sedangkan nama “Muller” diberikan oleh para pendatang dari Eropa untuk mengenang Muller sebagai orang Eropa pertama yang menemukan adanya gunung tersebut beserta peradaban yang terdapat di sekelilingnya. Gunung lain yang juga disebutkan dalam kutipan di atas adalah Gunung Meratus. Gunung Meratus adalah nama salah satu gunung yang berada di dalam jajaran Pegunungan Meratus yang membentang di sepanjang wilayah Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.

Selain menggambarkan tempat-tempat dalam cerita, latar fisik dalam belahan tiga novel ini juga menggambarkan keadaan alam yang menjadi tempat bernaung para tokoh di novel ini. Penggambaran tersebut lebih banyak seputar hubungan antara masyarakat dan lingkungan alamnya. Penggambaran tersebut terlihat dalam kutipan berikut

Kehidupan hutan yang terus-menerus dihayati oleh keturunan-keturunan mutakhir menunjukkan sifat kekhasan desa hutan terpencil ini. Mereka menyusui, bergelendot, makan, dan menghangatkan diri dari alam. Dari hutan. Alam demikian pemurah dalam keanasannya. (hlm. 78)

Dari penggambaran keadaan alam tersebut, pembaca dapat menghayati betapa manusia dengan alamnya memiliki hubungan timbal-balik yang cukup adil. Selain itu, kalimat “*Mereka menyusui, bergelendot, makan, dan*

menghangatkan diri dari alam.” dapat memperlihatkan betapa manusia sesungguhnya begitu bergantung kepada alam. Kalimat di atas menyiratkan pesan yang ingin disampaikan pengarang bahwa dalam menjalani hidup, manusia hendaklah berlaku adil terhadap alam karena sesungguhnya alam telah berlaku adil pula terhadap manusia seperti yang terdapat dalam penggalan kalimat “*Alam demikian pemurah dalam keanasannya*”. Dari pesan yang tersirat tersebut, dapat terlihat pula bahwa fungsi latar yang lain adalah sebagai penyampai pesan, walaupun hal tersebut jarang ditemui.

Selain latar fisik berupa penggambaran keadaan alam, latar fisik juga ditunjukkan oleh pengarang dalam bentuk penyebutan dan pendeskripsian peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat setempat, terutama yang biasa digunakan dalam ritual *kewangkey* atau penguburan rangka. Penggambaran mengenai peralatan dan perlengkapan tersebut tidak terlalu dominan karena pengarang lebih berfokus kepada pendeskripsian jalannya upacara tersebut.

Penggambaran tersebut terlihat dalam kutipan

Umumnya jenazah ditaruh dalam lungun, pada hari ke tujuh diadakan upacara penguburan tanggung. *Lungun* itu tidak dikubur, tetapi ditaruh di sebuah pondok kecil di dekat kuburan yang disebut *garey*. Setahun kemudian tulang-tulang diambil dari lungun, lalu diadakan upacara penguburan tanggung kedua, disebut *nulang*. Tulang-tulang dimasukkan ke dalam guci kuno, dikubur dalam kuburan berbentuk gua. Kuburan ini dinamai *rinaq*. (hlm. 79)

Kalau yang meninggal itu orang terpendang, lungunnya disebut *selong*, yaitu lungun dengan ukuran lebih besar, pola-pola lukisan dan gambar-gambar diukir sesuai dengan martabat dan kedudukannya semasa hidup. Setelah ada cukup biaya barulah diadakan upacara *kewangkey*, upacara terakhir penguburan, manakala tulang-tulang si mati dikubur dalam kuburan gantung yang disebut *tempelaq*. (hlm. 80)

Kedua penari memakai tameng, *seloko* namanya. (hlm. 80)

Kamar-kamar lamin penuh pepak, *serapo-serapo*, yaitu bangsal-bangsal darurat, semuanya padat. (hlm. 80)

Pada belahan keempat dan kelima yang berjudul “Nalin Taun” dan “Pelulung”, penggambaran latar fisik juga masih cukup banyak. Penggambaran mengenai daerah, keadaan alam, suasana, dan juga peralatan dan perlengkapan hidup. Pada belahan keempat, kisah dimulai dengan penggambaran keadaan alam yang mulai memasuki masa sulit karena perubahan lingkungan yang cukup ekstrem. Hal tersebut terlihat dalam kutipan

Kemarau agak panjang tahun ini, tetapi sebelum semua padi dampak dituai, banjir datang membenamkan padi-padi yang menguning itu jadi umpan ikan-ikan. Sedangkan hasil huma gunung kurang memuaskan karena panas agak lama. Tanah mengering dan pokok-pokok padi jadi kerdil. Bahkan rumpun-rumpun padi yang di masa mudanya sehat dan subur, oleh panas yang membakar, jadi layu dan mati. Hanya pisang, singkong, talas, gadung, dan keladi di huma gunung saja yang tetap tumbuh subur. Sedangkan palawija di huma dampak semuanya musnah ditelan banjir. (hlm. 93)

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca keadaan lingkungan daerah tempat tinggal si tokoh “Aku”. Penggambaran tersebut dapat menunjang alur cerita dan juga kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh di dalamnya. Latar keadaan tersebut juga dibutuhkan untuk pengembangan keseluruhan jalan cerita. Pada belahan lima, cerita dimulai dengan pendeskripsian sebuah tempat sebagai pengantar bagi pembaca menuju jalan cerita selanjutnya. Penggambaran tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Lawang sekepeng itu berhias aneka bunga-bunga dan janur-janur ringit yang diberi warna-warni. Warna itu diperoleh dari campuran tetumbuhan yang ditumbuk halus, kemudian digodok agar likat dan berwarna tegas. Daun-daun itu mengering dan rapuh, warnanya dapat bertahan tak luntur sedikit pun. Dipandang dari kejauhan, daun-daun warna-warni itu kelihatannya semarak sekali, bergoyang-goyang terbuai angin dalam ayunan yang tak menentu. (hlm. 117)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah tempat yang dalam bahasa setempat disebut “lawang sekepeng” yang berarti sebuah pintu masuk darurat. Penggambaran menggunakan pencitraan terhadap indera penglihatan. Pencitraan tersebut terlihat dalam kalimat “*Dipandang dari kejauhan, daun-daun warna-warni itu kelihatannya semarak sekali, bergoyang-goyang terbuai angin dalam ayunan yang tak menentu.*” Kalimat tersebut mengandung kata “dipandang” yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh indera penglihatan. Penggambaran tersebut juga dapat menciptakan suasana tertentu bagi pembaca. Suasana yang dominan muncul adalah suasana semarak karena terdapat berbagai warna yang dapat meningkatkan kesan positif.

Penggambaran mengenai peralatan dan perlengkapan hidup juga masih dijumpai dalam belahan empat dan lima. Penjelasan mengenai peralatan dan perlengkapan hidup ini akan selalu dimunculkan oleh pengarang dalam setiap bagian karena masing-masing bagian memiliki ritual yang berbeda-beda sehingga pasti membutuhkan peralatan dan perlengkapan yang berbeda pula.

Dari keseluruhan bagian yang ada dalam novel ini, latar fisik yang terlihat cukup menonjol adalah mengenai penggambaran daerah, penggambaran keadaan alam, dan juga penggambaran suasana dengan menggunakan pencitraan terhadap panca indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Dari uraian mengenai latar fisik di atas, dapat diketahui bahwa latar fisik di dalam novel ini memiliki fungsi selain sebagai penggambar keadaan dalam cerita, latar fisik juga dapat menciptakan suasana serta menyampaikan pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Latar juga dapat menentukan tipe tokoh cerita dan sebaliknya, tipe tokoh cerita tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Novel *Upacara* ini didominasi oleh latar fisik untuk menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat Benuaq.

3.2.3 Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat dan kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Dalam novel *Upacara*, latar sosial yang nampak adalah latar kehidupan masyarakat suku Benuaq di Kalimantan Timur. Untuk mengetahui apakah latar sosial yang tampak dalam novel ini adalah benar latar masyarakat suku Benuaq, penulis akan menjabarkan beberapa contoh unsur-unsur sosial yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur yang akan dijabarkan di sini meliputi sikap kelompok sosial, makanan, adat dan tradisi, cara hidup, dan bahasa yang digunakan dalam novel ini.

Dalam hal sikap kelompok sosial, penulis akan mengambil contoh dari sikap dan pemikiran Paman Jomoq. Penulis memilih tokoh ini karena Paman Jomoq merupakan salah seorang tetua adat (seorang balian) atau dukun adat yang pemikirannya seringkali dipertimbangkan oleh masyarakat lainnya dalam mengambil sebuah keputusan. Berdasarkan hal inilah akhirnya penulis memutuskan untuk memilih Paman Jomoq sebagai contoh yang dapat mereperesentasikan sikap dan pemikiran masyarakat suku Benuaq. Dalam sebuah upacara balian, tokoh itu digambarkan memberikan pemikirannya

tentang kehadiran kaum misionaris yang hendak menyebarkan dogma-dogma agama Kristen beserta konsep ketuhanannya.

“Sudah kutunjukkan kepada orang asing itu bahwa kita punya tuhan,” lanjut Paman Jomoq. “Sesekali dengan gagak. Sesekali dengan punai. Sesekali dengan rangkong. Orang itu mengangguk-angguk kagum.”

Paman Jomoq tidak hanya dikenal sebagai orang tua yang pintar memainkan lidah, sebagai balian ia punya nama baik dan wibawa. Muridnya banyak tersebar di kampung-kampung lain. Dan kemampuannya menampilkan contoh dasar kepercayaan kami kepada Tuan Smith merupakan bagian penting dalam sejarah kebalianannya. (hlm.51)

Pernyataan dalam kutipan di atas menunjukkan pemikiran bahwa seharusnya masyarakat adat Benuaq memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka memiliki tuhan yang dilambangkan dengan burung-burung yang dianggap keramat. Selain itu, sebagai balian adat, Paman Jomoq telah menunjukkan sikap dan pemikirannya terhadap usaha dari orang asing yang hendak memasukkan pemikiran mereka ke dalam masyarakat adat. Keberatan masyarakat adat kelihatan jelas dari pernyataan *sudah kutunjukkan kepada mereka bahwa kita punya tuhan*. Pemikiran tersebut dianggap memang sudah seharusnya dilontarkan seorang tokoh adat yang harus mempertahankan keyakinan yang telah diwariskan turun-temurun. Selain itu, pemikiran tersebut menyiratkan pula bahwa masyarakat suku Benuaq memang bersungguh-sungguh dalam menjaga apa yang sudah diyakini.

Latar sosial berikutnya ditampilkan melalui makanan yang dikonsumsi oleh tokoh di dalam cerita.

Inilah tempatnya. Mayang pinang muda digantung di depan tujang. Dibungkus, dibungkus dengan **tinting**. Tinting beras pulut, beras pulut merah! (hlm.66)

Berdasarkan kutipan di atas, pembaca akan menemukan satu jenis masakan, yaitu *tinting*. *Tinting* merupakan salah satu masakan khas suku Benuaq berupa beras yang dimasak dalam bambu muda. Hidangan ini biasa dikonsumsi oleh masyarakat sebagai panganan sehari-hari dan juga sering digunakan sebagai sesaji dalam upacara-upacara adat. Keterangan ini tentu saja menguatkan opini bahwa cerita novel *Upacara* memang cerita tentang suku Benuaq. Hal ini disebabkan unsur makanan, sebuah unsur yang biasanya tidak dianggap besar (fungsional) dapat merepresentasikan si pemiliknya, yaitu orang suku Benuaq. Jika pengarang memunculkan jenis masakan lain

dalam cerita, seperti lemang atau masakan yang terbuat dari daging ayam, itu pun bukan masalah. Lemang dan masakan yang terbuat dari daging ayam memang bukanlah makanan khas suku Benuaq, tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat suku Benuaq juga mengonsumsi makanan tersebut. Akan tetapi, pemunculan *tinting* sebagai makanan yang dihadirkan sebagai sesaji dalam upacara menjadikan kesan suku Benuaq lebih baik dan lebih terasa. Dalam hal ini, kesan yang dirasakan oleh pembaca tentang suku Benuaq akan lebih utuh. Latar sosial selanjutnya yang akan dibahas adalah mengenai adat dan tradisi.

Adat dan tradisi merupakan latar sosial yang paling dominan terdapat dalam novel ini. Latar sosial ini merupakan inti dari keseluruhan pengisahan dalam novel ini. Akan tetapi, dalam pembahasan mengenai latar sosial ini penulis mengambil contoh kegiatan *berahan*.

Bertujuh kami pergi *berahan*. Mengumpul hasil hutan. Peman Lengur yang tetua di antara kami. Kelima lainnya di atas dua puluh, aku sendiri yang termuda. Bersama Duon, kami berdualah yang tidak meninggalkan istri dan anak-anak di lamin karena memang belum naik ke pelaminan. (hlm. 66)

Berahan ini adalah suatu kegiatan mencari hasil bumi di hutan. Dalam novel ini, kegiatan berahan beberapa kali ditampilkan. Kegiatan berahan ini merupakan kegiatan yang telah terpelihara secara turun temurun dan terus dilestarikan oleh masyarakat suku Benuaq. Kegiatan berahan ini dilakukan oleh kaum laki-laki dengan pergi ke dalam hutan selama berbulan-bulan, biasanya selama empat hingga enam bulan, dimulai dari musim menanam padi hingga musim panen hampir tiba.

Ketika para laki-laki sedang melakukan berahan, kehidupan mereka di lamin harus ditinggalkan. Itulah sebabnya kaum laki-laki adat suku Benuaq jarang menetap di dalam lamin, kecuali para tokoh adat dan orang-orang yang telah tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Pengambilan kegiatan berahan ini dapat menjadi keterangan bahwa kehidupan tokoh-tokohnya adalah kehidupan sosial Suku Benuaq sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Upacara* ini memang novel yang menceritakan suku Benuaq. Latar sosial yang akan dibahas selanjutnya adalah mengenai cara hidup masyarakat suku Benuaq.

Cara hidup yang dimaksud di sini adalah tentang bagaimana masyarakat suku Benuaq menjalankan kehidupan mereka bersama-sama sebagai suatu kesatuan adat, baik antarsuku maupun dengan suku lain yang berada di luar suku Benuaq. Contoh yang akan diambil oleh penulis mengenai cara hidup ini adalah cara hidup yang dijalani oleh masyarakat Benuaq sebagai suatu kelompok manusia yang tinggal di dalam satu lamin.

Cara hidup yang komunal ini terulur dari beberapa angkatan sebelumnya, sehingga mengukuhkan tradisi kebersamaan yang setia. Sebab cikal-bakal terbangunnya sebuah dusun—tepatnya berdirinya sebuah lamin—hanya berpangkal dari satu keluarga. (hlm.43)

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat suku Benuaq selalu membentuk komunitas antarlamin. Satu desa biasanya hanya terdiri dari satu lamin dan masyarakat yang tinggal di dalam satu lamin biasanya merupakan satu garis keturunan. Cara hidup komunal yang seperti inilah yang menyebabkan latar sosial ini begitu terasa kental menggambarkan kehidupan suku Benuaq. Cara hidup seperti yang terdapat dalam kutipan di atas merupakan cara hidup yang khas masyarakat pedalaman Kalimantan. Namun, penyebutan untuk rumah lamin itulah yang berbeda. Suku Iban yang tinggal di Kalimantan Barat, misalnya, menyebut rumah panggung seperti lamin tersebut dengan sebutan rumah *betang* sehingga penggunaan kata lamin di sini juga mendukung penggambaran latar sosial suku Benuaq. Latar sosial terakhir yang digunakan dalam analisis kali ini adalah penggunaan bahasa. Dalam pembahasan mengenai bahasa ini, penulis mengambil sampel penggunaan kata-kata yang terdapat dalam bahasa setempat.

“Dari situ ia akan menukik ke sungai di depan kita, bersuara tiga kali sebelum mencapai puncak *binuang* itu. Dari situ akhirnya pulang ke surga yang disebut *jaun turu lepir*.” (hlm. 52)

Dalam novel ini, Penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari oleh para tokohnya tidak terlalu terlihat. Penggunaan unsur bahasa daerah diperlihatkan oleh pengarang dalam bentuk penggunaan kata sehari-hari. Pemilihan kosakata ini membuat latar sosial dalam novel *Upacara* ini menjadi cukup kental. Bahasa yang digunakan tokoh dapat mengindikasikan darimana tokoh berasal. Dalam hal ini, tokoh-tokoh di dalam novel *Upacara* menunjukkan bahwa mereka berasal dari suku Benuaq. Hal ini ditandai

dengan digunakannya kosakata-kosakata suku Benuaq dalam percakapan sehari-hari.

3.2.4 Analisis Pelataran

Dalam suatu cerita rekaan, latar dapat menjadi unsur yang paling dominan sehingga alur dan tokoh hanya dijadikan sebagai sarana dalam mengungkapkan latar tersebut. Ada istiadat yang menjadi bagian dari latar fisik dapat menjadi sangat berarti dalam suatu novel yang ingin menyuarakan kedaerahannya. Dalam hal ini, novel *Upacara* menjadi salah satu novel yang didominasi oleh penggambaran latar fisik dan sosial mengenai suku Benuaq. Di dalamnya, tokoh yang ada hanya berfungsi sebagai pelengkap jalan cerita. Novel tersebut juga menggambarkan ketidakmampuan seorang tokoh “Aku” mendapatkan kepuasan pribadi di dalam kerangka konvensional kedaerahannya. Novel ini juga dimasuki oleh pengaruh suatu latar geografis, baik dalam arti fisik maupun spiritual terhadap perilaku tokoh yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini, pengarang (Korrie Layun Rampan) mencoba menampilkan latar waktu, fisik, maupun sosial di dalam cerita dengan cara mendeskripsikan secara langsung mengenai objek yang ada dan juga penggambaran melalui pencitraan terhadap panca indera. Selain itu, latar yang dimunculkan seluruhnya berdasarkan sudut pandang tokoh “aku” yang mewakili pengarang. Pengarang juga menampilkan bagaimana pengaruh latar sosial dan latar fisik di dalam cerita terhadap kehidupan keseharian para tokoh yang berlakuan di dalamnya.

Pengaruh timbal balik tersebut disajikan secara terperinci oleh pengarang. Penggambaran tersebut membuat pembaca seolah-olah dibawa masuk untuk menghayati alam dunia mereka, kosmos mereka, dan juga kepercayaan mereka. Pelukisan keadaan alam dan sosial para tokohnya disampaikan dengan begitu padat, jelas, dan mengalir. Dengan demikian, diharapkan pembaca akan mendapatkan suatu pengalaman baru dalam menyelami kehidupan religi suku Benuaq.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam keutuhannya sebagai karya, suatu karya sastra pastilah memiliki unsur-unsur yang membangun keseluruhan cerita tersebut. Salah satu unsur yang penting di dalamnya adalah tokoh. Tokoh memiliki peranan yang penting dalam mengungkapkan keseluruhan ide cerita dan peristiwa. Tokoh adalah pengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sudjiman (1988: 24—26) memaparkan bahwa penokohan ditampilkan pengarang melalui dua metode. Metode yang pertama adalah dengan metode langsung. Metode ini sangat sederhana dan hemat, tetapi tidak membangun imajinasi pembaca. Pembaca tidak dirangsang imajinasinya untuk membentuk gambaran tentang tokoh. Metode yang kedua adalah metode tak langsung atau yang biasa disebut juga sebagai metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Novel *Upacara* ini pun tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berlakuan di dalamnya dengan cara penggambaran tokohnya yang sebagian besar menggunakan metode tak langsung atau metode dramatik.

3.3.1 Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Upacara*

Pembagian tokoh di dalam novel ini cukup jelas. Ada tokoh “aku” yang menjadi tokoh sentral di dalam cerita. Tokoh “aku” pun menjadi pusat dari segala penceritaan yang terdapat di dalam novel ini. Tokoh “aku” ini juga dapat dikatakan sebagai tokoh yang protagonis karena keterlibatannya dengan tokoh-tokoh yang lainnya. “Aku” juga lebih banyak terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Rangkaian ritual yang terdapat di dalam novel ini hampir keseluruhannya dialami oleh tokoh “aku”. Terdapat satu orang tokoh yang dianggap sebagai tokoh antagonis karena pemikiran-pemikirannya dianggap sering bertentangan dengan pemikiran dari tokoh-tokoh lainnya di dalam cerita meskipun cerita yang terdapat di dalam novel ini bukanlah cerita perang antara kejahatan melawan kebaikan.

Selain itu, ada pula tokoh-tokoh bawahan yang turut berlakuan di dalamnya. Tokoh-tokoh bawahan ini ada yang tetap di setiap belahan cerita, ada pula yang berganti-ganti. Dalam hal tokoh bawahan ini, penulis hanya

akan memaparkan tokoh bawahan yang dianggap berkontribusi banyak dalam keseluruhan jalan cerita di setiap belahannya. Belahan pertama terdapat beberapa tokoh bawahan, yaitu Kakek, Ibu, dan Ayah. Belahan kedua ada Paman Jomoq, Tuan Smith, dan Waning. Belahan ketiga ada Renta, belahan keempat ada Rie dan Ifing, serta di belahan kelima ada Kak Usuk. Kesemua tokoh yang disebutkan itu adalah tokoh yang mengambil banyak peranan di dalam masing-masing bagian. Walaupun masih banyak tokoh lainnya yang juga berlakuan di dalam masing-masing bagian, tetapi tidak semua tokoh tersebut mengambil peranan penting. Tokoh-tokoh tersebut hanya disajikan untuk melengkapi latar yang ada pada cerita dan tokoh yang seperti itu disebut sebagai tokoh lataran (Sudjiman, 1988: 18).

Tokoh “aku” digambarkan pengarang melalui pemikiran-pemikirannya dan juga melalui lakuan yang sering dilakukannya. Tokoh “aku” sebagai tokoh sentral juga berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya di dalam cerita. Penggambaran dilakukan melalui sudut pandang orang pertama. Pengarang tidak banyak menggambarkan tokoh “aku”. “Aku” hanya digambarkan sebagai seorang pemuda yang memiliki pemikiran yang telah modern.

Yang beginikah hidup? Begitu aku bertanya pada diri sendiri. Hanya siklus upacara demi upacara. Ataukah hidup ini memanglah upacara itu sendiri.

Lalu apakah tujuan hidup itu? Datang. Ada. Lalu pergi. Hilang tak berbekas. Inikah yang dinamai hidup? Kalau bukan, lalu yang bagaimanakah yang dinamai hidup? Tetapi kalau ya? (hlm: 111)

Kutipan di atas menunjukkan penggambaran watak “aku” melalui pemikiran-pemikirannya mengenai kehidupan. “aku” telah merasa bahwa upacara demi upacara yang dilaluinya di dalam setiap sendi kehidupannya terlalu kurang masuk akal. Akan tetapi, karena ikatan adat yang begitu kuat, “aku” tidak dapat menghindari ritual demi ritual yang harus dilaluinya termasuk ketika diadakan upacara balian bagi keselamatan jiwanya.

Telah diputuskan bersama melalui permusyawaratan tetua lamin untuk melaksanakan balian demi keselamatan jiwaku. Aku sendiri tak bisa berbuat apa-apa walau secara keyakinan aku sebenarnya lebih banyak ingkar. Biar pun kenyataan berkata sendiri, aku berangsur-angsur membaik dari sakit yang parah sekali yang hampir saja mengakhiri hidupku yang muda dan pandak. (hlm. 44)

Kutipan tersebut menunjukkan pertentangan batin “aku” dalam menyikapi ritual upacara yang harus dilaluinya. Baginya, upacara tersebut sangatlah tidak masuk akal, namun, kenyataan ternyata berkata lain. Kenyataan yang ternyata tidak masuk akal telah terjadi dan itu tidaklah dapat disangkal. Dalam hal ini, “aku” selalu mencoba mengaitkan setiap kejadian yang magis dengan nalarnya, namun semua usahanya tersebut sia-sia belaka. “Aku” harus tetap kembali kepada kepercayaan adat yang menaunginya.

Melalui pemikiran tokoh “aku”, pembaca dapat melihat bagaimana sebenarnya bentuk dari ritual kepercayaan tersebut. Selain itu, pembaca juga dapat menilai bagaimana pengaruh kepercayaan tersebut terhadap berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Tokoh “aku” sebagai sentral penceritaan di dalam novel ini bertugas menyampaikan berbagai gambaran kehidupan yang dijalani.

Pada belahan pertama, kehadiran tokoh “aku” didampingi oleh tokoh bawahannya, yaitu tokoh Ibu. Tokoh Ibu digambarkan sebagai sosok yang sesuai dengan stereotipe wanita pada umumnya. Watak Ibu digambarkan melalui lakuan yang diperankan olehnya dan juga oleh penggambaran yang disampaikan oleh tokoh sentral.

Sebab kutahu sifat-sifat Ibu. Wanita yang penuh kasih, cinta, dan pengorbanan ini yang kuhormati setulus hati adalah macam ibu yang berjiwa lembut tapi tetap bisa bertahan walau terjadi pukulan-pukulan derita seberat apapun. Ada kehalusan bersemayam dalam jiwanya yang agung yang tak teraba, kecuali oleh kehalusan perasaan seseorang yang paling dekat kepadanya—titsan darahnya. (hlm. 21)

Kutipan di atas secara eksplisit menggambarkan watak ibu melalui penggambaran yang disampaikan tokoh “aku”. Ibu digambarkan sebagai wanita yang penuh cinta kasih kepada keluarganya sekaligus sebagai sosok wanita yang begitu tegar. Sosok ibu merupakan sosok pekerja keras sekaligus sosok lemah lembut. Kesemua sifat tersebut merupakan sifat ideal bagi seorang wanita yang disebut “ibu”. Sifat tersebut adalah sebuah stereotipe wanita yang selama ini berkembang di masyarakat. Masyarakat sangat menginginkan seorang wanita dapat menjadi seseorang yang penuh cinta sekaligus tegar. Berdasarkan hal tersebutlah pengarang menggambarkan

sosok ibu. Selain itu, ada pula beberapa sikap ibu lainnya yang juga berasal dari stereotipe masyarakat mengenai perempuan.

Airmatanya terurai. Seperti ada beban berat telah terlepas dari pundaknya bersama senggukan dan airmata yang menetes. (hlm. 21)

Dalam kutipan di atas, penggambaran *air matanya terurai* yang menunjukkan bahwa ibu merupakan sosok yang sangat berhati lembut dan mudah mengeluarkan airmata. Selain itu, kutipan di atas juga menunjukkan kadar kedekatan tokoh “aku” dengan sosok ibunya. Pembaca dapat menangkap bahwa ibu dan tokoh “aku” memiliki hubungan yang sangat dekat dan terikat oleh suatu ikatan batin.

Tokoh berikutnya yang juga banyak digambarkan dalam belahan satu ini adalah Kakek. Sosok kakek ini digambarkan oleh pengarang melalui metode dramatik. Penggambarannya lebih banyak disampaikan melalui ucapan-ucapan dan juga lakuan yang diperankannya dalam cerita. Selain itu, seperti tokoh ibu, watak tokoh kakek juga disampaikan melalui penggambaran oleh tokoh “aku”.

Aku mencapai tangga yang sedang tertelungkup, kutelentangkan. Terus turun sambil berpegangan pada alau yang licin oleh siraman embun. Kakek tersenyum menyambut kedatanganku. Khas sekali senyum itu, seperti yang pernah kukenal dulu. (hlm. 23)

Dari penggambaran di atas, dapat diketahui bahwa sosok Kakek di mata “aku” adalah sosok yang berwibawa dan ramah. Hal ini terlihat dalam kalimat *Kakek tersenyum menyambut kedatanganku*. Digambarkan pula pada bagian yang lain, bahwa sosok kakek adalah sosok yang berwibawa dan sangat tegas dalam menjaga adat dan tradisi yang sudah diwariskan olehnya. Selain itu, semasa hidupnya dahulu sosok kakek adalah seorang kepala adat. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika sosok kakek digambarkan sebagai sosok yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si “aku”, terutama selama perjalanan spiritual “aku” menuju ke Gunung Lumut. Kakek memberikan nasihat-nasihat untuk “aku” sebagai cucu tunggalnya. Nasihat-nasihat tersebut tentunya tidak terlepas dari nasihat mengenai adat.

“Peristiwa ini segera jelas bagimu, Cucu Tunggalku. Jiwa yang Terkasih,” Kakek menatapku dalam-dalam, “delapan belas tahun usiamu, suatu kurun masa yang paling peka dan ruwet dalam adat kita. Kausadari, anak lelaki adalah tiang lamin, adalah mandau dan sumpitan dan perisai baja.

Dalam keadaan tertentu ia adalah anak panah yang secepat kilat memburu mangsa. Tapi kau ingat, ia juga kelembutan hati yang bercinta, satuan rajutan benang-benang pelunta yang menghimpun marga,” Kakek mendengus sunyi. (hlm. 27)

Dalam kutipan di atas dapat ditangkap dengan amat jelas nasihat-nasihat adat yang diberikan Kakek kepada tokoh “aku”. Selain itu, dalam sebutan *Jiwa yang Terkasih* kepada tokoh “aku”, terdapat suatu gambaran mengenai Kakek bahwa dirinya begitu mencintai dan mengasihi tokoh “aku” sebagai cucu semata wayangnya. Melalui panggilan tersebut juga tergambar bagaimana Kakek memperlakukan “aku” semasa hidupnya. Kutipan di atas menggambarkan juga suatu ketaatan adat yang dimiliki oleh Kakek. Kakek adalah sosok yang sangat berpegang teguh kepada adat sehingga dirinya mengharapkan “aku” untuk bisa menjadi sosok lelaki adat seutuhnya. Keinginan Kakek untuk menjadikan “aku” sebagai lelaki adat yang seutuhnya menunjukkan gambaran bahwa Kakek masih memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap keadaan masyarakat adatnya.

Pada belahan kedua, terdapat tokoh bawahan yang juga memengaruhi jalan cerita. Salah satu tokoh tersebut adalah Paman Jomoq. Paman Jomoq adalah seorang dukun adat atau balian yang cukup terkenal. Di mata orang-orang sekitarnya, Paman Jomoq adalah sosok yang cukup berwibawa dan segala pandangan yang berasal darinya cukup dipertimbangkan walaupun yang memangku ketua adat sebenarnya adalah Ayah dari tokoh “aku”. Watak Paman Jomoq dalam cerita ini digambarkan melalui metode dramatik. Wataknya digambarkan melalui percakapan-percakapannya dengan orang-orang di sekitarnya. Penggambaran wataknya juga disampaikan melalui pemikiran-pemikirannya.

“Sudah kukatakan pada orang asing itu bahwa kita punya tuhan,” lanjut Paman Jomoq. “Sekali dengan gagak. Sekali dengan punai, sekali dengan Rangkong. Orang itu mengangguk-angguk kagum.” (hlm. 51)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Paman Jomoq adalah seseorang yang berpegang teguh pada apa yang telah dipercayadan dianutnya. Walaupun ada orang asing yang masuk untuk memberikan doktrin kepercayaan yang lain, Paman Jomoq tetap berpegang teguh pada kepercayaan lamanya. Selain itu, dalam memegang teguh kepercayaannya,

Paman Jomoq tidak asal bicara. Dia mampu menunjukkan bukti-bukti mengenai apa yang selama ini dipercayainya. Sebagai seorang sosok yang cukup berpengaruh dalam masyarakat, sikap seperti itu memang diperlukan untuk dapat menjaga kepercayaan masyarakat.

Paman Jomoq maju ke sana. Ingin menolong binatang malang itu. Hatinya iba, lalu melangkah ke arah kerangkeng. (hlm. 47)

Kepedulian seorang masyarakat adat terhadap lingkungan sekitarnya juga tercermin dalam kutipan di atas. Walaupun Paman Jomoq adalah seorang laki-laki yang berjiwa pemberani, dia tetap memiliki sisi lemah lembut dan pengasih. Kalimat yang berbunyi *ingin menolong binatang itu* menunjukkan bahwa Paman Jomoq memiliki hati yang baik dan penolong. Paman Jomoq juga digambarkan sebagai seorang yang sangat pandai memengaruhi orang lain melalui kebijakan kata-katanya.

“Seperti tubuh kita. Jantung berdenyut, nafas mengalir semua anggota terikat pada pusat kesatuan. Raga adalah swarga yang tampak di depan mata.”

Paman Jomoq tersenyum puas pada uraiannya sendiri. Tuan Smith dan kawan-kawannya mengangguk-angguk. (hlm. 54)

Kutipan di atas menggambarkan salah satu watak Paman Jomoq lainnya, yaitu pandai meyakinkan orang lain. Terlihat melalui katan-katanya yang cukup bijak dan mampu memberikan keyakinan kepada orang lain. Keyakinan yang diperoleh orang lain tersebut terlihat dari anggukan kepala Tuan Smith. Anggukan kepala tersebut dapat menyiratkan bahwa Tuan Smith benar-benar mengerti dan paham mengenai apa yang dikatakan oleh Paman Jomoq.

Tokoh lainnya yang juga turut memengaruhi pemikiran “aku” adalah Tuan Smith. Tuan Smith merupakan seorang misionaris yang berasal dari Amerika. Penyebutan negara asal Tuan Smith ini digambarkan langsung oleh pencerita (tokoh “aku”) melalui kalimat *dua hari sebelum Tuan Smith dan kawan-kawannya kembali ke Amerika*. Kalimat tersebut merupakan suatu cara dalam menggambarkan watak tokoh, yaitu dengan metode deskriptif melalui pencerita orang pertama.

Tuan Smith digambarkan sebagai seorang antropolog yang sedang melakukan penelitian terhadap sebuah kerangka manusia raksasa. Namun,

Tuan Smith sangat tidak mempercayai kekuatan gaib yang selama ini dipercaya oleh masyarakat suku Benuaq sehingga dalam melaksanakan penelitiannya, Tuan Smith tidak pernah melakukan ritual-ritual terlebih dahulu.

Tuan Smith memang berkeras untuk mengadakan penyelidikan pada rangka raksasa yang terdapat di daerah ini.

Tetapi Tuan Smith tidak mau membikin sesaji. Bahkan berani memegang dan membuat banyak foto. Lebih dari itu, dia bahkan ingin membawa fosil-fosil itu ke negerinya. (hlm. 50)

Kutipan di atas merupakan sebuah penggambaran mengenai orang-orang asing yang masuk ke suku pedalaman di Indonesia. Mereka biasanya datang dengan dalih ingin melakukan penelitian dan sebagainya. Akan tetapi, ternyata tidak dalih tersebut tidak seluruhnya tepat. Mereka biasanya membawa misi lain ke dalam kunjungan penelitiannya. Salah satu maksud lain dari hadirnya mereka adalah mereka ingin mencoba menguasai benda-benda sejarah, kesenian, dan lain sebagainya yang ada di negeri ini untuk kemudian diakui mereka sebagai milik mereka. Hal tersebut terlihat dari penggalan kalimat *dia bahkan ingin membawa fosil-fosil itu ke negerinya*. Selain itu, sikap Tuan Smith yang tidak ingin membuat sesajian sangat bertentangan dengan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang antropolog, yaitu menghargai kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Tuan Smith yang berani membuat foto dan memegang fosil yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat juga dapat menunjukkan bahwa dirinya kurang menghargai nilai-nilai adat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Selain sebagai seorang antropolog, Tuan Smith juga digambarkan sebagai seorang misionaris yang mencoba untuk memasukkan ajaran-ajaran agama Kristen kepada suku Benuaq. Dia menganggap bahwa masyarakat suku Benuaq sama sekali belum mengenal Tuhan. Masyarakat suku Benuaq juga dianggapnya sebagai manusia yang masih terbelakang dan cukup primitif hanya karena kepercayaan yang dianut. Penggambaran mengenai percobaan pemberian dogma-dogma agama baru tersebut digambarkan oleh percakapan-percakapan yang dilontarkan oleh Paman Jomoq.

“Tapi yang paling menyakitkan, Tuan Smith menyatakan bahwa kita perlu keselamatan. Kita memerlukan juru selamat,” Paman Jomoq berkoar

lagi. “Katanya, kita masih belum merdeka karena kita masih terbelenggu, belum bertuhan!” (hlm.50)

Tuan Smith bersama dua temannya memang menunjukkan berbagai macam gambar dan slide-slide, yang katanya, gambar-gambar dan slide mengenai kehidupan sang Juru Selamat. Si penebus yang pernah datang ke dunia. Pembawa cinta kasih. Yang mencintai semua makhluk, tapi terpalang mati bersama penjahat karena filsafatnya, “Kalau ada orang yang menampar pipi kiri, berilah pipi kanan. Kalau ada orang yang mengambil baju, berilah jubah.” (hlm.50—51)

Kutipan pada halaman 50 menunjukkan reaksi masyarakat atas apa yang dilakukan oleh Tuan Smith. Dari reaksi dan tanggapan tersebut, kita dapat mengetahui bagaimana watak dari orang yang dimaksud. Tuan Smith menganggap bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Suku Benuaq merupakan kepercayaan yang masih primitif dan terbelakang. Selain itu, baginya kepercayaan tersebut merupakan belenggu dari kebodohan dan ketidakmampuan masyarakat dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kemajuan zaman. Hal tersebut ditandai oleh penggalan kalimat *“Katanya, kita belum merdeka karena kita masih terbelenggu, belum bertuhan!”*.

Dalam melakukan penyebaran ajaran agama baru, Tuan Smith tidak sungkan untuk melakukan perdebatan dengan Paman Jomoq. Dia tidak sungkan untuk mengungkapkan pemikirannya mengenai Tuhan, sikap yang memang seharusnya dimiliki oleh seorang misionaris. Tuan Smith mati-matian membela apa yang dipercayainya di hadapan Paman Jomoq yang juga teguh membela apa yang dipercayainya. Pada kutipan di halaman 51. Terlihat upaya-upaya yang dilakukan oleh Tuan Smith dalam memperkenalkan agama baru kepada masyarakat Suku Benuaq. Meskipun demikian, “aku” tetap menaruh simpatik yang cukup dalam kepada Tuan Smith karena menurutnya Tuan Smith adalah sosok manusia yang cerdas dan mampu bergaul dengan baik. Hubungan antara Tuan Smith dan “aku” cukup terjalin dengan baik seperti dalam kutipan berikut.

Aku akrab dengan Tuan Smith. Banyak hal baru yang kuketahui dan kudapat dari orang asing itu. Tentang asal-usulnya, tentang keluarganya, tempat tinggal, pendidikan dan keadaan jaman. Tentang agama dan kepercayaan, penyelidikan, cita-cita dan tujuan hidup. Ketiga mereka cepat sekali menguasai bahasa setempat. (hlm: 55—56)

Selain itu, tokoh lainnya yang juga turut menentukan jalan kehidupan “aku” adalah Waning. Waning merupakan seorang gadis belia yang telah dijodohkan oleh kedua orangtua mereka semenjak kecil. Dikisahkan juga bahwa Waning merupakan cinta pertama “aku”. Akan tetapi, kisah cintanya dengan Waning tidak sampai berlanjut ke pelaminan karena Waning mati dimakan buaya sehari sebelum “aku” kembali dari berahan. Penggambaran watak Waning lebih banyak disampaikan oleh pengarang melalui percakapan-percakapan yang dilakukan Waning. Waning merupakan salah satu gadis belia dari suku Benuaq. Selain itu, Waning juga digambarkan berdasarkan stereotipe seorang wanita pada umumnya.

Di situ Waning menghadangku. Kubuka mataku yang memberat oleh kantuk. Waning tersenyum, manis sekali. Kelembutan seorang remaja putri, tersenyum padaku. Mengelus dan membelai, kata-kata renyah, wajah sumringah. (hlm.61)

Selain itu, Waning digambarkan sebagai seorang gadis yang sangat setia kepada pasangannya. Waning sangat penuh cinta kasih. Waning merupakan penggambaran sosok gadis belia yang baru mengenal cinta. Selain itu, Waning juga merupakan sosok gadis pekerja keras dan sangat setia terhadap janjinya. Janjinya untuk menikah dengan “aku” harus kandas di tengah jalan. Sosok Waning menjadi sosok yang begitu berarti di mata “aku” karena segala sifat baiknya tersebut. Pengarang tidak memunculkan sifat buruk Waning. Tokoh Waning cenderung digambarkan monoton dengan sifat baik dan lembutnya.

Pada belahan ketiga, ada tokoh Renta yang cukup banyak berlakuan di dalam cerita. Sosok Renta ini merupakan sosok pengganti Waning di hati “aku” yang masih berkabung akibat kematian tidak wajar yang menimpa Waning. Watak Renta banyak digambarkan melalui tuturan-tuturan yang diucapkannya di dalam cerita. Renta adalah seorang gadis yang berasal dari Kampung Ujung yang menaruh hati kepada “aku” ketika Upacara Kewangkey berlangsung. Akan tetapi, “aku” yang masih dibayang-bayangi oleh sosok Waning memiliki keraguan terhadap Renta. Renta pun akhirnya digambarkan memiliki keraguan yang sama terhadap “aku”. Ketidakberdayaan seorang gadis ketika pasangannya tidak memberikan kepastian terhadap kelanjutan

hubungan mereka. Tokoh Renta digambarkan mewakili stereotipe lain dari seorang wanita, yaitu tidak memiliki banyak keberanian untuk menentukan sendiri pilihannya akan cinta maupun hal lain dalam hidupnya. Akan tetapi, pada akhirnya Renta juga digambarkan dapat membuat keputusannya sendiri dengan jalan memilih untuk menikah dengan sosok pria asing yang mendatangi kampungnya.

Sosok wanita lainnya yang juga berperan sebagai tokoh bawahan dalam cerita ini dalam belahan keempat adalah tokoh Rie dan Ifing. Keduanya memiliki watak yang hampir sama. Pengarang tidak menampilkan perbedaan yang nyata dalam watak keduanya. Keduanya digambarkan sama-sama seorang sripanggung, sama-sama memiliki watak keibuan dan lemah lembut. Pengarang menampilkan perbedaannya hanya melalui kurun waktu yang berbeda. “Aku” dikisahkan terlebih dahulu menjalin hubungan dengan Rie dan hubungan keduanya sudah hampir mencapai tahap yang serius. Akan tetapi, kemalangan yang sama datang menimpa “aku” untuk kedua kalinya. Rie meninggal karena terjatuh dari air terjun. Tokoh Rie digambarkan memiliki pemikiran yang cukup cerdas dan spontan. Selain itu, Rie juga digambarkan sebagai seorang wanita yang tidak ingin mengecewakan orang lain. Rie juga seorang gadis yang anggun, jujur, dan terbuka. Kesemua sifat ini digambarkan secara deskriptif oleh pengarang melalui sudut pandang orang pertama.

Rie? Aku senang dengan sifatnya yang jujur dan terbuka. Gadis yang satu ini cerdas dan campin. Anggun dalam kesederhanaannya yang alami. Pikiran-pikirannya sering meluncur tajam tak terduga. (hlm. 104)

Begitu pun dengan penggambaran pengarang terhadap tokoh Ifing. Pengarang juga masih menampilkan watak Ifing dengan menggunakan metode deskriptif melalui sudut pandang orang pertama. Tidak banyak perbedaan cara mendeskripsikan sosok Ifing dengan sosok Rie. Tidak banyak pula ditemukan perbedaan watak antara tokoh Ifing dengan tokoh Rie. Perbedaan yang nampak hanyalah berdasarkan riwayat keturunan. Dikisahkan bahwa Ifing merupakan adik Waning dan dianggap mewarisi sifat dan paras Waning. Selebihnya, tidak ada deskripsi yang begitu berbeda antara Rie dengan Ifing. Watak Ifing yang hampir sama digambarkan seperti watak Rie tergambar dalam kutipan berikut.

Akhir-akhir ini aku sering memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Keremajaannya benar-benar mekar dengan sempurna. Kelembutan dan gerak-gerik, sikap dan perwatakannya mengingatkan aku pada kakaknya. Ia punya keseimbangan antar pertumbuhan jasmani dan jiwanya. (hlm. 111)

Tokoh lainnya yang juga berlakuan cukup banyak dalam cerita di belahan empat adalah tokoh Ayah dari “aku”. Ayah dikisahkan sebagai ketua adat suku Benuaq. Pengangkatan Ayah menjadi ketua adat tersebut dilakukan berdasarkan garis keturunan. Kakek yang telah meninggal mewarisi kedudukannya kepada Ayah. Penggambaran tokoh Ayah ini lebih banyak menggunakan metode dramatik. Watak ayah disampaikan kepada pembaca melalui tuturan-tuturan yang diucapkannya.

“Nalin taun ini harus!” kudengar Ayah memutuskan kata itu. “Banyak kejadian yang menimpa desa kita, tapi kita berdiam diri saja. Bukankah itu semua harus dibersihkan, agar desa kita bersih? Termasuk diri kita.” (hlm. 96)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Ayah sebagai ketua adat yang harus peduli dengan keadaan sekitarnya. Di dalam tuturan tersebut juga digambarkan bahwa Ayah adalah sosok ketua adat yang bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di kampungnya. Sebagai ketua adat, Ayah dapat dengan tanggap dan cepat mengambil keputusan atas masalah yang menimpa kampungnya tersebut. Selain itu, Ayah juga digambarkan sebagai sosok laki-laki yang tegas walau agak sedikit bertele-tele dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, Ayah juga merupakan cerminan ketua adat yang cukup dihormati oleh kaumnya. Ayah juga tidak pernah menyalahkan orang lain atas malapetaka yang menimpa kampungnya karena menurutnya menyalahkan orang lain hanyalah suatu perbuatan yang sia-sia. Orang lain belum tentu akan merasa simpatik terhadap permasalahan yang muncul di permukaan.

“Yang penting dalam musyawarat ini adalah: Apakah kita mampu dan sepakat untuk mengadakan nalin taun itu atau tidak. Kita tidak berurusan dengan orang asing!” Ayah bersikeras dengan kalimat-kalimatnya yang kaku. (hlm. 97)

Tokoh terakhir yang juga menjadi bagian dari tokoh bawahan pada belahan lima adalah Kak Usuk. Pada awalnya, tidak diterangkan secara pasti siapa sebenarnya Kak Usuk ini. Kemunculan Kak Usuk dalam cerita di

belahan lima ini sangat mendadak tanpa diberikan keterangan dia berasal dari mana dan memiliki hubungan apa dengan “aku” pada awalnya. Pembaca akan menebak-nebak tentang siapa dia pada bagian awal. Akan tetapi, dari lakuan yang dilakukannya, pembaca akan mendapatkan sedikit gambaran mengenai siapa sebenarnya Kak Usuk dan pada bagian yang lain pengarang akan memunculkan siapa sebenarnya Kak Usuk.

“Berlakulah setenang mungkin,” nasihat Kak Usuk sambil terus mendandaniku. “Jangan sampai terlihat pucat atau gemetar.” (hlm. 118)

Dari kutipan di atas, pembaca akan mendapatkan gambaran bahwa Kak Usuk adalah seorang perias pengantin. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat sambil terus mendandaniku. Selain itu, penjelasan mengenai siapa sebenarnya Kak Usuk itu dimunculkan oleh pengarang dengan menggunakan metode deskriptif berdasarkan sudut pandang orang pertama. Kak Usuk digambarkan memiliki sifat yang sangat penyayang dan dia adalah salah satu sosok yang cukup dekat dengan “aku”.

“Engkau dewa. Dia dewi. Serasi sekali,” Kak Usuk memuji terus-menerus. Dia memang sepupuku yang paling banyak memberi perhatian kepadaku. Apalagi karena aku putra tunggal, kurasa dialah kakakku yang sesungguhnya. (hlm. 119)

Dari analisis tokoh dan penokohan kesepuluh tokoh dalam novel *Upacara* di atas, penulis dapat menentukan peran masing-masing tokoh dalam cerita. Tokoh sentral atau tokoh utama dalam novel ini adalah “aku” karena “aku selalu berlakuan di dalam setiap belahan dan intensitas hubungan “aku” dengan tokoh lainnya dalam novel ini cukup tinggi. Selain itu, “aku” juga menjadi sentral cerita serta orang pertama yang mengisahkan seluruh rangkaian cerita. “Aku” digambarkan sebagai tokoh protagonis karena sikapnya yang terkesan lurus-lurus saja dan tidak menentang adat. Tokoh antagonis dalam novel ini adalah Tuan Smith yang pemikirannya sering bertentangan dengan pemikiran tokoh-tokoh lainnya di dalam cerita. Selain itu, Tuan Smith juga berperan sebagai orang asing yang dalam pandangan masyarakat setempat mencoba untuk merusak tatanan kehidupan yang telah ada, terutama masalah kepercayaan.

Tokoh bawahan dalam novel ini adalah Ibu, Ayah, Kakek, Paman Jomoq, Waning, Rie, Ifing, dan juga Kak Usuk. Meskipun kehadiran mereka di dalam cerita hanya terdapat dalam beberapa peristiwa, semua tokoh bawahan tersebut tetap berpengaruh terhadap tokoh sentral dan akhir cerita. Semua tokoh bawahan tersebut menjadi tokoh andalan karena mereka digambarkan sebagai tokoh “kepercayaan” dari tokoh sentral. Semua tokoh bawahan tersebut menjadi orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan “aku” dan dapat membuat “aku” merasa nyaman. Hal-hal tersebutlah yang menjadikan mereka sebagai tokoh andalan karena keberadaan mereka di dalam cerita tidak dapat dihilangkan begitu saja. Akan tetapi, penggambaran tokoh dan penokohan yang dilakukan oleh pengarang (Korrie) cenderung monoton karena hampir semua tokoh yang berlakuan di dalamnya bersifat netral dan datar.

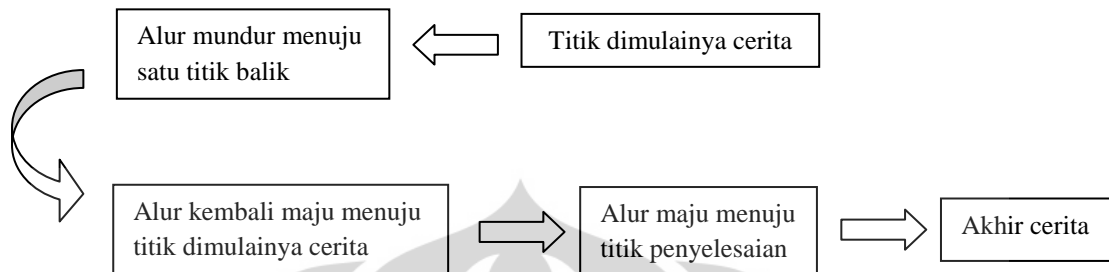
3.4 Alur dan Pengaluran

Alur dalam sebuah cerita merupakan salah satu unsur yang penting dalam menjaga kesinambungan jalan cerita. Alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Cerita dan plot merupakan dua unsur karya sastra yang tak mungkin dipisahkan. Nurgiyantoro (1995: 94) mengatakan bahwa objek dari sebuah cerita rekaan adalah peristiwa. Alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Penulis akan menentukan alur novel *Upacara* dari kriteria urutan waktu, yaitu kronologis, tak kronologis, dan plot campuran; kriteria jumlah, yaitu plot tunggal dan sub-plot; serta pengikat alur, yaitu alur temaan dan alur tokohan.

3.4.1 Analisis Alur dan Pengaluran

Alur novel ini agak berbeda dari novel kebanyakan yang cenderung menggunakan alur maju. Alur pada novel *Upacara* ini cukup unik karena cerita dimulai tidak dari urutan waktu tertentu. Peristiwa yang disajikan dalam novel ini dimulai dari pertengahan urutan waktu, kemudian alurnya

mundur hingga pada suatu titik alurnya akan kembali maju. Berikut adalah gambaran umum alur yang terdapat dalam setiap belahan novel *Upacara*.



Alur seperti yang tergambarakan seperti bagan di atas adalah alur yang menggunakan percampuran antara alur berbingkai seperti yang dapat ditemukan dalam *Hikayat Bayan Budiman* dan juga alur melingkar yang digunakan oleh Putu Wijaya. Tampaknya dalam hal ini, sang pengarang (Korrie) ingin membentuk suatu bentuk alur baru dengan memadukan model alur yang disebutkan di atas. Alur dalam novel ini dikatakan sebagai alur yang memadukan dua model alur yang disebutkan di atas karena di dalam setiap belahannya, ceritanya memiliki alur tersendiri yang terbagi ke dalam beberapa subbab. Alur tersendiri di dalam setiap belahannya dapat dikatakan mengadopsi pola alur berbingkai, sedangkan alur umum pada setiap belahannya mengadopsi pola alur melingkar.

Pengikat alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur temaan. Seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, alur temaan adalah alur yang menggunakan tema sebagai pengikat alurnya. Novel *Upacara* yang terbagi menjadi lima belahan ini memiliki tema yang berbeda-beda di setiap belahannya dan semua tema tersebut akan membentuk suatu episode-episode. Antara setiap episode hampir tidak memiliki hubungan waktu atau hubungan logis lainnya sehingga temalah yang dijadikan sebagai pengikat alurnya. Tema yang dijadikan sebagai pengikat alur adalah tentang kegiatan ritual adat atau upacara adat yang berbeda di setiap belahannya. Cerita yang berkembang pada masing-masing tema dapat menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana prosesi upacara adat yang dijalani oleh masyarakat suku Benuaq.

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembukaan subbab ini, alur yang berkembang di dalam novel ini adalah alur campuran. Percampuran alur antara alur maju dengan alur mundur terlihat dengan cukup jelas perbedaan setiap belahan yang ada karena pada setiap belahan mengisahkan tema yang berbeda dengan urutan waktu yang berbeda pula. Meskipun pada setiap belahan memiliki tema dan urutan waktu yang berbeda, tetap saja cerita yang disajikan pada masing-masing belahan dapat diperkirakan urutan waktunya sehingga dapat ditentukan alurnya.

Alur campuran yang berkembang dalam novel ini dimulai pada saat “aku” tersadar dari siuman setelah mengalami sakit yang cukup berat pada belahan pertama. Cerita berjalan maju pada belahan kedua. Pada belahan dua cerita berlanjut kepada upacara balian demi kesembuhan jiwa si “aku”. Akan tetapi, di pertengahan belahan dua, alurnya menjadi mundur menuju ke beberapa tahun silam yang ditandai dengan kisah ketika “aku” sedang merajut cinta dan berencana menikah dengan Waning. Setelah itu pada belahan ketiga, alurnya kembali maju ditandai dengan perjalanan hidup “aku” pascameninggalnya Waning hingga mencapai belahan empat yang ditandai dengan diadakannya upacara Nalin Taun di desa “aku”. Pada belahan lima, cerita berakhir dengan urutan waktu setelah belahan pertama, yaitu ditandai dengan menikahnya “aku” dengan Ifing, adik Waning.

Berdasarkan gambaran umum dalam tiap belahan tersebut, dapat terlihat dengan jelas bahwa alur yang terdapat dalam cerita di setiap belahannya menggunakan alur campuran. Hal ini karena terdapat alur maju dan alur mundur. Dalam setiap belahan novel ini, terkadang terdapat alur sorot balik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Sorot balik dalam novel ini terlihat di beberapa belahan terutama pada belahan satu, belahan dua, dan belahan empat. Sorot balik dalam novel ini terlihat pada kutipan berikut.

“Upacara pencarian roh harus segera kita laksanakan,” lanjutnya sungguh-sungguh.

Paman Jomoq kemudian menceritakan peristiwa aneh yang dialaminya semalam setelah ia selesai dengan upacara senteaunya. Ia mendapatkan dirinya berjalan seorang diri di sebuah kampung yang sunyi lengang. Ruamah-rumah berjajar bagus, teratur sekali perencanaannya, dibangun seragam, tegak di sepanjang jalan kampung yang lurus. (hlm.46)

Pada kutipan di atas, pengarang menggambarkan sorot balik ketika tokoh Paman Jomoq mengutarakan maksudnya untuk mengadakan upacara pencarian roh. Paman Jomoq kemudian menceritakan mimpinya semalam yang menyebabkan dirinya menjadi yakin bahwa upacara pencarian roh memang harus benar-benar segera dilaksanakan. Setelah itu, Paman Jomoq kembali kepada saat dia bercerita. Setelah Paman Jomoq selesai menceritakan mimpinya, alur kembali maju. Hal inilah yang dimaksud oleh penulis sebagai sorot balik yang menyela alur maju di beberapa belahan.

Novel ini termasuk ke dalam novel yang memiliki sub-plot karena setiap belahan novel ini memiliki beberapa subbagian tersendiri dan masing-masing subbagian memiliki alur sendiri. Alur antarsubbagian ini pun memiliki hubungan yang tak kronologis karena pada masing-masing subbagian, cerita itu sering melompat-lompat dari suatu peristiwa ke peristiwa lainnya. Sering pula didapati satu subbagian yang hanya berisi deskripsi tentang latar fisik atau latar sosial tanpa memiliki jalan cerita di dalamnya. Subbagian yang hanya berisi deskripsi tersebut berfungsi sebagai selingan jalan cerita. Selain itu, subbagian yang berisi deskripsi ini ada kalanya berfungsi sebagai pengantar untuk menuju kepada suatu jalan cerita pada subbagian berikutnya. Inilah yang dimaksud penulis dengan sub-plot.

Bila ditinjau dengan menggunakan struktur utama alur yang berupa paparan, tegangan, dan penyelesaian, novel ini memiliki paparan, konflik, dan penyelesaian yang terdapat di setiap belahan. Selain itu, setiap belahan pun memiliki paparan, tegangan, serta penyelesaiannya masing-masing karena setiap belahan merupakan satu episode yang berkisah sendiri. Akan tetapi, dalam skripsi ini hanya akan dibahas mengenai struktur utama alur yang terdapat dalam novel ini. Struktur utama alur dalam novel ini dapat terlihat dari tema besar yang diusung oleh novel ini, yaitu mengenai perjalanan spiritual “aku” dalam menghayati setiap upacara yang harus dijalannya sepanjang hidupnya.

Paparan yang terdapat dalam novel ini ditandai dengan penyampaian informasi mengenai keadaan “aku” ketika sedang mengalami pengobatan oleh seorang balian. Bagian ini menuntun pembaca kepada bagian rangsangan yang kemudian akan memicu pembaca kepada bagian tegangan

sehingga pembaca akan membaca lebih jauh. Akan tetapi, tegangan yang terdapat dalam novel ini tidak mencapai klimaks karena memang konflik yang terdapat dalam novel ini cenderung datar. Selain itu, emosi tokoh “aku” tidak diungkapkan oleh pengarang sehingga semakin memperkecil kemungkinan konflik di dalam cerita.

Peristiwa yang menandakan paparan dalam novel ini adalah penjelasan dan penggambaran perjalanan tokoh aku ketika menuju ke Gunung Lumut untuk menemui kakeknya. Peristiwa ini terdapat dalam belahan satu dengan penggambaran yang cukup spesifik mengenai latar fisik. Setelah itu, berlanjut kepada belahan dua yang juga masih berisi paparan tentang penyebab penyakit yang diderita “aku” serta berisi deskripsi mengenai upacara balian yang ditujukan untuk kesembuhan jiwa “aku”. Kedua peristiwa yang terdapat dalam belahan satu dan dua saling memiliki hubungan. Peristiwa yang terjadi dalam belahan dua merupakan tindak lanjut dari peristiwa yang terjadi pada belahan satu karena pada belahan satu “aku” dianggap sakit. Tegangan dalam novel ini ditandai dengan masuknya seorang antropolog asing yang datang ke tengah-tengah masyarakat “aku” dengan membawa misi menyebarkan agama baru kepada masyarakat aku yang dianggap belum bertuhan.

Peristiwa yang menandakan tegangan terdapat dalam belahan dua. Peristiwa tersebut adalah ketika Paman Jomoq dan masyarakat desa mempermasalahkan masuknya Tuan Smith—seorang antropolog Amerika—yang mengadakan penelitian tanpa memberikan persembahan kepada para dewa. Paman Jomoq dan masyarakat desa menyangka bahwa malapetaka yang menimpa diri “aku” berakar dari kejadian tersebut. Selain itu, tegangan lain yang muncul dalam keseluruhan alur cerita ini adalah mengenai kisah cinta “aku” yang harus mengalami dua kali kematian orang yang dicintainya dalam waktu yang berurutan. Kejadian tersebut membuat “aku” berpikir bahwa dirinya telah mendapatkan kutukan dari dewa. Akan tetapi, tegangan mengenai kisah cinta ini tidak berkembang menjadi klimaks karena pengarang menampilkan tanggapan “aku” mengenai musibah yang menimpanya tersebut dengan datar. “Aku” digambarkan hanya mengalami sedikit guncangan jiwa

yang tidak permanen dan dapat segera mencari pengganti kekasihnya yang mati.

Tegangan lainnya terdapat dalam belahan empat yang berkisah mengenai keadaan desa yang banyak ditimpa malapetaka. Masyarakat desa menduga bahwa penyebab dtimpakannya malapetaka di desa mereka adalah kehadiran orang-orang asing yang mengubah tatanan hidup mereka dan merusak alam. Pengarang menghadirkan tegangan yang tidak mencapai klimaks karena tidak memunculkan konflik antara pendatang dengan masyarakat suku “aku”. Selain itu, pengarang menyampaikan tanggapan masyarakat “aku” mengenai malapetaka yang menimpa desa mereka dengan tidak meluap-luap melainkan dengan mengadakan musyawarah adat untuk mencari penyelesaiannya. Hasil dari musyawarah adat tersebut adalah masyarakat desa sepakat untuk mengadakan upacara Nalin Taun. Upacara Nalin Taun tersebut diadakan untuk memberikan sesaji kepada para dewa agar mereka berkenan memberikan keberkahan kepada desa “aku”. Dengan demikian, pembaca telah sampai kepada awal tahapan penyelesaian keseluruhan kisah di dalam novel ini. Akhir penyelesaian ini ditandai dengan “aku” yang telah menemukan pasangan hidupnya yang baru, yaitu Ifing. Cerita berakhir pada belahan lima yang berkisah mengenai upacara pernikahan “aku” dengan Ifing.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa novel ini memiliki pola pengaluran *in medias res* karena cerita dimulai bukan dari peristiwa pertama urutan waktu. Alur yang berkembang di dalam novel ini adalah alur campuran yang ditandai dengan alur mundur di bagian tengah kemudian maju di bagian akhir. Selain itu, novel ini memiliki sub-plot pada setiap belahan yang terdapat di dalamnya. Masing-masing sub-plot memiliki alur tersendiri yang saling berkaitan untuk setiap subbagian. Pengarang menggunakan alur temaan untuk mengikat alur yang terdapat di setiap belahan yang terdapat dalam novel ini. Selain itu, bentuk alur yang terdapat di dalam novel ini merupakan perpaduan antara alur berbingkai seperti yang terdapat dalam *Hikayat Bayan Budiman* dan juga alur melingkar yang diperkenalkan oleh Putu Wijaya.

BAB 4

KONSEP KETUHANAN DAN RITUAL MASYARAKAT ADAT DAYAK BENUAQ

4.1 Pemikiran tentang Tuhan

Pemikiran tentang Tuhan pastilah tidak dapat dilepaskan mengenai pemikiran mengenai religi dan agama yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Kebutuhan akan suatu zat yang menguasai semesta serta dapat melindungi manusia menjadikan manusia memiliki pemikiran mengenai Tuhan. Dari pemikiran tersebutlah muncul suatu sistem kepercayaan yang disebut dengan religi. Berdasarkan konsep religi tersebut, ada delapan bentuk religi yang ada di dunia, yaitu:

1. *Fetishism*, adalah suatu sistem kepercayaan yang memercayai adanya jiwa dalam benda-benda tertentu sehingga memunculkan ritual-ritual untuk menyembah benda-benda tersebut.
2. *Animism*, adalah kepercayaan yang memercayai bahwa pada alam sekeliling manusia terdapat ruh-ruh leluhur sehingga terbentuklah suatu sistem pemujaan terhadap ruh-ruh leluhur.
3. *Animatism*, adalah suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuhan di sekeliling manusia itu memiliki jiwa dan bisa berpikir layaknya manusia.
4. *Prae-animism*, adalah kepercayaan yang percaya terhadap kekuatan sakti yang terdapat dalam berbagai hal yang luar biasa.
5. *Totemism*, adalah religi yang terdapat dalam masyarakat dengan kekerabatan yang unilineal dan berdasarkan kepercayaan tersebut, kelompok-kelompok unilineal tersebut masing-masing berasal dari dewa-dewa nenek moyang yang berbeda-beda. Mereka sering menggunakan lambang-lambang (totem) berupa binatang, tumbuhan, atau benda-benda yang dapat mewakili dewa nenek moyang masing-masing.
6. *Polytheism*, adalah kepercayaan terhadap suatu sistem yang lebih luas dari dewa-dewa atau pemujaan terhadap lebih dari satu dewa dan terdiri dari upacara-upacara guna memuja dewa-dewa tersebut.

7. *Monotheism*, adalah kepercayaan terhadap satu dewa dan terdiri dari upacara-upacara guna memuja dewa tersebut.
8. *Mystic*, adalah kepercayaan terhadap satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam. (Koentjaraningrat, 1967: 268—269)

Terkadang dalam kenyataannya, semua bentuk kepercayaan tersebut hanyalah menjadi suatu unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem religi yang terdiri dari unsur-unsur tersebut. Masyarakat adat Benuaq memiliki kepercayaan politheis atau menyembah banyak tuhan. Akan tetapi, dalam kenyataannya mereka juga menganut kepercayaan animatis yang menggunakan lambang-lambang sebagai perwujudannya. Masyarakat Benuaq adalah masyarakat yang menganut paham bahwa alam dan seisinya memiliki jiwa dan ruh yang sama seperti manusia, tetapi yang membedakan mereka dengan manusia hanyalah akal pikiran. Oleh karena itu, mereka memperlakukan alam dan hewan layaknya manusia. Selain itu, Tuhan yang mereka sembah pun disimbolkan dengan berbagai bentuk hewan dan juga alam sekitar. Berbagai upacara ritual yang dilakukan pun memiliki persembahan yang berbeda-beda untuk setiap lambang tuhan yang mereka percaya.

Bagi masyarakat modern, sistem ketuhanan yang dianut adalah sistem ketuhanan yang masih primitif karena masih mirip dengan sistem ketuhanan yang dianut oleh nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya yang menyembah arwah leluhur ataupun benda-benda yang dianggap keramat oleh mereka. Masyarakat Benuaq tetap bertahan dengan sistem ketuhanan yang telah mereka anut sejak lama. Selain itu, mereka juga sangat menjaga dan mempertahankan sistem ketuhanan yang mereka percaya.

Novel *Upacara* ini menggambarkan bagaimana sikap dan pemikiran masyarakat adat Benuaq terhadap konsep ketuhanan yang dianut serta pemikiran mereka tentang konsep ketuhanan yang diakui oleh negara Indonesia. Masyarakat Benuaq yang ada di dalam novel ini digambarkan sebagai manusia yang dalam melakukan segala sesuatunya selalu mempertimbangkan baik buruknya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan mereka terhadap alam. Mereka selalu memberikan suatu persembahan bagi tuhan yang dipercaya agar segala yang mereka lakukan tersebut dapat berdampak baik bagi alam sekitar. Masyarakat Benuaq dalam novel

ini memercayai banyak tuhan. Akan tetapi, hanya ada satu tuhan yang mereka anggap memiliki kedudukan tertinggi, yaitu *Letala*.

“Jadi, ada tuhan tertinggi?”

“Yang tertinggi *Letala*. Sang Pencipta.” (hlm.53)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya mereka pun memiliki tuhan yang dianggap sebagai tuhan dengan kuasa yang tertinggi. Tuhan yang menguasai dan menciptakan semesta. Namun, mereka juga memiliki pemikiran bahwa *Letala* yang disembah tersebut memiliki banyak tuhan bawahan yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Tuhan-tuhan bawahan inilah yang disimbolkan dengan berbagai simbol berupa hewan, tumbuhan, dan juga elemen-elemen yang terdapat pada alam semesta seperti air, tanah, dan api. *Letala* pun memiliki rakyat, yaitu roh-roh orang mati yang telah diupacarai.

Dalam hubungannya dengan tuhan-tuhan bawahannya, *Letala* memiliki hierarki seperti dalam pemerintahan. *Letala* yang memiliki kedudukan tertinggi bertindak sebagai ‘presiden’ di dalam pemerintahan tersebut, sedangkan tuhan bawahannya bertindak sebagai ‘menteri-menteri’ yang memiliki tugas berbeda-beda. Masyarakat suku Benuaq percaya bahwa antara tuhan-tuhan bawahan tersebut tidak terjadi perebutan kekuasaan karena mereka telah memiliki posisi dengan kekuasaan dan keistimewaan masing-masing. Hal ini dapat terjadi karena pusat tuhan-tuhan bertempat tinggal adalah *swarga* yang merupakan rumah keabadian yang disimbolkan dengan Gunung Lumut.

Konsep ketuhanan yang dianut oleh masyarakat Benuaq masih dianggap primitif oleh orang-orang asing sehingga orang-orang asing tersebut tertarik untuk ‘memberadabkan’ mereka. Orang-orang asing tersebut ingin mengenalkan masyarakat Benuaq kepada tuhan yang dianut, yaitu Sang Juru Selamat. Banyak misionaris yang datang untuk mencoba mengenalkan agama baru kepada mereka. Akan tetapi, usaha mereka banyak menemukan kegagalan karena masyarakat Benuaq dengan teguh menjaga dan melestarikan konsep ketuhanan yang dianut.

Salah satu misionaris yang ada dalam novel ini adalah Tuan Smith. Berbeda dengan kaum misionaris lainnya yang memang datang dengan maksud untuk menyebarkan agama, Tuan Smith datang dengan misi mengadakan penelitian karena memang Tuan Smith memiliki profesi sebagai seorang

antropolog. Tuan Smith bersama dua orang temannya datang untuk meneliti kerangka manusia raksasa—kerangka *Ayus*—yang dianggap keramat oleh masyarakat Benuaq.

Tuan Smith dan rombongannya datang dan melakukan penelitian dengan tidak memperdulikan adat dan istiadat setempat serta mereka tidak berkenan untuk membuatkan sesajian bagi dewata. Kegiatan mereka dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai kegiatan yang membuang-buang waktu. Para tetua adat menganggap perbuatan Tuan Smith yang tidak berkenan membuatkan sesajian kepada para tuhan tersebut sebagai sebuah penghinaan. Tuan Smith dianggap telah menginjak-injak adat istiadat mereka. Selain itu, Tuan Smith juga menganggap bahwa masyarakat Benuaq adalah masyarakat yang belum bertuhan. Masyarakat Benuaq masih merupakan kelompok masyarakat yang primitif sehingga mereka harus diperkenalkan kepada Sang Juru Selamat. Anggapan seperti itulah yang membuat masyarakat Benuaq murka.

“Tapi yang paling menyakitkan, Tuan Smith menyatakan bahwa kita memerlukan keselamatan. Kita memerlukan Juru Selamat,” Paman Jomoq berkoar lagi. “Katanya, kita belum merdeka karena kita masih terbelenggu, belum bertuhan!” (hlm.50)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Benuaq sangat menjunjung tinggi tuhan yang mereka percayai. Selain itu, terlihat adanya penolakan-penolakan ideologi agama baru dari masyarakat Benuaq. Masyarakat Benuaq mengakui bahwa Tuhan yang disembah memang berbeda dari tuhan yang disembah oleh Tuan Smith. Akan tetapi, mereka memiliki Tuhan yang telah lama mereka percaya dan telah menjadi Sang Juru Selamat sendiri. Tuhan yang disembah oleh masyarakat Benuaq adalah Tuhan yang dapat terlihat oleh mata karena mereka memberlakukan simbol-simbol untuk masing-masing tuhan.

Orang bule itu ingin melihat lagi salah satu tuhan dalam wujud yang nyata. Yang pada suku Benuaq banyak diwakili oleh lambang-lambang binatang. Berbagai binatang. Roh yang menjelma, menitis dalam wujud badan, bisa terlihat mata. (hlm. 56)

Kutipan di atas memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa masyarakat Benuaq percaya bahwa Tuhan yang mereka sembah pada dasarnya telah menitis kepada makhluk yang ada dan hidup di alam, yaitu binatang. Mereka memercayai penitisan tersebut karena mereka menganggap bahwa binatang adalah

mahluk yang paling mudah untuk dijadikan titisan. Masyarakat Benuaq memberikan simbol tersebut karena mereka percaya bahwa Tuhan ada di sekitar mereka. Selain itu, simbol-simbol ketuhanan tersebut dapat selalu mengingatkan mereka akan Tuhan sehingga dalam bertindak mereka tidak dapat semena-mena dan dapat selalu menghargai semesta. Suku Dayak Benuaq percaya bahwa hidup ini harus berjalan seiring dengan irama alam semesta.

Kebanyakan hewan yang dijadikan sebagai simbol ketuhanan adalah burung. Masyarakat Benuaq menjadikan burung sebagai simbol ketuhanan karena bagi mereka burung adalah mahluk yang memiliki keindahan yang khas, dapat terbang mencapai langit tempat *swarga* berada. Selain itu, alasan lainnya yang menjadikan burung sebagai simbol ketuhanan adalah karena keadaan alam di Pulau Kalimantan yang berupa hutan hujan tropis yang juga merupakan habitat alami berbagai jenis burung sehingga masyarakat merasa tidak asing lagi dengan kehadiran burung-burung tersebut.

“Sudah kutunjukkan kepada orang asing itu bahwa kita punya tuhan,” lanjut Paman Jomoq. “Sekali dengan gagak. Sekali dengan Punai. Sekali dengan Rangkong. Orang asing itu mengangguk-angguk kagum.” (hlm.51)

Kutipan di atas menyebutkan ada tiga jenis burung yang dijadikan sebagai simbol ketuhanan oleh masyarakat Benuaq. Ketiga jenis burung tersebut adalah gagak, punai, dan rangkong. Burung-burung tersebut memiliki makna yang berbeda untuk masing-masing tuhan. Gagak adalah seekor burung yang berbulu kelabu atau hitam dan bersuara parau. Jenis burung ini bagi sebagian besar orang merupakan simbol kematian. Akan tetapi, bagi masyarakat Benuaq, Gagak merupakan lambang bagi *Letala Senieng Jatu* atau Tuhan yang menurunkan ruh manusia dari surga.¹

Burung yang kedua adalah burung punai. Burung punai adalah sejenis burung khas yang memiliki habitat asli di dalam hutan hujan tropis. Jenis burung ini memiliki bulu yang indah dan berwarna-warni menyala serta memiliki bentuk seperti burung merpati. Bagi masyarakat Benuaq, burung punai ini merupakan lambang *Nayuq* yang berasal dari surga yang kedelapan. *Nayuq* adalah tuhan atau

¹ Penjelasan mengenai makna dari lambang ketiga burung tersebut adalah hasil wawancara dengan Dave Lumenta yang dilakukan pada hari Rabu, 9 Mei 2012.

dewa yang menentukan nasib manusia. Selain itu, punai juga merupakan lambang pemenuh kehendak keingintahuan.

Burung terakhir yang terdapat dalam kutipan di atas adalah rangkong. Rangkong adalah salah satu burung endemik yang terdapat di dalam hutan hujan tropis di Kalimantan. Burung rangkong ini memiliki paruh besar serupa tanduk yang berwarna jingga, kuning, dan merah serta memiliki bulu-bulu yang berwarna hitam dan putih. Bagi masyarakat Dayak terutama Suku Benuaq, rangkong ini merupakan lambang dari *Kenyalang*, yaitu Tuhan yang berperan dalam penciptaan manusia dan pembawa jiwa.

Selain perlambangan-perlambangan ketuhanan tersebut, ternyata masyarakat Benuaq pun memiliki sisi pemikiran lain tentang Tuhan. Bagi mereka Tuhan bukan hanya sekadar lambang. Akan tetapi kehadiran mereka, walaupun kasat mata dan tidak dapat terlihat, Tuhan selalu ada di dalam hati dan jiwa setiap manusia. Oleh karena itu mereka selalu menyertakan dan mempertimbangkan kehadiran Tuhan di dalam setiap sendi kehidupan mereka.

Berkaitan dengan pemikiran mereka terhadap konsep tuhan yang lain dari konsep yang dipercayai, mereka menganggap Tuhan yang lain tersebut hanyalah sebagai perlambangan yang berbeda. Selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Benuaq pada dasarnya menolak masuknya ajaran agama baru ke dalam kehidupan mereka. Hal ini tergambarkan di dalam novel *Upacara*. Di dalam novel tersebut, terjadi perang pemikiran mengenai Tuhan yang dianut oleh masyarakat Benuaq dengan tuhan yang dianut oleh Tuan Smith dan kawan-kawannya.

Tuhan yang dijelaskan oleh Tuan Smith kepada masyarakat Benuaq adalah Sang Pencipta juga. Sang Pencipta yang menciptakan langit dan segala isinya. Sang Pencipta mengutus putra tunggalnya turun ke dunia untuk menyelamatkan jiwa manusia sehingga dia disebut sebagai Sang Juru Selamat oleh Tuan Smith dan kawan-kawannya. Dia rela disalib dan wafat bagi penebusan dosa umat manusia yang ada di bumi. Dari surga, dia akan datang untuk mengadili orang-orang yang hidup dan mati. Dia adalah Yang Maha Pengampun. Perlambangan Tuhan yang berbeda tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tuan Smith bersama dua temannya memang menunjukkan berbagai macam gambar dan *slide-slide*, yang katanya gambar-gambar dan slide mengenai kehidupan Sang Juru Selamat. Si penebus yang pernah datang ke dunia. Pembawa cinta kasih. Yang mencintai semua makhluk, tapi terpalang mati bersama penjahat karena filsafatnya, “Kalau ada orang menampar pipi kiri, berilah pipi kanan. Kalau ada orang yang meminta baju, berilah jubah.” Darahnya tertumpah membasuh dosa manusia. (hlm.50—51)

Tuhan dalam kepercayaan Tuan Smith dicoba untuk diwujudkan dan disimbolkan pula. Akan tetapi, perwujudan dan penyimbolannya tersebut melalui bentuk yang berbeda. Bentuk yang terlepas dari pengagungan terhadap alam semesta. Tuan Smith mencoba memberikan simbol kepada Tuhannya dalam bentuk manusia. Berbeda dengan simbol Tuhan pada masyarakat Benuaq yang lebih banyak disimbolkan dengan benda-benda yang terdapat di alam semesta.

Pemikiran tentang Tuhan oleh para tetua adat yang berada dalam suku Benuaq dalam novel ini dianggap telah mewakili pemikiran tentang Tuhan oleh masyarakat adat suku Benuaq yang belum berpikiran modern dan belum mendapatkan pengaruh dari dunia luar budayanya. Akan tetapi, pemikiran tentang Tuhan oleh “aku” cukup mewakili pemikiran tentang Tuhan oleh sebagian besar pemuda suku Benuaq. Para pemuda ini adalah orang-orang yang dianggap telah mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar budayanya.

“Aku” digambarkan sebagai sosok pemuda suku Benuaq yang telah banyak memikirkan apa makna dari setiap upacara adat yang harus dijalannya. Akan tetapi, kungkungan adat yang begitu kuat membuatnya tidak dapat memberontak tatanan adat yang mengekang. Sebagai seorang putra adat, “aku” tetap harus menjalani hidupnya sesuai dengan tuntutan adat meskipun baginya banyak hal dari adat tersebut yang berada di luar akal sehat manusia.

Aku sendiri dilahirkan dan dibesarkan dalam kehidupan lamin. Tentu saja segala lekuk-liku hidup dan kehidupan dalam bentuk kebersamaan ini kukenal dan kuketahui hingga hal-hal yang *njlimet*, yang di dalamnya sering tersua banyak hal yang ganjil, yang kurang dapat aku terima dengan akal sepenuh ikhlas. Seperti halnya sesuatu yang tak dapat aku uraikan dengan akal dan pikiran secara jelas dan nyata. (hlm. 43)

Kutipan di atas menggambarkan alam pemikiran “aku” terhadap segala sesuatu yang berada dan terjadi di sekitarnya. Banyak hal yang baginya begitu tidak masuk akal, termasuk segala hal yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakatnya yang sangat banyak mengandung magis dan juga konsep

ketuhanan yang dianut masyarakatnya. “Aku” sebagai bagian dari masyarakat adat, tidak dapat dengan leluasa mengelak dari konsep ketuhanan yang sangat ganjil. Akan tetapi, “aku” juga tidak dapat begitu saja menerima konsep Tuhan yang diperkenalkan oleh orang-orang asing yang datang ke kampungnya. Sebagai seorang pemuda, tampaknya “aku” kurang begitu tertarik untuk memikirkan konsep ketuhanan yang banyak dipermasalahkan di dalam novel ini.

Aku sendiri kurang tertarik pada kertas-kertas mengilau itu. Tak ada yang terlalu istimewa kecuali gambar-gambar orang mancung berambut kelabu. Seorang anak, seorang pemuda, seorang dewasa yang berjanggut. Yang selalu dikerumuni banyak orang. Banyak orang bahkan laskar-laskar. Suatu kediaman, kebisuan gambar-gambar. Kertas dan bayang-bayang yang hitam. Keasingan dan ketakmengertian! (hlm.51)

Kutipan di atas menggambarkan pemikiran “aku” mengenai konsep Tuhan yang diperkenalkan oleh Tuan Smith. Pemikiran “aku” tersebut sangat mewakili pemikiran dari sebagian besar pemuda adat yang saat ini sudah banyak mengenal pemikiran-pemikiran asing. Mereka cenderung tidak begitu peduli dengan masalah adat, namun juga masih merasa asing dengan konsep Tuhan yang baru. Mereka cenderung berjalan dalam keasingan dan ketidakmengertian.

Meskipun demikian, “aku” telah memiliki konsep sendiri mengenai Tuhan. Baginya, Tuhan bukanlah hanya sekadar lambang ataupun simbol-simbol. Baginya Tuhan berada dekat di hati, selalu menjelma di mana pun dalam kehidupan sehari-hari. Bagi “aku” simbol hanyalah suatu pengukuhan agar Tuhan dapat dianggap ada. Tuhan tidak memerlukan perlambangan-perlambangan karena Dia ada dengan sendirinya dan akan selalu ada tanpa bisa dimusnahkan. Dia adalah lambang kekekalan itu sendiri.

Tuhan? Selain lambang? Wujud sesungguhnya tak seorang pun diberi kesempatan, mampu melihat-Nya. Ia ada tapi tersamar. Bagai angin, bagai awan, bagai api, bagai air. Ia bahkan bagai kesunyian yang merayap di sepanjang dinding, menyapu halaman, mendaki bukit menuruni lembah, mengelus kenang dan raut wajah yang indah. Ia ada di mana-mana. Di ladang, di danau, di hutan, di bilik, di ranjang, bersama kekasihnya sendiri, di hati. Begitu dekat tapi tak terjangkau tangan. Ia ada tapi semayup seperti kerlip bintang. Kejauhan yang paling karib karena Ia sendiri ada di hati! (hlm.56)

4.2 Sistem Kepercayaan dan Upacara dalam Masyarakat Benuaq

Berkaitan dengan kepercayaan yang dianutnya, banyak ritual upacara yang harus dijalani oleh sebagian besar masyarakat Dayak Benuaq. “Aku” sebagai

bagian dari komunitas suku bangsa Benuaq, lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan tersebut. “Aku” mau tidak mau menjadi terbiasa dengan segala hal yang berkaitan dengan adat istiadat yang terdapat di dalamnya. “Aku” secara mutlak mengenal dan mengetahui pola dan siklus kehidupan yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi, ternyata sebagai seorang pemuda yang memiliki pemikiran terbuka terhadap perubahan, lama-kelamaan “aku” menjadi tidak mengerti mengenai segala hal yang terjadi di sekitarnya.

Begitu banyak siklus upacara yang harus dijalani oleh masyarakat bangsanya. Akan tetapi, tidak banyak orang yang tahu pasti apa makna sesungguhnya dari upacara tersebut. Tidak banyak orang yang dapat sepenuhnya menghayati makna dan kebenaran dari upacara yang dijalannya tersebut. Sebagian besar dari mereka menjalani upacara tersebut hanyalah sebagai pengukuh bahwa mereka memanglah bagian dari anggota masyarakat tersebut. Sebagian lainnya menganggap bahwa upacara yang dijalani ini adalah bagian dari pemujaan terhadap kepercayaan yang dianut. Sebagian masyarakat inilah yang menganggap bahwa upacara adalah suatu ritus kebaktian yang harus mereka jalani untuk menjaga keseimbangan kehidupan.

Rasanya hidup ini hanyalah siklus kebaktian. Upacara yang terus menerus, menyeret-nyeret lewat upacara demi upacara. Perjalanan hidup kebersamaan dalam putaran yang jauh dan panjang, yang tak dapat aku hindari karena keberadaanku meminta dan menuntut pemenuhan. (hlm. 43—44)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana sebenarnya pemikiran “aku” mengenai upacara-upacara yang harus dijalannya. Dia merasa bahwa walaupun dirinya jenuh dengan berbagai ritual upacara tersebut, dirinya tetap saja harus menjadi bagian dari upacara tersebut. “Aku” menyadari bahwa dirinya tidak dapat menghindar dari ritual upacara dalam hidupnya karena memang hidupnya membutuhkan banyak pemenuhan. Pemenuhan kebutuhan hidupnya tersebut sangat tidak dapat terlepas dari berbagai upacara tersebut.

Masyarakat Benuaq menganggap upacara adalah bagian terpenting dalam hidup mereka. Mereka menganggap bahwa segala yang mereka lakukan akan mendapatkan dukungan semesta melalui upacara. Emosi keagamaan yang ada di belakang setiap perbuatan yang serba religi tersebut menyebabkan perbuatan religi tersebut mempunyai nilai keramat yang tinggi. Mereka sangat percaya kepada

dewa-dewa yang menguasai semesta sehingga mereka begitu gigih dalam mempertahankan ritual upacara tersebut.

Upacara yang dilakukan pun berkaitan erat dengan kepercayaan yang dianut. Mereka sangat percaya kepada kekuatan gaib yang menguasai alam semesta. Mereka juga masih sangat memercayai magis yang terdapat di dalam sistem kepercayaan mereka. Belum banyak masyarakat Benuaq yang menganut agama dan kepercayaan yang diakui oleh negara Indonesia. Kebanyakan dari mereka masih tetap bertahan dengan kepercayaan mereka yang berpangkal pada pemujaan terhadap dewa-dewa dan juga arwah yang mendiami alam semesta.

Kepercayaan yang dianggap menjadi kepercayaan generik dalam masyarakat Dayak adalah Kaharingan. Kaharingan adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Dayak dari berbagai subsuku di Kalimantan. Para penganut kepercayaan Kaharingan ini dianggap sebagai orang-orang yang tidak beragama. Mereka dilabel dan distigma sebagai kafir, penganut agama kegelapan, atau agama para pengayau. Kaharingan adalah suatu sistem kepercayaan yang muncul sejak zaman Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dalam bahasa Dayak, Kaharingan memiliki makna “hidup” atau “ada dengan sendirinya”.

Pada perkembangan selanjutnya, Kaharingan ini dikatakan berasal dari suku Dayak Ngaju yang berada di Kalimantan Tengah. Kepercayaan masyarakat Benuaq yang banyak dianut saat ini lebih banyak dikenal sebagai agama Luangan atau Bentian. Hal tersebut disebabkan subsuku Dayak Benuaq memiliki sejarah dan nenek moyang yang sangat dekat dengan subsuku Dayak Bentian dan Dayak Tunjung yang menganut kepercayaan Luangan atau agama Bentian ini. Meskipun demikian, tidak terdapat banyak perbedaan antara Kaharingan dan juga Luangan. Permasalahannya hanyalah terdapat pada nama dari religi tersebut.

Luangan memiliki banyak bentuk ritual yang tertuang dalam berbagai kegiatan upacara. Masyarakat Dayak yang menganut kepercayaan Luangan ini memiliki banyak dewa seperti yang telah dijabarkan dalam subbab pertama di atas. Berdasarkan kepercayaan tersebut, setiap anggota masyarakat yang hendak melakukan suatu pekerjaan harus meminta izin terhadap dewa-dewa yang bersangkutan agar terhindar dari bencana, kesialan, sakit, dan sebagainya. Oleh

sebab itulah, banyak diadakan berbagai macam upacara ritual keagamaan dalam setiap kegiatan kehidupan di dalam masyarakat Dayak Benuaq.

Upacara keagamaan yang kompleks sering dapat dikupas ke dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, seperti bersaji atau memberikan sesajian, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, seni drama, berpuasa, bertapa, dan bersamadi. Di dalam novel *Upacara* ini digambarkan secara singkat mengenai keseluruhan rangkaian upacara yang harus dijalani oleh orang-orang yang berada di dalam masyarakat Benuaq. Rangkaian upacara tersebut dimulai ketika seseorang tersebut baru terlahir ke dunia. Selain itu, penggambaran mengenai kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam setiap upacara adat juga digambarkan dengan baik. Semua unsur perbuatan khusus yang terdapat dalam setiap ritual adat ditampilkan di dalam novel ini. Rangkaian kegiatan upacara mulai dari memberikan sesajian hingga mereka melakukan tarian dan nyanyian dalam upacara tersebut digambarkan sesuai dengan realita di lapangan.

Di tengah kou tergantung kembang alat upacara yang disebut tukar bulau. Bahannya remeh-temeh, hanya pelepah pinang digantung terjuntai di antarabatang pisang, dikitari talam-talam tembaga yang penuh berisi berbagai macam sajian jamuan. (hlm.20)

Kutipan di atas merupakan satu dari sekian banyak gambaran mengenai keadaan ketika dilaksanakannya upacara adat tersebut. Digambarkan bahwa di dalam upacara tersebut diadakan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi selama upacara berlangsung termasuk di dalamnya adalah sesajian. Berdasarkan gambaran singkat tersebut, pembaca dapat mengetahui apa dan bagaimana upacara tersebut berlangsung.

Selain itu, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan antara hormat, bakti, takut, dan juga ngeri. Perasaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan dengan tujuan mencari hubungannya dengan dunia gaib dan disebut sebagai *religious behavior*. Kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut tata kelakuan yang baku disebut sebagai upacara keagamaan atau *religious ceremony* atau *rites*. Ada empat komponen utama yang terdapat dalam suatu upacara keagamaan, yaitu:

1. Tempat dilaksanakannya upacara tersebut.
2. Saat dilaksanakannya upacara.

3. Benda-benda dan alat-alat upacara.
4. Orang-orang yang memimpin upacara. (Koentjaraningrat, 1967: 251)

Dalam novel ini banyak disebutkan mengenai detail-detail pelaksanaan upacara religi yang dilakukan masyarakat adat Benuaq. Penggambaran tersebut berupa tempat-tempat diadakannya upacara adat hingga orang-orang yang memimpin jalannya suatu upacara. Sebagian besar tempat yang dijadikan sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat ini adalah di dalam lamin. Ada pula kegiatan upacara adat yang dilakukan di luar lamin, namun jumlahnya lebih sedikit. Mengenai waktu pelaksanaan upacara, semuanya bergantung dari kepentingan upacara tersebut. Masyarakat Benuaq memiliki sistem perhitungan tersendiri mengenai kapan dan berapa lama pelaksanaan suatu upacara adat.

Sifat upacara keagamaan di daerah ini terbagi dua bagian. Hitungan genap dan ganjil. Upacara yang berpangkal pada kesedihan seperti kematian, harus dihitung ganjil. Tetapi upacara yang bukan berhubungan dengan kematian harus dihitung genap. Empat, delapan, enam belas. Dihitung menurut deret ukur. (hlm. 59)

Kutipan di atas adalah kutipan mengenai waktu-waktu dilaksanakannya suatu upacara keagamaan. Jelas sekali dikatakan bahwa untuk membedakan upacara yang berpangkal pada kesedihan dan kebahagiaan adalah berdasarkan hitungan harinya. Begitu pun dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dave Lumenta², hitungan jumlah hari atau minggu dari pelaksanaan upacara keagamaan pada suku Benuaq adalah berdasarkan hitungan ganjil dan genap. Penentuan hitungan ganjil dan genap ini didasarkan pada nilai-nilai afektif yang muncul dari angka-angka ganjil dan genap. Bagi mereka, angka-angka ganjil lebih memiliki nilai afektif yang negatif, sedangkan angka-angka genap memiliki nilai afektif yang positif.

Pengarang menggambarkan masalah benda-benda dan alat upacara keagamaan secara mendetail di dalam karyanya ini. Dalam setiap belahan yang mewakili satu jenis upacara adat, pengarang menyebutkan dengan jelas apa saja yang menjadi alat-alat upacara keagamaan. Pengarang menampilkan penggambaran tersebut dengan tujuan agar pembaca dapat memahami dan mendapatkan gambaran yang cukup jelas mengenai upacara adat tersebut.

² Dave Lumenta merupakan seorang antropolog dari FISIP UI dengan bidang kajian Dayakologi.

Terakhir adalah mengenai orang-orang yang memimpin jalannya upacara keagamaan.

Novel ini menyebutkan bahwa orang yang memimpin jalannya suatu upacara keagamaan memiliki satu sebutan, yaitu *balian*. Akan tetapi, *balian* ini terbagi lagi ke dalam beberapa keahlian. Ada *balian* yang memiliki keahlian dalam penyembuhan penyakit, tolak bala, ataupun *balian* untuk upacara pernikahan. Dalam kenyataan yang terdapat di lapangan pun, masyarakat Benuaq menggunakan istilah *balian* untuk orang-orang yang memimpin jalannya upacara keagamaan. *Balian-balian* tersebut juga memiliki beberapa keahlian dengan sebutan yang berbeda. Ada *balian bawo* sebagai dukun penyembuh, ada *balian beneq* sebagai pemimpin upacara doa (*lawangan*), *balian bawe* sebagai dukun wanita, dan *balian sentiu*.

4.3 Adat dan Hidup Kebersamaan dalam Masyarakat Benuaq

Masyarakat suku Benuaq merupakan salah satu dari ratusan suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Sebagai suatu kelompok masyarakat, orang-orang yang menjadi anggota kelompok masyarakat ini pastilah memiliki aturan-aturan yang mengikat. Aturan-aturan tersebut telah disepakati bersama dan wajib dijalankan oleh setiap anggota dari kelompok masyarakat tersebut. Aturan-aturan inilah yang disebut sebagai adat. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat yang khas sebagai penanda. Bagi masyarakat Benuaq, adat yang dimiliki direfleksikan melalui berbagai ritual upacara keagamaan. Dalam hal ini, upacara keagamaan telah dijadikan sebagai suatu kebiasaan atau tradisi yang perlu dilestarikan. Ritual atau upacara keagamaan tersebut dipercayai mengandung berbagai kekuatan yang bersifat magis.

Kedatangann orang asing yang mempertanyakan permasalahan adat yang dianut justru semakin memperkuat keyakinan masyarakat Benuaq akan kekuatan dari berbagai upacara tersebut. Upacara merupakan bagian terpenting dari adat yang dijunjung oleh mereka. Adat itu sendiri telah dipegang teguh semenjak zaman leluhur mereka dahulu. Mereka begitu memercayai kekuatan adat sehingga mereka tidak mau melepaskan adat tersebut. Mereka telah menganggap adat tersebut sebagai suatu hal yang keramat dan sakral. Mereka sangat meyakini

bahwa adat merupakan bagian dari kehidupan mereka. Begitu pula dengan upacara. Mereka telah menganggap bahwa upacara merupakan sebagian dari jiwa dan hidup mereka. Kuatnya kepercayaan tersebut dijunjung tinggi membuat tak seorang pun berniat untuk melanggar adat dan berbagai upacara yang terdapat di dalamnya. Mereka pun tidak ada yang ingin mengadakan pembaharuan. Mereka begitu memercayai adanya kekuatan magis yang kuat sehingga mereka tidak berani menghadapi akibat yang akan menimpa apabila mereka mengesampingkan adat.

Begitu banyak pihak luar Benuaq yang ingin melakukan berbagai pembaruan terhadap mereka, namun hasilnya tidak memuaskan. Menurut Dave Lumenta, pada tahun 1960 ketika pemerintah menetapkan lima agama yang diakui negara, seluruh masyarakat Indonesia diwajibkan untuk menganut salah satu dari kelima agama tersebut. Sejak saat itulah banyak kaum misionaris yang menyebarkan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat-masyarakat yang tinggal di pedalaman, tak terkecuali masyarakat Benuaq di pedalaman Kalimantan Timur. Akan tetapi, kaum misionaris tersebut mengalami banyak kesulitan dalam menyebarkan dogma-dogma agamanya. Suku Benuaq begitu teguh dalam menjaga keutuhan adat dan kepercayaan yang telah dianut sejak lama.

Di dalam novel ini pun dilukiskan bagaimana seorang misionaris yang mencoba untuk menyebarkan agama baru kepada masyarakat Benuaq dan mendapatkan penolakan. Tuan Smith dengan berbagai ajarannya mengenai dunia dan agama baru tidak berhasil menarik simpati masyarakat. Ketidakterhasilannya tersebut bukan hanya karena cara penyampaian dan sikapnya yang tidak simpatik terhadap masyarakat dan budaya setempat, tetapi juga karena masyarakat Benuaq belum benar-benar siap untuk menerima sesuatu yang baru. Adat yang mereka miliki telah begitu mengakar di dalam diri mereka. Upacara yang menjadi bagian dari adat pun akan tetap berlangsung selama adat tetap hidup di dalam masyarakatnya. Hal-hal tersebut tergambarkan dalam kutipan-kutipan berikut.

Teguh sekali orang-orang di sini memegang adat, sukar tertembus, termasuk balian. (Hlm. 61)

Adat? Tangan-tangan adat mencengkam dengan kuku-kuku raksasanya. Tangan kepercayaan mengurung dengan dogma dan tulang-tulangnya (hlm. 78—79)

Adat begini memang sudah mearang. Mendarah daging, sukar dilepas. Pembaruan tak mudah apalagi kalau tak dibarengi peristiwa-peristiwa yang dapat

mengundang simpati. Tak ada yang suka menunjang. Tak ada yang berani kena tulah. (hlm. 58)

Melaksanakan adat dengan berbagai upacaranya merupakan kewajiban bagi masyarakat. Hal ini merupakan dorongan dari emosi keagamaan sehingga mereka menganggap pelaksanaan upacara keagamaan ini sebagai suatu kebutuhan dan sesuatu yang sakral. Pelaksanaan upacara keagamaan dalam suku Benuaq ini memakan biaya yang sangat tidak sedikit. Namun di balik kesakralannya, sifat upacara keagamaan ini selain sebagai adat juga merupakan sarana untuk memperlihatkan harga diri dalam kekayaan dan kekuasaan. Bagian terpenting dalam pelaksanaan upacara keagamaan ini adalah beban perasaan bahwa adat, bagaimana pun harus tetap berjalan. Adat seperti ini selalu menuntut pemenuhan dan kelanjutan. Hal seperti ini digambarkan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Ketika itu usiaku baru empat belas, desa kami dijatuhi *ompong*³, yaitu adat kuno yang lebih banyak bersifat peraga, pamer kekayaan, harta benda, dan kekuasaan. Desa Utara yang punya pekerjaan. Lamin kamilah yang menjadi tamu pertama yang disebut salung. Tujuh puluh lima prosen penghuni desa kami hadir demi nama baik, pamer, dan hal yang tetek bengek. (hlm. 54)

Sebab setiap upacara begini harus berbalas-balasan. Makin kuno dan mahal benda-benda yang dipajang, makin berat bagi yang menanggung. Karena setiap penerimaan *ompong* sama halnya dengan menerima surat wesel. Beban perasaan dan keuangan mencengkung pada pundaknya oleh adat yang menuntut kelanjutan. (hlm. 115)

Adat, meskipun merupakan keharusan, tak jarang pula hanya merupakan suatu ujian. Ujian mental bagi anggota masyarakat yang akan memasuki kehidupan baru, hidup berumah tangga. Ujian mental tersebut memang merupakan formalitas saja, tetapi tetap mempunyai akibat. Mereka yang tidak lulus dalam memenuhi persyaratan adat akan merasa malu sehingga bagaimana pun adat tetap saja merupakan sebuah beban. Seperti yang tergambarkan di dalam novel ini yang menyebutkan bahwa seorang laki-laki yang ingin menikah diharuskan menyiapkan sendiri seluruh keperluan, alat-alat dan biaya bagi upacara pengantinnya. Apabila mereka tidak dapat memenuhi hal tersebut, maka mereka akan menanggung beban perasaan dan malu.

Bagiku, berahan kali ini merupakan pengalam pertama. Ujian adat bagi seorang pemuda yang segera akan memulai hidup baru berumah tangga.

³ *Ompong* adalah sejenis upacara dalam masyarakat Benuaq yang berpangkal pada adat dan gengsi serta dapat disamakan sebagai hutang bagi yang terkena.

Pendewasaan badan dan jiwa, menyiapkan sendiri seluruh keperluan, alat-alat dan beaya bagi upacara pengantinnya.

.....
Tapi adat juga bagai pedang bermata dua. Tanpa hasil sang pemuda biasanya enggan pulang, beban batin mencengkung pundaknya, tanggung jawab, nasib dan peruntungan membawa pengaruh semangat kepercayaan antara kesuraman dan keadaan masa depan. (hlm.67)

Mengapa adat tetap teguh dalam kehidupan masyarakat yang sudah mendapat pengaruh dari luar? Tetap teguhnya adat dipegang antara lain disebabkan oleh pola kehidupan masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat tinggal bersama dalam sebuah lamin. Seluruh anggota saling mengenal dengan baik dan mengetahui apa yang dikerjakan oleh masing-masing anggota. Tak ada hal-hal yang diarahasikan oleh mereka. Sebagian besar anggota masyarakat yang tinggal di dalam sebuah lamin masih memiliki hubungan kekerabatan. Bila seluruh anggota bekerja keras untuk keberhasilan suatu upacara, tidak seorang pun akan berpangku tangan. Gotong royong dalam menjalankan sesuatu adalah cara hidup mereka. Mereka memiliki pola hidup yang saling membantu dalam satu kesatuan. Sebagai satu kesatuan, tidak ada alasan bagi mereka untuk melepaskan diri dari adat yang selama ini sudah membesarkan mereka. Jika ada yang mencoba untuk melepaskan diri dari adat, maka berarti dia juga terlepas dari kesatuan tersebut. Pola-pola kehidupan bersama itulah yang menyebabkan tetap dipegang teguhnya suatu adat. Pola kehidupan seperti itu tergambarkan dalam kutipan berikut.

Nah! Inilah tempatnya. Lamin. Kelompok dapat aman bersama-sama berkumpul dalam rumah panjang. Kekuatan bersama-sama dapat dihalau oleh kekuatan bersama-sama. Para pengayau, binatang-binatang buas, banjir atau gempa. (hlm. 84)

Hidup dalam pola kebersamaan yang membuat adat begitu mengikat masyarakat suku bangsanya sangat dirasakan oleh “aku” dalam novel ini. Akan tetapi, “aku” tetap tidak dapat mengingkari bahwa adat pulalah yang telah menempa jiwa dan fisiknya hingga saat ini. Adat telah membesarkannya dan juga telah menjaganya dari ancaman pihak luar. “Aku” selalu merasa bahwa apa pun yang hendak dikerjakannya haruslah sesuai dengan ketentuan adat. Dalam hal ini, tokoh “aku” telah melakukan pemikiran mengenai keberadaan dirinya. Dirinya sebagai manusia, hadir dan hidup di dalam lingkungan masyarakat suku bangsanya tentunya memiliki tujuan dan kegunaan. Tujuan dan kegunaan itulah

yang dipertanyakan dan dipikirkan oleh “aku”. Dr. Soerjanto Poespowardojo (1978: 1) pun mengatakan bahwa sejak berabad-abad manusia telah berusaha memecahkan masalah-masalah pokok mengenai arti dan peranan eksistensinya.

Dalam hal ini, tokoh “aku” sampai kepada pemikiran tersebut karena dirinya merasa begitu jenuh dengan segala upacara dan adat di dalam kehidupannya selama ini. Begitu jenuhnya hingga “aku” tiba pada suatu titik yang meragukan kepercayaan nenek moyangnya karena dirinya merasa kepercayaan tersebut tidak dapat diterima oleh akal pikiran manusia. “Aku” merasa bahwa hidupnya seakan-akan adalah upacara itu sendiri. Baginya, siklus kehidupan dimulai ketika manusia tersebut dilahirkan, menikah, kemudian mati. Itulah esensi dari keberadaan manusia bagi “aku”.

Adat dengan berbagai upacaranya dalam masyarakat Benuaq telah terpateri dengan begitu kokohnya. Pengaruh dari luar tak mampu menggoyahkannya. Ajaran Tuan Smith di dalam novel ini mengenai Sang Juru Selamat tidak berhasil memasuki dunia mereka. Akan tetapi, tanpa disadari oleh masyarakat, mereka telah menyerap pengetahuan-pengetahuan tentang kehidupan lainnya dari Tuan Smith. Berbagai pengetahuan baru yang dapat mengubah pola berpikir dan sudut pandang masyarakat.

Tokoh “aku” sebagai cerminan pemuda Benuaq ini memandang berbagai upacara tersebut dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang orang di luar suku Benuaq. Sudut pandang inilah yang menimbulkan konflik dalam batinnya. “Aku” yang mewakili pemikiran sebagian besar pemuda Benuaq yang telah memiliki pengetahuan dari dunia luar terus mempertanyakan makna dan kebenaran dari seluruh kegiatan upacara yang dijalani.

Peranan orang-orang asing terhadap adat dan kepercayaan suku-suku pedalaman tidak dapat dipungkiri. Mereka dianggap telah membawa perubahan terhadap suku-suku tersebut, baik ke arah yang positif maupun ke arah yang negatif. Dalam novel ini digambarkan bahwa kehadiran Tuan Smith sebagai orang dari luar suku Benuaq telah membawa pengaruh besar kepada diri “aku” sebagai perwakilan dari pemuda suku Benuaq. Pengaruh yang banyak dirasakan oleh “aku” kebanyakan berasal dari percakapan-percakapan ringan dengan Tuan Smith.

Melalui hal tersebutlah berbagai pengetahuan baru dapat diserap dan diterima oleh seseorang tanpa harus merasa digurui.

Pengetahuan baru yang didapat oleh “aku” belum mampu membangkitkan jiwa pemberontak dalam dirinya. Oleh karena itu, “aku” tetap harus menjalani dan menjunjung adat yang menaunginya beserta segala permasalahannya. “Aku” tetap saja memiliki pemikiran suku bangsanya, takut terhadap kutukan. “Aku” tidak dapat menghindari diri dari kepatuhan-kepatuhan terhadap adat suku bangsanya.

“Aku” menyadari dirinya sebagai manusia membutuhkan masyarakat suku bangsanya. Selama seluruh hidupnya, manusia selalu membutuhkan orang lain. Bagi orang dewasa, lingkungan masyarakat menjadi sangat penting karena manusia hanya dapat berkembang karena ia ditolong oleh orang lain ketika dia diterima menjadi anggota suatu komunitas dalam keluarga dan juga di dalam masyarakat. Bagi masyarakat Benuaq, kehidupan mereka akan menjadi tidak berarti lagi jika mereka berani menentang adat dengan berbagai upacaranya. Berbagai upacara itulah yang mengisi kehidupan masyarakat suatu suku bangsa, dalam hal ini suku Benuaq.

Upacara yang terus menerus, menyeret-nyeret lewat upacara demi upacara, perjalanan hidup kebersamaan adalah putaran yang jauh dan panjang, yang tak dapat aku hindari karena keberadaanku meminta dan menuntut pemenuhan. (hlm. 43—44)

Adanya pengaruh-pengaruh dari luar ternyata tetap menempatkan adat dengan berbagai upacaranya sebagai bagian terpenting dalam hidup masyarakat suku Benuaq. Masyarakat yang menjadi anggota dari kehidupan komunal suku Benuaq mau tidak mau harus menerima kenyataan tersebut sehingga mereka harus tetap menjunjung tinggi adat. Meskipun demikian, ada sedikit semangat perubahan yang berasal dari para pemuda suku Benuaq.

4.4 Upacara Adat Masyarakat Benuaq

Banyaknya ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Benuaq menandakan bahwa upacara adalah suatu hal yang sangat sakral. Upacara telah menjadi bagian dari hidup masyarakat Benuaq. Sepanjang siklus hidup masyarakat Benuaq ditandai dengan diadakannya suatu upacara. Tingkatan-tingkatan sepanjang hidup manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian

merupakan suatu tingkatan yang pasti ada dan terdapat dalam semua di seluruh dunia. Tingkatan tersebut oleh masyarakat Benuaq selalu ditandai dengan upacara keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (1974: 88—90), sifat universal dari berbagai upacara adalah kesadaran umum bahwa tiap tingkat membawa individu ke dalam suatu tingkatan dan lingkungan sosial yang baru dan yang lebih luas. Ada anggapan bahwa peralihan dari satu tingkatan hidup ke tingkatan hidup yang lainnya atau biasa disebut sebagai fase peralihan merupakan suatu saat yang gawat, penuh bahaya dan tantangan yang nyata maupun gaib. Untuk menghadapi situasi seperti itulah upacara-upacara keagamaan dilangsungkan. Upacara-upacara tersebut juga mempunyai fungsi sosial yang penting, yakni menyatakan kepada khalayak ramai suatu tingkatan baru yang berhasil dicapai oleh seorang individu.

Hal-hal yang dikemukakan di atas terdapat di dalam penggambaran mengenai masyarakat Benuaq di dalam novel *Upacara* ini. Kelahiran, misalnya, merupakan tingkatan yang pertama dialami manusia. Sebuah upacara keagamaan dilaksanakan untuk menandai adanya suatu kelahiran. Upacara-upacara berikutnya dilaksanakan untuk menandai tingkatan selanjutnya. Upacara yang dialami ketika seorang anak mencapai usia lima atau enam tahun, ataupun upacara yang dilakukan untuk menandai bahwa seorang anak telah memasuki fase remaja. Berikut ini akan dijabarkan gambaran mengenai empat jenis upacara besar yang diadakan oleh masyarakat Benuaq secara kolektif. Upacara tersebut meliputi Upacara *Balian*, *Kewangkey*, *Nalin Taun*, dan *Pelulung*.

4.4.1 Upacara Balian

Upacara Balian dalam masyarakat Benuaq memiliki fungsi sebagai upacara penangkal penyakit atau upacara untuk memohon kesembuhan dan keselamatan bagi jiwa seseorang. Upacara ini kerap dilakukan apabila seseorang dirasa memiliki suatu penyakit, terutama yang disebabkan oleh ilmu hitam. Upacara Balian ini memiliki tiga tahapan utama. Tahapan utama tersebut adalah tahapan pencarian sebab penyakit, pencarian roh yang hilang, dan puncaknya adalah upacara balian atau penyembuhan roh. Tahapan awal pencarian sebab penyakit ini dinamai Upacara *Sentiu*. Apabila penyebab

penyakit telah diketahui, upacara dilanjutkan ke tahapan berikutnya, yaitu upacara pembebasan roh. Selanjutnya dilakukan upacara peenyembuhan roh.

Dalam novel ini, Upacara Balian menjadi satu tema tersendiri dalam belahan dua. Upacara ini digambarkan dengan cukup spesifik dan dengan mengandalkan penggambaran melalui latar fisik. Pengarang berhasil memaparkan kegiatan upacara balian dengan cukup halus tanpa pembaca merasa digurui. Tahapan-tahapan Upacara Balian di dalam novel ini pun hampir sama persis dengan tahapan yang sesungguhnya. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan yang terdapat di dalamnya karena pengarang dalam memaparkannya turut menggunakan imajinasinya.

“Aku” digambarkan mengalami sakit yang cukup parah karena jiwanya pernah mengembara ke Gunung Lumut. Menurut kepercayaan setempat, jiwa seseorang yang pernah menuju Lumut ini dianggap berbahaya, namun dikaruniai umur yang panjang. Untuk menghilangkan bahaya yang terjadi tersebut, diadakanlah upacara semacam ini. Tahapan pertama berupa tahapan *sentiu* dilaksanakan oleh Paman Jomoq—seorang balian yang cukup dihormati dalam lingkungan masyarakat lamannya. Ada perbedaan penyebutan antara Upacara “Sentiu” dalam kehidupan nyata dengan “Senteau” dalam novel. Akan tetapi, menurut antropolog Dave Lumenta, perbedaan tersebut tidak begitu bermasalah karena masyarakat Benuaq dalam melafalkan kata “senteau” menjadi “sentiu”.

Pengarang menggambarkan Upacara *Senteau* ini dengan mengandalkan imajinasinya. Pada dasarnya, seorang balian⁴ tidak pernah secara terperinci memaparkan apa yang dilihat dan dirasakannya ketika menjalani Upacara *Senteau* ini. Balian tersebut hanya memberikan gambaran umum mengenai apa penyebab penyakit “pasiennya”. Namun, dalam novel ini pengarang menggambarkan dengan sangat terperinci apa yang dilakukan dan dilihat oleh Paman Jomoq ketika sedang melaksanakan Upacara *Senteau*.

⁴ *Balian* di sini adalah dukun adat. Nama tersebut memang sama dengan nama upacara adatnya, yaitu upacara Balian. Dukun adat ini memiliki peranan penting dalam setiap upacara adat karena mereka yang memimpin jalannya upacara adat tersebut.

Tahapan selanjutnya yang turut digambarkan di dalam novel ini adalah tahapan pembebasan roh. Tahapan ini dilakukan setelah Upacara *Senteau* dilaksanakan dan sang balian telah mendapatkan jawaban yang pasti mengenai apa penyebab penyakit “pasiennya”.

“Aku telah menemukan kuncinya,” ujar Paman Jomoq penuh keyakinan. Tua-tua yang bermusyawarat pagi itu saling bertatapan. Menanti kelanjutan kalimat dukun tua yang paling dipercaya di kampung. “upacara pencarian roh harus segera kita laksanakan,” lanjutnya sungguh-sungguh. (hlm. 45—46)

Kutipan di atas menggambarkan tahapan menuju upacara balian di dalam masyarakat Benuaq. Pengarang juga menggambarkan dengan terperinci kegiatan apa saja yang dilakukan selama Upacara Balian berlangsung. Digambarkan bahwa kegiatan balian ini dilaksanakan selama delapan hari dengan mempersembahkan berbagai macam sajian yang dipersembahkan untuk Tonoy—dewa penguasa tanah—yang dianggap marah dan menyekap roh “aku”. Selain itu, berbagai tarian, nyanyian, serta pertunjukan drama yang dilaksanakan sepanjang upacara balian ini. Penggambaran tersebut sangat hidup karena didukung oleh penggambaran latar fisik yang mampu membuat pembaca merasakan suasana yang tengah berlangsung.

4.4.2 Upacara Kewangkey

Upacara Kewangkey dalam masyarakat Benuaq adalah sebuah upacara yang berpangkal pada kesedihan, yaitu kematian. Upacara ini merupakan upacara penguburan tulang-belulang atau dalam bahasa setempat disebut *wangkey*. Upacara Kewangkey ini memiliki prosesi awal yang sangat panjang sebelum akhirnya upacara utama dilaksanakan. Upacara ini juga memakan biaya yang sangat besar. Oleh karena itu, pelaksanaannya sering dilakukan secara kolektif.

Upacara ini terbagi ke dalam tiga bagian yang masing-masing bagiannya memakan waktu yang panjang. Mula-mula mayat orang yang telah mati diletakkan di dalam sebuah *lungun*. *Lungun* adalah peti mati yang terbuat dari sebatang kayu bulat yang dilubangi tengahnya dan biasanya berbentuk seperti sebuah perahu, kedua ujungnya mencuat ke atas dan diukir dengan gambar naga (Kertodipoero, 1963: 61). *Lungun* dibentuk menjadi seperti

perahu karena menurut kepercayaan masyarakat Benuaq, arwah seorang yang mati membutuhkan kendaraan untuk mencapai Lumut sehingga mereka dibuatkan sebuah perahu agar roh mereka dapat berlayar menuju Lumut. *Lungun* tersebut kemudian diletakkan di sebuah pondok kecil di dekat kuburan pada hari ketujuh.

Upacara kedua, yaitu setahun kemudian, tulang-tulang mayat diambil dari *lungun* kemudian dimasukkan ke dalam guci kuno dan dikubur dalam kuburan berbentuk gua. Upacara terakhir adalah Upacara Kewangkey, yaitu upacara penguburan tulang-tulang dalam kuburan gantung yang disebut *tempelaq*. Jika si mati telah sampai pada tahap ini, dipercaya bahwa jiwanya telah mencapai Lumut dengan tenang dan damai. Jarak waktu antara upacara tahap kedua hingga mencapai Upacara Kewangkey ini tidak ditetapkan. Jarak waktu bergantung pada kemampuan ekonomi masyarakat yang akan melaksanakan kewangkey karena upacara ini merupakan upacara yang memakan biaya yang sangat besar.

Dalam novel ini digambarkan dengan cukup mendetail mengenai tahapan-tahapan Upacara Kewangkey ini. Pengarang berusaha mewujudkan gambaran yang begitu mendekati kenyataan. Gambaran mengenai suasana dan urutan pelaksanaan Upacara Kewangkey ini dilukiskan dengan mengandalkan penggambaran latar fisik. Penggambaran tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Untuk sampai pada upacara kewangkey si mati harus melewati upacara-upacara pendahuluan, sesuai dengan tingkat dan martabatnya. Umumnya jenazah ditaruh dalam *lungun*, pada hari ke tujuh diadakan upacara penguburan tanggung. *Lungun* itu tidak dikubur, tetapi ditaruh di sebuah pondok kecil di dekat kuburan yang disebut *garey*. Setahun kemudian tulang-tulang diambil dari *lungun*, lalu diadakan upacara penguburan tanggung kedua, disebut *nulang*. Tulang-tulang dimasukkan ke dalam guci kuno, dikubur dalam kuburan berbentuk gua. Kuburan ini dinamai *rinaq*. (hlm. 79)

Kalau yang meninggal itu orang terpandang, *lungunnya* disebut *selong*, yaitu *lungun* dengan ukuran lebih besar, pola-pola lukisan dan gambar-gambar diukir sesuai dengan martabat dan kedudukannya semasa hidup. Setelah ada cukup biaya barulah diadakan upacara kewangkey, upacara terakhir penguburan, manakala tulang-tulang si mati dikubur dalam kuburan gantung yang disebut *tempelaq*. (hlm. 80)

Sebagai suatu kesatuan dalam kelompok masyarakat yang hidup komunal, masyarakat yang berada dalam satu lamin selalu bahu-membahu dalam membantu biaya pelaksanaan Upacara Kewangkey. Masyarakat yang berada dalam satu lamin merupakan suatu klan kecil. Klan kecil merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri atas segabungan keluarga luas yang merasakan diri berasal dari satu nenek moyang. Fungsi klan kecil tersebut antara lain:

1. Memelihara sekumpulan harta pusaka atau hak milik komunal atas harta produktif, biasanya tanah dengan segala hal yang ada pada tanah tersebut.
 2. Melakukan usaha produktif dalam lapangan mata pencarian hidup sebagai kesatuan.
 3. Melakukan segala macam aktivitas gotong royong sebagai kesatuan.
 4. Mengatur perkawinan dengan memelihara adat eksogami.
- (Koentjaraningrat, 1967: 119—120)

Sebagai klan kecil, masyarakat Benuaq yang digambarkan di dalam novel ini memiliki fungsi yang ketiga, gotong royong. Fungsi tersebut benar-benar diresapi dan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi penghayatan tersebut dan salah satunya adalah karena adanya hubungan kekerabatan yang cukup erat antaranggotanya. Berapa pun besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan Upacara Kewangkey ini, mereka menanggungnya bersama dan melaksanakan upacaranya bersama-sama pula.

Dengan melakukan hal-hal tersebut, mereka akan merasa telah menjadi satu kesatuan yang utuh. Kebahagiaan yang dirasakan bersama tersebut akan sangat lebih terasa. Saat Upacara Kewangkey telah selesai dilaksanakan, semua anggota masyarakat yang tinggal di dalam satu lamin akan merasa gembira. Mereka merasa telah bersih dan menjadi manusia baru yang siap menjalani kehidupan yang baru pula. Mereka merasa telah lepas dari hal-hal yang tidak baik, dari beban, serta terlepas dari mati menuju hidup.

Sebagai penutup diadakan upacara syukuran kepada dewa-dewa yang disebut pesengket-nayuq. Orang-orang lamin bersuka ria, bersorak sorai dan bernyanyi-nyanyi sesuka hati. Tak ada lagi kemurungan, tak ada lagi was-was dang wasangka. Duka dan hutang telah terbayar, telah tertebus oleh beaya dan jerih payah upacara (hlm. 88).

4.4.3 Upacara Nalin Taun

Upacara Nalin Taun atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Erau Ngugu Taun* adalah salah satu upacara keagamaan yang bertujuan untuk meminta keselamatan kepada dewa-dewa. Upacara Nalin Taun ini merupakan upacara yang hanya terdapat pada masyarakat Benuaq, Tunjung, dan Bentian. Oleh sebab itulah, pembaca dapat mengetahui bahwa budaya masyarakat yang diangkat ke dalam novel ini adalah budaya masyarakat Benuaq.

Upacara Nalin Taun ini biasa diselenggarakan secara besar-besaran karena upacara ini merupakan sebuah upacara yang harus ditanggung oleh masyarakat satu lamin. Nalin Taun diselenggarakan selama berminggu-minggu dengan mempersembahkan hewan korban berupa kerbau dan darahnya akan digunakan untuk “mencuci” dosa dan kesalahan mereka dan prosesi pencucian ini disebut sebagai “peles”. Nalin Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat Benuaq biasanya terbagi menjadi dua waktu penyelenggaraan, yaitu upacara utama yang diselenggarakan selama tiga sampai empat minggu. Kemudian upacara tambahan tidak ditentukan harinya. Biasanya, dalam upacara tambahan inilah dilakukan *peles* dan juga diselenggarakan berbagai tarian dan nyanyian.

Selain itu, upacara ini dilaksanakan di tiga tempat, yaitu di dalam lamin, di *serapo*, dan di *tepian*. Di setiap bagian tersebut harus disembelih beberapa ekor babi, beberapa ekor ayam dan dibuat *tinting* dalam hitungan yang genap. Prosesi upacara ini dilakukan oleh seorang balian. Dalam melakukan tugasnya, balian ini melagukan *mamang*⁵ mereka dengan diiringi oleh musik yang disebut *buntang*. Kegiatan melagukan *mamang* ini disebut sebagai *mempang*. Selama melakukan *mempang*, para balian ini kemudian mendatangi setiap tokoh dewa-dewi dan menceritakan semua peristiwa dan musibah yang terjadi di dalam lamin dan meminta restu kepada dewa-dewi tersebut agar mereka berkenan memberikan keselamatan pada seisi lamin.

Upacara ini diselenggarakan karena beberapa faktor. Faktor yang terdapat di dalam novel ini adalah karena banyaknya musibah dan malapetaka

⁵ *Mamang* adalah untaian mantera-mantera yang biasa diucapkan oleh para balian dalam melakukan tugas mereka.

yang menimpa desa. Banyaknya malapetaka tersebut diyakini karena kehadiran orang-orang yang berasal dari luar daerah mereka dan berusaha untuk merusak alam dan tatanan kehidupan yang telah ada. Orang-orang asing yang datang tersebut dengan semena-mena menebangi hutan dan mencuri kayunya. Selain itu, mereka juga banyak menggoda gadis-gadis yang terdapat di desa tersebut hingga akhirnya banyak gadis setempat yang terpikat dan rela memberikan segalanya.

Akibat dari perbuatan tersebut adalah datangnya malapetaka. Malapetaka yang muncul adalah kemarau yang berkepanjangan dan apabila turun hujan, banjir akan melanda desa. Semua tanaman, baik padi maupun palawija tidak memberikan hasil. Penyebab lainnya adalah perkawinan yang salah dari seorang anggota masyarakat yang bernama Paman Ningir. Perkawinan yang salah ini disebut *sumbang*. Sumbang terjadi apabila adat eksogami dalam suatu masyarakat dilanggar. Di dalam masyarakat dari banyak suku di dunia, sumbang merupakan dosa utama (Koentjaraningrat, 1967: 91). Masyarakat Benuaq cenderung menghubungkan hal-hal yang berbau mitos tersebut dengan kejadian yang menimpa diri mereka. Begitu pula dengan Paman Ningir yang dipercaya menjadi salah satu penyebab datangnya malapetaka. Ia harus menebus dosa, membersihkan darah dan mengadakan upacara nalin taun.

Upacara telah berjalan delapan hari. Pada hari keenam belas akan disembelih kerbau putih sebagai peles dari Paman Ningir. Pada hari ke dua puluh empat akan disembelih lagi seekor kerbau yang merupakan korban persembahan orang-orang desa kepada dewa-dewa; nazar yang lebih bersifat doa agar tahun-tahun mendatang mereka mendapat hasil dan rezeki yang memuaskan. (hlm. 108)

Dari kutipan di atas terlihat ada beberapa hal penting yang terdapat dalam Upacara Nalin Taun tersebut. Hal-hal tersebut adalah adanya sesaji dan juga korban yang dipersembahkan kepada para dewa. Sesaji, korban, pembacaan doa atau mantra, makan bersama, dan juga tarian dan nyanyian merupakan unsur utama dalam setiap kegiatan upacara keagamaan di dalam masyarakat Benuaq.

4.4.4 Upacara Pelulung

Upacara Pelulung adalah sebuah upacara keagamaan yang paling sering diselenggarakan oleh masyarakat Benuaq. Upacara ini merupakan sebuah upacara perkawinan. Perkawinan merupakan saat yang terpenting dari tingkat-tingkat kehidupan manusia. Perkawinan merupakan sebuah masa peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga (Koentjaraningrat, 1967: 90). Dalam novel ini dikisahkan bahwa upacara perkawinan merupakan upacara terakhir yang langsung berkenaan dengan diri “aku”. Upacara lainnya pun secara tetap dan silih berganti akan mengisi kehidupan “aku” karena kehidupan “aku” sebagai anggota masyarakat Benuaq adalah kehidupan upacara.

Upacara perkawinan masyarakat Benuaq ini juga termasuk ke dalam sebuah ritual keagamaan karena di dalamnya terdapat formula yang menjadi syarat suatu kegiatan disebut sebagai upacara keagamaan, yaitu pembacaan doa, pemberian sesaji, pemberian korban, makan dan minum bersama, pertunjukan tari-tarian dan juga lagu-lagu. Sifat dari upacara Pelulung ini adalah upacara yang berpangkal pada kebahagiaan sehingga kegiatannya dilaksanakan berdasarkan hitungan waktu genap dan biasanya berlangsung selama dua minggu untuk merayakannya.

Seperti upacara-upacara yang lainnya, Upacara Pelulung ini pun harus melalui beberapa tahapan upacara pendahulu. Upacara pendahulu itu adalah Upacara *Ompong* kemudian dilanjutkan dengan Upacara *Ngelengot* dan ditutup dengan Upacara Pelulung. Upacara *Ompong* adalah sebuah prosesi pemberian ompong dan biasanya lebih bertujuan untuk menunjukkan harkat dan martabat masing-masing orang. Penggambaran mengenai Upacara *Ompong* seperti dalam kutipan berikut.

Arah ke dalam lawang sekepeng dihalangi ompong. Ompong ini menutupi jalan, dibagi dalam delapan saf, pada setiap saf ditaruh barang-barang berharga sesuai dengan martabat mempelai berdua. Sebab setiap upacara begini harus berbalas-balasan. Makin kuno dan mahal benda-benda yang dipajang, makin berat bagi yang menanggung. (hlm. 117)

Upacara *Ngelengot* adalah upacara yang lebih banyak menyajikan cerita yang dilagukan dan tujuannya adalah untuk penyambutan. Upacara

pelulung berisi pemberkatan yang dilakukan oleh balian, pembacaan doa dan mantra-mantra, khotbah, dan juga nasihat-nasihat.

Novel *Upacara* ini menggambarkan jalannya upacara pelulung dengan cukup baik walau tidak terlalu mendetail seperti penggambaran upacara keagamaan lainnya. Penggambaran yang banyak dimasukkan oleh pengarang lebih kepada penggambaran suasana batin tokoh “aku” dalam menghadapi hari pernikahannya. Penggambaran latar suasana pun agak kurang mendominasi.

4.5 Analisis Penilaian Novel *Upacara*

Mimesis dalam novel *Upacara* ini dapat dikatakan cukup baik. Penilaian ini didasarkan pada penggambaran kehidupan religi serta berbagai kegiatan upacara keagamaan yang dianut oleh masyarakat Benuaq. Kehidupan religi dan juga upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Benuaq ini tergambarkan dalam beberapa hal, yaitu dalam pemikiran masyarakat mengenai konsep ketuhanan yang dianut, pemikiran mereka mengenai sistem kepercayaan dan upacara keagamaan, kedudukan adat dalam kehidupan bersama, serta dari berbagai jenis upacara adat yang dilaksanakan oleh para tokoh yang berlakuan di dalam novel ini.

Pada pemikiran mengenai konsep ketuhanan, diketahui bahwa masyarakat Benuaq menganut konsep ketuhanan yang politeisme dan juga animatisme. Hal ini terlihat dari banyaknya dewa-dewi yang disembah dan dipuja. Selain itu, wujud dewa-dewi dilambangkan ke dalam berbagai bentuk hewan, tumbuhan, ataupun elemen alam lainnya seperti dewa tanah, dewa air, dan dewa udara. Faktor penyebab suku ini menganut animatisme adalah falsafah hidup yang dipegang sejak lama. Falsafah hidup tersebut adalah mereka harus menghargai alam dan memercayai alam dan manusia harus hidup berdampingan. Di dalam novel ini, dijelaskan dengan cukup jelas hubungan antara manusia dengan alam dan isinya sebagai falsafah hidup dan dasar dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Benuaq.

Pada pemikiran masyarakat Benuaq mengenai sistem kepercayaan dan upacara keagamaan yang dianut, dapat diketahui bahwa masyarakat Benuaq pada umumnya menganut sistem kepercayaan nenek moyang mereka. Sebagian besar

dari mereka melakukan penolakan terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh kaum misionaris yang datang untuk menyebarkan sistem kepercayaan dan agama baru kepada mereka. Di dalam novel ini, penggambaran mengenai upaya-upaya penyebaran dogma keagamaan terlihat dari bagian cerita mengenai kedatangan Tuan Smith yang merupakan seorang antropolog serta membawa misi keagamaan.

Tuan Smith dalam menyebarkan agama baru tersebut mendapatkan penolakan dari para tetua adat di sana, terutama dari seorang balian yang cukup terkenal dan terpercaya, yaitu Paman Jomoq. Akan tetapi, walaupun Tuan Smith mendapatkan penolakan dari para tetua adat, Tuan Smith tetap mendapatkan simpati yang cukup mendalam dari tokoh “aku” yang mewakili pemikiran pemuda suku Benuaq dewasa ini. Selain itu, dari novel ini juga dapat diketahui bahwa dalam kehidupan nyata, kepercayaan yang dianut oleh mereka adalah kepercayaan Luangan atau Bentian. Kepercayaan tersebut memiliki banyak upacara keagamaan, seperti yang dijabarkan di dalam novel ini. Selain itu, masyarakat Benuaq memiliki pemikiran bahwa seluruh siklus hidup mereka adalah rangkaian upacara yang menuntut suatu pemenuhan sehingga mereka senantiasa menjaga kelangsungan upacara keagamaan tersebut.

Mimesis lainnya terlihat dari penggambaran upacara keagamaan yang harus dijalani oleh masyarakat adat Benuaq. Penggambaran tersebut menggunakan unsur latar fisik dan juga latar sosial yang cukup kuat sehingga mampu membangun imajinasi para pembaca. Kedua unsur latar tersebut sangat mendominasi di dalam keseluruhan novel ini. Keduanya sangat membantu pembaca dalam memahami dan mengetahui jalannya cerita. Melalui kedua unsur latar tersebut, mimesis yang ada dalam novel ini semakin terasa baik penggambarannya. Akan tetapi, unsur latar waktu yang ada di dalam novel ini kurang menonjol dan terkesan dikesampingkan oleh pengarang. Latar waktu dalam novel ini menjadi salah satu titik lemah novel ini karena fungsinya yang hanya sekadar sebagai pelengkap cerita. Tidak ada unsur mimesis yang dapat diambil dari latar waktu yang terdapat dalam novel ini.

Unsur intrinsik lainnya yang juga turut membangun keutuhan novel ini sebagai sebuah karya sastra adalah alur dan juga tokoh-tokoh yang berlawanan di dalamnya. Alur di dalam novel ini cukup unik karena pengarang melakukan

percampuran dua model alur, yaitu alur berbingkai dan juga alur melingkar. Alur berbingkai dalam novel ini dapat terlihat dalam setiap belahan yang memiliki alur tersendiri dengan adanya subbagian-subbagian di dalamnya. Alur melingkar dapat terlihat dari keseluruhan alur yang terdapat di dalam novel ini. Alur melingkar ini terdapat dalam hubungan antarbelahan.

Novel ini memiliki seorang tokoh sentral yang juga berperan sebagai pencerita dari sudut pandang orang pertama. Selain itu, tokoh sentral ini juga merupakan tokoh protagonis. Selain tokoh sentral, novel ini juga memiliki tokoh-tokoh bawahan yang juga berfungsi sebagai tokoh andalan. Akan tetapi, penggambaran hampir semua tokoh di dalam novel ini kurang sempurna karena emosi para tokoh yang berlakuan di dalamnya—terutama tokoh sentral—kurang terangkat dan kurang terasa sehingga cerita menjadi terkesan monoton. Secara keseluruhan, novel *Upacara* ini dapat digolongkan ke dalam karya sastra karena memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Kepaduan antarunsur intrinsik di dalamnya juga menjadikan mimesis novel ini cukup baik. Jika ditinjau dari sudut antropologi sastra, novel ini merupakan sebuah novel yang mengandung unsur antropologi budaya yang layak untuk dijadikan sebuah referensi budaya karena mimesis kebudayaan yang terdapat di dalam novel ini cukup baik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *Upacara* merupakan sebuah novel yang mengambil latar budaya sebagai ruh dalam menjalin ceritanya. Jika suatu karya sastra diyakini sebagai ruh kebudayaan yang lahir dari rahim sosok individu pengarang, maka itulah yang dimaksud kebudayaan menurut persepsi dan pemaknaan pengarang bersangkutan. Sangat mungkin di dalamnya kita menemukan potret buram atau gambaran eksotik atau apapun tentang perilaku, tradisi, sistem kepercayaan, tata nilai, atau pandangan hidup sebuah komunitas budaya. Sangat mungkin pula kita hanya memperoleh gambaran sepinggal kehidupan masyarakat bersangkutan. Novel ini memberikan informasi yang cukup mendetail kepada pembaca mengenai gambaran kehidupan religi masyarakat adat Benuaq.

Pengarang tidak sekadar menggarap novel bercorak kebudayaan. Akan tetapi, kebudayaan yang diangkat dalam karya-karyanya telah menyuarakan kekulturnya kepada dunia. Tidak dapat dipungkiri, pengarang menulis dengan latar Benuaq itu adalah jalan untuk membawa etnis Dayak terutama suku Benuaq sebagai salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh negeri ini. Maka, dengan cara ini pengarang dapat menyosialisasikan bahwa Dayak terutama suku Benuaq merupakan bagian dari diri kita. Selain itu, melalui karya ini, pengarang juga mengharapkan agar Indonesia mengenal Dayak sebagai bagian dari dirinya, agar pula kita belajar menyentuh Dayak, memahami dan memberikan perhatian bahwa Dayak dapat menyumbangkan “kultur kebudayaan” pada perkembangan sastra Indonesia.

Selain itu, pengarang juga mencoba untuk menyuarakan pemikiran-pemikiran masyarakat Benuaq yang diwakilkan dengan pemikiran oleh tokoh “aku”. Pemikiran tersebut adalah mengenai keberadaan dan eksistensi Upacara adat tersebut. Penulis melalui tokoh “aku” mencoba untuk menyampaikan kegelisahannya mengenai adat yang selama ini melingkupinya. Pengarang merasakan bahwa adat tersebut sangat tidak masuk akal, namun keberadaan dan pemenuhannya tidak dapat ditolak.

Dalam menggambarkan mengenai kehidupan religi masyarakat adat Benuaq melalui karya sastra, pengarang menampilkan suatu bentuk mimesis yang cukup baik. Mimesis tersebut terlihat dari pemikiran-pemikiran masyarakat mengenai upacara, macam-macam upacara, jalannya kegiatan upacara, hingga kepada penghayatan terhadap upacara itu sendiri. Kesemua hal yang tergambarkan di dalam novel ini yang berkenaan dengan upacara keagamaan dan juga sistem kepercayaan masyarakat Benuaq adalah benar-benar merupakan cerminan dari masyarakat Benuaq.

Prosesi upacara yang digambarkan secara mendetail hanyalah prosesi upacara keagamaan yang dianggap penting oleh masyarakat Benuaq. Walaupun demikian, pengarang juga tetap menampilkan siklus upacara yang harus dijalani oleh seseorang yang berada di dalam masyarakat Benuaq dimulai dari dirinya baru dilahirkan hingga dirinya meninggal. Pengarang juga berhasil menampilkan urgensi dari upacara-upacara tersebut bagi masyarakat Benuaq.

Upacara-upacara yang dianggap penting oleh masyarakat Benuaq tersebut terdiri dari empat jenis upacara keagamaan yang memiliki fungsi dan peranan masing-masing di dalam kehidupan masyarakat Benuaq. Keempat jenis upacara keagamaan tersebut adalah Upacara Balian, Upacara Kewangkey, Upacara Nalin Taun, dan Upacara Pelulung. Upacara Balian merupakan upacara penyembuhan terhadap penyakit yang diderita oleh masyarakat Benuaq, baik penyakit karena ilmu hitam maupun penyakit karena penyebab alami. Upacara Kewangkey merupakan upacara penguburan jenazah masyarakat Benuaq yang telah mati. Upacara Nalin Taun merupakan upacara memohon perlindungan kepada dewata untuk seisi kampung. Terakhir adalah Upacara Pelulung yang merupakan upacara pernikahan.

Selanjutnya, penilaian tentang baik buruknya novel dilihat dari kepaduan unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang ada dalam novel *Upacara*, antara lain latar, tokoh, dan plot, masing-masing saling berkaitan dan memperkuat keberadaan unsur lainnya. Unsur-unsur tersebut mendukung tema karya, yakni mengenai masyarakat adat Benuaq. Latar, tokoh, dan plot yang ada merupakan mimesis dari kehidupan nyata masyarakat Benuaq yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur. Penggambaran mimesis melalui ketiga unsur tersebut disertai

dengan pemaknaan sehingga membentuk jalinan yang padu. Seluruh unsur itu kemudian menjadi kesatuan yang utuh, yaitu penggambaran kehidupan masyarakat Benuaq. Kepaduan yang menimbulkan keutuhan itulah yang membuat novel *Upacara* ini dinilai sebagai karya sastra yang baik.

5.2 Saran

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna. Penelitian ini berusaha mengungkapkan mimesis yang terdapat di dalam novel ini terhadap kehidupan nyata yang sebenarnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, penelitian ini masih kurang sempurna karena penjabaran mengenai keseluruhan siklus upacara keagamaan yang kurang lengkap karena waktu tidak memungkinkan untuk mengadakan penelitian langsung ke lapangan. Saran untuk penelitian yang akan mengangkat tema kritik sastra mimetik nantinya adalah pemerolehan data yang valid dan data primer yang berasal dari penelitian lapangan akan sangat menunjang dan memperkuat penggambaran dan pembuktian mimesis dari suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Danziger, M.K. dan W.S. Johnson. 1983. *Pengenalan Kritikan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Darma, Budi. 2008. "Unity in Variety dalam *Impian Perawan*" dalam *Impian Perawan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E. Norbeck. 1961. *Religion in Primitive Society*. New York: Harper & Brother.
- Firth, Raymond. 1957. *Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Florus, Paulus, dkk. 1994. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Grasindo.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1985. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jassin, H.B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- K.S. Yudiono. 2007. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Kertodipoero B.A., Sarwoto. 1963. *Kaharingan: Religi, dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan*. Bandung: Sumur Bandung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Madrah, Dalmasius. 2001. *Adat dan Kebudayaan Suku Dayak Benuaq dan Tonyooi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1978. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Pritchard, Evan E.E. 1984. *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M.
- Rahardjo, Supratikno. 2005. *Religi dalam Dinamika Masyarakat*. Banten: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun. 1978. *Upacara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sillander, Kenneth. 2004. *How Authority is Expressed through Social Action among the Bentian of Indonesian Borneo*. Helsinki: Research Institute Swedish School of Social Science University of Helsinki
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Jurnal, Surat Kabar, dan Majalah

“Agama dan Budaya Dayak”. *Jurnal Dayakologi* Vol.1 No.2. Juli 2004.

Eneste, Pamusuk. “Upacara Adat Dayak”. *Horison*, no.6, tahun XIII, hlm.187—188, Juni 1978.

Horison. “Penjelasan Keputusan Dewan Juri Sayembara Mengarang Roman DKJ ‘76”. *Horison* no.12, tahun XI, hlm.378—379, Desember 1976.

Junus, Umar, “Sesuatunya ditentukan oleh Faktor Luar Diri, Catatan atas “Upacara”-nya Korrie Layun Rampan”. *Sinar Harapan*, kolom Seni Budaya, 9 September 1978.

Herman, Ks. “Melihat “Upacara” Korrie Layun Rampan” (bagian 1). *Waspada Medan*. Halaman 9. Minggu 9 Maret 1980.

_____. “Melihat “Upacara” Korrie Layun Rampan” (bagian 2). *Waspada Medan*. Halaman 9. Minggu, 16 Maret 1980.

_____. “Melihat “Upacara” Korrie Layun Rampan” (bagian 3). *Waspada Medan*. Halaman 9. Minggu, 23 Maret 1980.

Penembahan, Harianto Gede. “Korrie Cerminan Budaya Dayak”. *Terbit*. Halaman 4. Sabtu, 14 April 1984.

Sumber Laman Internet

Bonny Bulang. “Berhempas Rotan, Seni Bela Diri dan Tarian Khas Dayak Tunjung dan Benuaq”. <http://www.ceritadayak.com/2011/11/berhempas-rotan-seni-bela-diri-dan.html>. (10 Mei 2012)



Lampiran 1

KEPENGARANGAN KORRIE LAYUN RAMPAN

Korrie Layun Rampan merupakan sastrawan serba bisa dalam menulis sastra, baik puisi, cerpen, novel, esai, dan kritik sastra ini dilahirkan di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Ayahnya bernama Paulus Rampan dan ibunya bernama Martha Renihay- Edau Rampan. Korrie telah menikah dengan Hernawati K.L. Rampan, S.Pd. Dari pernikahannya itu Korrie dikaruniai enam orang anak. Korrie Layun Rampan beralamat di Karang Rejo, RT. III Kampung Sendawar Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur 75576. Kotak Pos 99 Barong Tongkok.

Korrie mempunyai pengalaman bekerja dimulai ketika pada 1978. Ia bekerja di Jakarta sebagai wartawan dan editor buku di sejumlah penerbit. Kemudian, ia menjadi penyiar di RRI dan TVRI Studio Pusat, Jakarta, mengajar, dan menjabat Direktur Keuangan merangkap Redaktur Pelaksana Majalah *Sarinah*, Jakarta. Sejak Maret 2001 menjadi Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi Koran *Sentawar Pos* yang terbit di Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Di samping itu, ia juga mengajar di Universitas Sendawar, Melak, Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Dalam Pemilu 2004 ia sempat duduk sebagai anggota Panwaslu Kabupaten Kutai Barat. Tetapi, dia mengundurkan diri karena mengikuti pencalegan. Oleh konstituen, ia dipercayakan mewakili rakyat di DPRD Kabupaten Kutai Barat periode 2004-2009. Di legeslatif itu Korrie menjabat sebagai Ketua Komisi I. Meskipun telah menjadi anggota DPRD, Korrie tetap aktif menulis karena tugasnya sebagai jurnalis dan duta budaya. Pekerjaan itu pula yang menjadikan Korrie kini bolak-balik Kutai Barat—Jakarta. Bahkan, ia sering berkeliling ke berbagai daerah di tanah air dan melawat ke berbagai negara di dunia.

Dia dikenal sebagai sastrawan yang kreatif. Berbagai karya telah ditulisnya, seperti novel, cerpen, puisi, cerita anak, dan esai. Ia juga menerjemahkan sekitar seratus judul buku cerita anak dan puluhan judul cerita

pendek dari para cerpenis dunia, seperti Leo Tolstoy, Knut Hamsun, Anton Chekov, O'Henry, dan Luigi Pirandello.

Novelnya, antara lain, *Upacara* dan *Api Awan Asap* meraih hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta, 1976 dan 1998. Beberapa cerpen, esai, resensi buku, cerita film, dan karya jurnalistiknya mendapat hadiah dari berbagai sayembara. Beberapa cerita anak yang ditulisnya ada yang mendapat hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu *Cuaca di Atas Gunung dan Lembah* (1985) dan *Manusia Langit* (1997). Selain itu, sejumlah bukunya dijadikan bacaan utama dan referensi di tingkat SD, SLTP, SMU, dan perguruan tinggi.

Semasa muda, Korrie lama tinggal di Yogyakarta. Di kota itu pula ia berkuliah. Sambil kuliah, ia aktif dalam kegiatan sastra. Ia bergabung dengan Persada Studi Klub—sebuah klub sastra—yang diasuh penyair Umbu Landu Paranggi. Di dalam grup tersebut telah lahir sejumlah sastrawan ternama, seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi A.G., Achmad Munif, Arwan Tuti Artha, Suyono Achmad Suhadi, R.S. Rudhatan, Ragil Suwarna Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, Iman Budhi Santosa, Suminto A. Sayuti, Naning Indratni, Sri Setya Rahayu Suhardi, Slamet Riyadi, Sutirman Eka Ardhana, B. Priyono Sudiono, Saiff Bakham, Agus Dermawan T., Slamet Kuntohaditomo, Yudhistira A.N.M. Massardi, Darwis Khudori, Jabrohim, Sujarwanto, Gunoto Saporie, dan Joko S, Passandaran.